

Strategi Belajar Mengajar **Pendidikan Agama Islam** di Madrasah

Pendekatan Teoritis dan Praktis



Dr. AGUS PAHRUDIN, M.Pd.

Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah

Pendekatan Teoritis dan Praktis

Hak cipta pada penulis
Hak penerbitan pada penerbit
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
Tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

Kutipan Pasal 72 :

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah

Pendekatan Teoritis dan Praktis

Dr. AGUS PAHRUDIN, M.Pd.



PUSAKA MEDIA

Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**STRATEGI BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI MADRASAH**

Pendekatan Teoritis dan Praktis

Penulis:

Dr. AGUS PAHRUDIN, M.Pd.

Desain Cover & Layout
PusakaMedia Design

xii+ 191 hal : 14 x 21 cm
Cetakan, 2017

ISBN: 978-623-7560-66-1

Penerbit

PUSAKA MEDIA
Anggota IKAPI

Alamat

Jl. Endro Suratmin, Pandawa Raya. No. 100
Korpri Jaya Sukarame Bandar Lampung
082282148711
email : cspusakamedia@yahoo.com
Website : www.pusakamedia.com

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

“Teaching is not something that we do to the students, but what we do “for” and “with” students. (mengajar bukanlah sesuatu yang kita lakukan terhadap para pembelajar, tetapi mengajar adalah apa yang kita lakukan bagi dan bersama pembelajar).

Motivasi Untuk Generasi Penerus:
Sophia Fithri Al-Munawwarah
Al-Ghisna Rahmatika
Putri Nadia
Fadhilah Isltiqamah
Fauziah Nurul Haq

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah melaksanakan proses belajar mengajar. Belajar mengajar terjadi pada saat berlangsungnya interaksi antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai proses, belajar dan mengajar memerlukan perencanaan yang seksama, yaitu mengkoordinasikan variabel-variabel tujuan, bahan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode dan alat bantu mengajar serta penilaian.

Buku yang bersahaja ini berjudul “STRATEGI BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH (Pendekatan Teoritis dan Praktis)”. Penelaahannya lebih bersifat teoritis-aplikatif, maksudnya mencoba menjelaskan teori-teori strategi belajar mengajar dan kemungkinan penerapannya pada mata pelajaran PAI (Qur'an-Hadits, Fiqh, Aqidah-Akhlaq, dan SKI).

Melalui buku ini penulis berharap dapat membantu para calon guru yaitu mahasiswa lembaga pendidikan guru bahkan mungkin juga berguna bagi para guru, agar mereka mempunyai keterampilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Disadari bahwa tulisan ini masih belum sempurna. Mudah-mudahan di masa mendatang dapat lebih disempurnakan. Untuk itu saran, kritik yang konstruktif sangat diharapkan.

Akhirnya, buku ini dipersembahkan kepada masyarakat akademik, semoga menjadi setitik sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang amat luas.

Wassalamu'alaikum Warahmatullohi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 05 Agustus 2017

Penulis,

Dr. AGUS PAHRUDIN,M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Definisi Konsep SBM.....	1
1. Konsep Strategi.....	1
2. Konsep Belajar	2
3. Konsep Mengajar	3
4. Strategi Belajar Mengajar, Motode, Teknik	3
B. Klasifikasi Strategi Belajar Mengajar	5
 BAB II VARIABEL DALAM PEMBELAJARAN	 6
A. Kurikulum.....	6
B. Guru/Pengajar.....	13
C. Peserta Belajar	16
D. Pengajaran/Pembelajaran	17
 BAB III KAITAN ANTARA STRATEGI, MATERI, DAN TUJUAN PEMBELAJARAN	 18
A. Kaitan antara strategi dengan tujuan pembelajaran	18
B. Kaitan antara strategi dengan materi pembelajaran.....	21
 BAB IV STRATEGI DAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN	 24
A. Strategi Pembelajaran.....	24
1. Pendekatan Ekspositori.....	25
2. Pendekatan Inkuiri	26
B. Model-model Pembelajaran.....	28
1. Model Penyampaian Informasi.....	29

2. Model Partisipatif	29
3. Model Tutorial	30
4. Model Kelompok Belajar	32
5. Model Paket Belajar	32
6. Model Belajar Melalui Media	33
C. Model Komunikasi Dalam Pembelajaran	34
1. Model Komunikasi Linier	34
2. Model Komunikasi Cybernetic	35
3. Model Komunikasi Konvergen	35

BAB V APLIKASI TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP

POLA PEMBELAJARAN PAI	37
A. Pengaruh Teknolog Terhadap Pola Pembelajaran	39
1. Media dan Teknologi Pembelajaran	39
2. Pola-pola Pembelajaran	42
B. Penerapan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran	45
1. Teknologi Informasi (Information Technology)	45
2. Pembelajaran (Instruction)	46
C. Prospek Penerapan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran	47
D. Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran PAI	50

BAB VI BEBERAPA JENIS KETERAMPILAN DASAR

MENGAJAR DAN TAHAPAN PEMBELAJARAN	56
A. Beberapa Jenis Keterampilan Dasar Mengajar	56
1. Keterampilan Menjelaskan	56
2. Keterampilan Dasar Bertanya	57
3. Keterampilan Memberikan Penguatan	58
4. Keterampilan Mengadakan variasi	58
5. Keterampilan Mengelola Kelas	59
6. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran	60
B. Tahap Pembelajaran	60

1. Tahap Pra-Instruksional	60
2. Tahap Instruksional (Pembelajaran)	61
3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut.....	61
BAB VII KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR PAI.....	62
A. Kegiatan Belajar Mengajar Akhlak.....	62
1. Rasional	62
2. Pendekatan, Prinsip KBM, dan Prinsip Motivasi Belajar ..	64
3. Penyediaan Pengalaman Belajar	75
4. Pengelolaan Pendekatan, Metode/SBM.....	78
5. Pelaksanaan KBM.....	82
B. Kegiatan Belajar Mengajar Fiqh	95
1. Rasional	95
2. Pendekatan, Prinsip KBM, dan Prinsip Motivasi Belajar ..	96
3. Penyediaan Pengalaman Belajar	103
4. Pengelolaan Pendekatan, Metode/SBM.....	108
5. Strategi Pembelajaran Fiqh.....	109
C. Kegiatan Belajar Mengajar Qur'an-Hadits.....	130
1. Rasional	130
2. Pendekatan, Prinsip KBM, dan Prinsip Motivasi Belajar ..	131
3. Penyediaan Pengalaman Belajar	144
4. Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran	144
5. Pengelolaan Sumber Belajar	147
6. Strategi Pembelajaran.....	163
D. Kegiatan Pembelajaran SKI.....	174
1. Rasional	174
2. Prinsip Kegiatan Belajar Mengajar.....	175
3. Prinsip-prinsip Motivasi dalam Belajar	177
4. Persiapan, Pelaksanaan dan Penilaian Pembelajaran.....	179
Daftar Pustaka	185

PENDAHULUAN

A. Definisi Konsep Strategi Belajar Mengajar (SBM)

1. Konsep Strategi

Menurut sejarahnya, kata strategi lebih dulu dikenal di kalangan militer sehubungan dengan upaya mengalahkan musuh, mulai dari mempersiapkan anggota pasukan, jenis dan jumlah senjata, jenis dan jumlah pembekalan, sampai pada waktu dan cara penyerangan. Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dalam konteks belajar-mengajar, strategi dapat diartikan sebagai *pola-pola umum kegiatan Guru-murid dalam perwujudan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan* (cf. Mansyur, 1995).

Gerlach dan Ely, menyatakan SBM merupakan *cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa*. Sedangkan Dick and Carey, bahwa SBM tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di

dalamnya materi atau paket pengajarannya. Gropper, menyatakan bahwa SBM merupakan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai. Tiap tingkah laku yang harus dipelajari perlu dipraktekan, karena setiap materi dan tujuan pengajaran berbeda satu sama lain, maka jenis kegiatan yang harus dipraktekan oleh siswa memerlukan persyaratan yang berbeda pula (lihat, Wiryawan dan Noorhadi, 1997).

2. Konsep Belajar

- a. Belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.
- b. Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku individu melalui interaksi dengan lingkungan.
- c. Belajar menunjukkan proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.
- d. Belajar dalam arti luas adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi.

Atas dasar paparan tersebut di atas, dapatlah diidentifikasi ciri-ciri perubahan akibat belajar sebagai berikut:

Pertama, perubahan itu intensional dalam arti pengalaman atau praktek atau latihan itu dengan disengaja dan disadari dilakukannya dan bukan secara kebetulan. *Kedua*, perubahan itu positif dalam arti sesuai dengan yang diharapkan (normative) atau sesuai dengan criteria keberhasilan. *Ketiga*, perubahan itu efektif dalam arti mempunyai pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar yang bersangkutan, serta fungsional dalam arti perubahan itu hasil belajar itu relative tetap dan setiap saat diperlukan dapat direproduksi seperti dalam pemecahan masalah, dan penyesuaian diri.

3. Konsep Mengajar

- a. Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak sekedar menyampaikan informasi dari pengajar kepada peserta belajar. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik dan seluruh jiwa.
- b. Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberikan kemungkinan bagi peserta belajar untuk terjadinya proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.
- c. Mengajar adalah upaya dalam memberikan perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan pada peserta belajar agar terjadi proses belajar.
- d. Mengajar bukan upaya pengajar menyampaikan bahan, melainkan bagaimana peserta belajar dapat mempelajari bahan sesuai dengan tujuan. Hal ini berarti bahwa upaya pengajar hanya merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi peserta belajar untuk belajar. Dalam hal ini peranan pengajar berubah, yaitu pengajar bukan hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan bertindak sebagai pengarah dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.

Atas dasar pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa : *Pertama*, mengajar adalah menyampaikan pengetahuan dari seseorang pada kelompok belajar. *Kedua*, mengajar adalah membimbing peserta didik untuk belajar. *Ketiga*, mengajar adalah mengatur lingkungan agar terjadi proses pembelajaran yang baik.

4. Strategi Belajar Mengajar, Metode dan Teknik

Strategi Belajar Mengajar (SBM) ialah suatu rencana untuk pencapaian tujuan. SBM, terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin bahwa siswa betul-betul akan

mencapai tujuan. Jadi, strategi *lebih luas* daripada metode dan teknik pembelajaran (lihat, Wiryawan dan Noorhadi, 1997).

Metode, menurut Winarno Surakhmad (1986) diartikan *cara* yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi siswa (metode belajar). Makin baik metode yang dipakai, makin efektif pula pencapaian tujuan.

Teknik, adalah *jalan* atau *alat* (way or means) yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang ingin dicapai. Guru yang efektif, sewaktu-waktu siap menggunakan berbagai metode (teknik) dengan efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan.

Metode, kadang kadang-kadang dibedakan dengan teknik. Metode bersifat *prosedural*, sedangkan teknik lebih bersifat *implementatif*. Maksudnya merupakan pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan. Contoh: Sophia Fitri dengan Al-Ghisna Rahmatika sama-sama menggunakan metode ceramah dalam mengajar. Keduanya telah mengetahui bagaimana prosedur pelaksanaan metode ceramah yang efektif, tetapi hasilnya Sophia Fitri berbeda dengan Al-Ghisna Rahmatika, karena teknik pelaksanaannya yang berbeda. Jadi tiap guru mungkin mempunyai teknik yang berbeda dalam melaksanakan metode yang sama. Bagi penulis metode itu dapat digunakan untuk mengajarkan materi pelajaran apa saja, sedangkan teknik adalah cara khusus.

Ahmad Tafsir (1992) mengemukakan beberapa pengertian yang relevan dengan pembahasan di atas sebagai berikut:

- Didaktik, : Ilmu Mengajar
- Didaktik Umum: Ilmu Asas-asas mengajar
- Didaktik Khusus : Teori dan Praktek Mengajar
- Metodik umum : Metode-metode mengajar
- Metodik Khusus : Teori pembuatan lesson plan

Berdasarkan pada paparan di atas dapat dikemukakan bahwa *strategi* terdiri dari *metode* dan *teknik* atau prosedur yang menjamin siswa untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, strategi lebih luas dari metode atau teknik pembelajaran. Metode atau teknik pembelajaran merupakan *bagian* dari strategi pembelajaran.

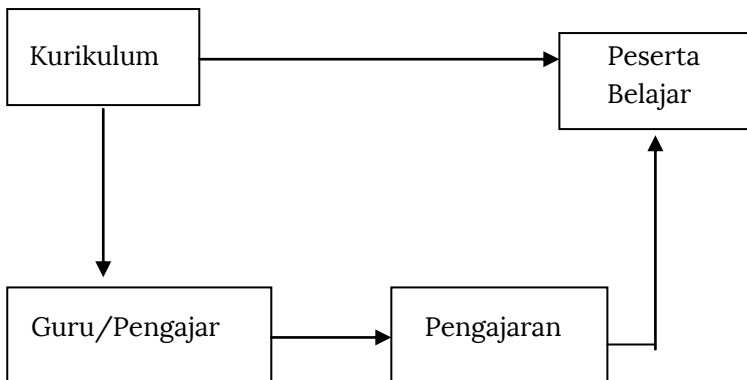
B. Klasifikasi Strategi Belajar Mengajar

Klasifikasi Strategi Belajar Mengajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Berdasarkan Bentuk Pendekatannya, (2) Berdasarkan pengelompokkan siswa, (3) Berdasarkan kecepatan setiap siswa, (4) Pengelompokkan berdasarkan kemampuan, (5) Pengelompokkan berdasarkan persamaan minat, dan (6) Berdasarkan domain-domain tujuan. (lihat, Wiryawan dan Noorhadi, 1997).

Di samping pengelompokkan tersebut, Joyce & Weil (1982), mengelompokkan berdasarkan rumpun-rumpun model mengajar, seperti : (1) Interaksi sosial, (2) pengolahan informasi, (3) personal humanistik dan (4) modifikasi tingkah laku. Sedangkan T. Raka Joni (1980), : (1) pengaturan Guru-Siswa, (2) Struktur peristiwa belajar-mengajar, (3) Peranan Guru-Siswa dalam mengelola pesan, (4) proses pengolahan pesan.

VARIABEL DALAM PEMBELAJARAN

Varibel pokok dalam pembelajaran adalah: Kurikulum, Guru/pengajar, peserta belajar, dan pengajaran/pembelajaran. Bila digambarkan sebagai berikut.



A. Kurikulum

Terminologi kurikulum dapat digunakan dalam berbagai makna, meskipun ada kecenderungan dari para spesialis kurikulum untuk membatasi makna kurikulum tersebut. H.W.R.

Hawes (1979 : 3) menyatakan bahwa kurikulum sulit untuk didefinisikan, oleh karena setiap orang cenderung untuk melihatnya dari sudut pandang yang berbeda. Dalam arti sempit kurikulum mengacu kepada kumpulan matapelajaran / buku bahan ajar yang disampaikan oleh Guru, dan paham ini masih digunakan sampai sekarang seperti diungkapkan oleh Schubert (1986 : 26) "*Curriculum is equated with the subjects to be taught*" atau Zais (1976 : 7) "*Curriculum is a racecourse of subject matters to be mastered*". Dalam arti yang luas kurikulum mencakup pengalaman belajar, tujuan, rancangan atau rencana.

Tanner & Tanner (1980 : 38) mengemukakan kurikulum sebagai "*that reconstruction of knowledge and experience, systematically developed under the auspices of the school (or university), to enable the learner to increase his or her control of knowledge and experience*". Kurikulum beroperasi pada 3 (tiga) posisi yakni sebagai rencana aktivitas akademik formal, berpartisipasi dalam membentuk kehidupan seseorang di masyarakat, dan aktivitas yang berhubungan dengan perkembangan dan kesadaran diri peserta didik. Dalam hal ini kurikulum tampak sebagai kesatuan di mana rekonstruksi pengetahuan secara integral berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan kontrol terhadap pengetahuan dan pengalaman.

Mirip dengan pendapat Tanner & Tanner, Miller & Seller (1985 : 3) melihat kurikulum dalam posisi kepentingan peserta didik. Menurut Miller & Seller, "*Curriculum is an explicitly and implicitly intentional set of interactions designed to facilitate learning and development and to impose meaning on experience*". Harapan secara eksplisit tampak dari kurikulum tertulis, sedangkan harapan secara implisit ditemukan dalam hidden curriculum.

Tanner dan Tanner (1980 : 36) misalnya menelaah berbagai definisi kurikulum. Ia, berkesimpulan bahwa "*curriculum*

has been variously defined as: (1) the cumulative tradition of organized knowledge, (2) modes of thought, (3) race experience, (4) guided experience, (5) a planned learning environment, (6) cognitive/affective content and process, (7) an instructional plan, (8) instructional ends and outcomes, (9) a technological system of production”.

Saylor, Alexander dan Lewis (1981 : 3) membedakan konsep kurikulum ke dalam empat kategori, yaitu “(1) *the curriculum as subject and subject matter*, (2) *the curriculum as experience*, (3) *the curriculum as objectives*, and (4) *the curriculum as planned opportunities for learning*”. Atas dasar kategorisasi tersebut, selanjutnya mereka menarik kesimpulan bahwa “curriculum can be defined as a plan for providing sets of learning opportunities for persons to be educated”.

H.L. Stenhouse (1975 : 2) melihat dua hal penting tentang kurikulum, yaitu (1) Di satu pihak kurikulum dapat dilihat sebagai suatu “*intention, plan or prescription, an idea about what one would like to happen in schools*, dan (2) di pihak lain kurikulum dapat dilihat sebagai “*the existing state of affairs in schools, what does, in fact happen*”.

Konsep kurikulum sebagai “*an intention and reality*” diuraikan lebih lanjut oleh Cohen, et.al. (1979) sebagai berikut.

Curriculum can be seen as having two facets: an intention and a reality. Curriculum **as intention** comprises a progressively modifiable plan of learning and growth for an individual or group of learning in an educational setting. This plan incorporates an interactive set of objectives, learning experiences and techniques for evaluation of learning outcomes. Decisions by people about these elements are based upon evaluations including a consideration of the situation in which the plan is to be put into practice, as well as

the wider social context in which the educational setting exists.

Curriculum **as reality** is what actually happens to the learner or learner as the plan for learning is implemented. It may or not be congruent with curriculum as intention. The reality arises from a complex network of interactions between people, responding to a diverse array of situational and contextual influences, explicit and explicit, human and physical.

Uraian tentang konsep kurikulum ini memperlihatkan bahwa masing-masing konsepsi tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Hal ini akan berefek pada perlakuan terhadap proses kurikulum. Tanner & Tanner (1980 : 37) memberikan gambaran bagaimana pandangan terhadap konsepsi kurikulum akan menghasilkan fungsi yang berbeda, melalui Tabel berikut.

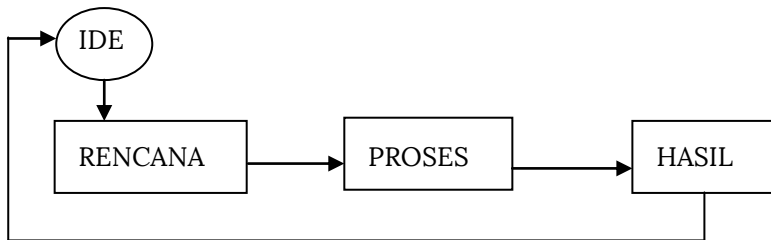
Conception of Curriculum	Controlling Mode	Function
Cumulative tradition of organized knowledge	<ul style="list-style-type: none"> ▪ "Permanent" studies ▪ "Essential" studies and skills ▪ Established disciplines 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cultural inheritance ▪ Skilled learner ▪ Specialized knowledge production
Modes of thought	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Disiplinary inquiry ▪ Reflective thinking 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Specialized knowledge production ▪ Personal-social problem solving
Race experience	Cultural norms for thinking and acting	Cultural assimilation
Guided experience	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Community life ▪ Felt needs 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Effective living ▪ Self-realization
Planned learning environment	(Eclectic)	Facilitate educative process
Cognotove/affec tive content and process	(Eclectic)	Gain knowledge, develop skills, alter affective processes
Instructional plan	Stated intentions for instruction	(Eclectic)
Instructional ends	Identification of ends	Attainment of measurable ends
Technological system of production	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Activity analysis ▪ Behavioral objectives ▪ Interaction of components ▪ System analysis 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Preparation for specific adult activities ▪ Controlled behavior; behavior as ends ▪ Employment of means for actualizing interactions ▪ Quantitative analysis of specific components for effective production
Reconstruction of knowledge and experience	Reflective thinking; race experience related to life experience	Control of knowledge and experience; personal-social problem solving and growth

Bagaimana dengan pemahaman kurikulum di Indonesia, dapat dikaji melalui Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 19 yang berbunyi "*Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu*". Definisi ini lebih bersifat legal formal dan kurikulum 2004 yang efektif mulai berlaku tahun ini mengacu kepada definisi sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut. Jika dibandingkan dengan matriks konsepsi kurikulum yang dikembangkan oleh Tanner & Tanner, maka pemahaman terhadap pengertian kurikulum di Indonesia mengacu kepada konsepsi *Instructional Plan* yang mempunyai fungsi *eklektik*. Di sini tampak bahwa definisi kurikulum di Indonesia bersifat fleksibel sesuai dengan posisinya sebagai legal formal.

Mengembangkan kurikulum merupakan suatu proses yang dimulai dari berpikir mengenai ide kurikulum dan bagaimana pelaksanaannya. Schubert (1986 : 416) mengatakan "*everyone concerned with curriculum should cultivate a vision of what might be, what ought to be, and how it could be achieved*". Dengan demikian, dalam hal mengembangkan suatu kurikulum prosedur pengembangannya meliputi aspek-aspek (a) ide kurikulum, (b) dokumen kurikulum, (c) pelaksanaan kurikulum, dan (d) evaluasi dalam rangka perbaikan kurikulum tersebut. Di sini tampak bahwa kurikulum merupakan syarat mutlak dari suatu pendidikan di sekolah dan kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan.

Hamid Hasan (1988 : 28) berpendapat aspek-aspek dalam prosedur pengembangan kurikulum merupakan aspek-aspek kegiatan kurikulum yang terdiri atas empat dimensi yang saling berhubungan satu terhadap yang lain, yakni (a) kurikulum sebagai

suatu ide atau konsepsi, (b) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, (c) kurikulum sebagai suatu kegiatan (proses), dan (d) kurikulum sebagai suatu hasil belajar. Keempat aspek tersebut membentuk suatu skema seperti tergambar dalam bagan berikut.



Bagan: Keterkaitan Aspek-aspek Kegiatan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum sebagai proses dilakukan atas dasar tuntunan suatu dokumen kurikulum (rencana) di mana dokumen atau rencana tersebut dikembangkan berdasarkan perumusan ide dari kurikulum tersebut. Setelah melalui tahap pelaksanaan, kurikulum tersebut dievaluasi yang meliputi evaluasi proses, evaluasi dokumen, dan evaluasi ide. Dengan demikian tampak bahwa keempat aspek tersebut saling berkaitan membentuk kesinambungan agar tujuan pendidikan tercapai. Dalam posisi proses, sekolah mempunyai tugas untuk mengembangkan dokumen kurikulum agar dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Di sini tampak bahwa pihak sekolah mempunyai peran sebagai pengembang kurikulum dalam pengertian tugas sekolah adalah mengembangkan kurikulum (dokumen) dalam rangka pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan paparan tentang kurikulum seperti dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, kurikulum merupakan rencana atau program pengalaman belajar bagi sekelompok anak didik tertentu. *Kedua*,

rencana atau program pengalaman belajar tersebut harus disusun dengan memperhatikan *“the situational in wich the plan is to be put into practice, as well as the wider social context in which the educational setting exists”*. Ketiga, agar tidak terjadi kesenjangan yang terlalu besar antara **“intention”** dengan **“reality”**, maka suatu rencana atau program pengalaman belajar tersebut harus disusun sesuai dengan kebutuhan dan latar sosial budaya kelompok peserta didik.

B. Guru/Pengajar

Guru/pengajar menempati kedudukan sentral, ia harus menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut pada peserta belajar melalui proses pengajaran/pembelajaran.

Guru/pengajar, adalah warga profesional yang memberikan pelayanan pada siswa. Atas dasar itu kompetensi yang harus dimiliki guru/pengajar adalah sebagai berikut.

Secara umum perangkat kompetensi guru sebagai tenaga profesional dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu: *“(1) Profil kompetensi, berkenaan dengan sejumlah aspek kompetensi yang seharusnya ada pada diri guru, (2) Spektrum kemampuan, berkenaan dengan kualitas dan kuantitas perangkat kompetensi yang dapat disumbangkan bagi kepentingan pendidikan”* (lihat: M. Surya, 1987 : 51).

Muhaimin dan Abd. Mujib (1993 : 172) mengemukakan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional harus memiliki kompetensi sebagai berikut.

- (a) Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengajaran, terutama pada bidang yang menjadi tugasnya.
- (b) Penguasaan strategi (mencakup: pendekatan, metode dan teknik) Pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- (c) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.

- (d) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan Pendidikan Islam.
- (e) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

Departemen Agama Republik Indonesia (Dirjen Binbaga Islam, 1990), merumuskan secara khusus tentang Kompetensi/kualifikasi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) tamatan Diploma II adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki sifat-sifat kepribadian sebagai muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan warga negara Indonesia serta cendekia, dan mampu mengembangkannya;
- b. Menguasai wawasan kependidikan, khususnya yang berkenaan dengan pendidikan di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah;
- c. Menguasai bahan pengajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah serta konsep dasar keilmuan yang menjadi sumbernya;
- d. Mampu merencanakan dan mengembangkan program pengajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah;
- e. Mampu melaksanakan program pengajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah;
- f. Mampu menilai proses dan hasil belajar mengajar murid Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah;
- g. Mampu berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat serta anak didik Sekolah Dasar dan Madrasah/Madrasah Ibtidaiyah;
- h. Mampu memahami dan memanfaatkan hasil penelitian untuk menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Nana Syaodih Sukmadinata, 1997 : 192) telah merumuskan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dan mengelompokkannya atas tiga dimensi umum kemampuan, yaitu “Kemampuan profesional, kemampuan sosial dan kemampuan personal”.

(a) Kemampuan **profesional**, yang mencakup:

- (1) Penguasaan materi pelajaran, mencakup bahan yang akan diajarkan dan dasar keilmuan dari bahan pelajaran tersebut.
- (2) Penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
- (3) Penguasaan proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

(b) Kemampuan **sosial**, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar.

(c) Kemampuan **personal** yang mencakup:

- (1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
- (2) Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogianya dimiliki guru.
- (3) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai anutan dan teladan bagi para siswanya.

Nana Sudjana (1988 : 18) mengemukakan, bahwa kompetensi guru dapat dibagi menjadi tiga bidang, yakni :”Kompetensi bidang kognitif, kompetensi bidang sikap dan kompetensi perilaku/performance”. Ketiga bidang tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan

penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.

Kedua, *kompetensi bidang sikap*, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.

Ketiga, *kompetensi perilaku/performance*, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berperilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain.

C. Peserta Belajar

Peserta belajar yaitu berupa masukan mentah (Raw input) yang memiliki karakteristik internal dan eksternal.

Karakteristik *internal*, meliputi atribut fisik, psikis dan fungsional. Atribut psikis meliputi struktur kognitif, pengalaman, sikap, minat, keterampilan, kebutuhan belajar, aspirasi. Atribut fungsional mencakup pekerjaan, status sosial ekonomi dan kesehatan.

Karakteristik *Eksternal*, berkaitan dengan lingkungan kehidupan peserta didik, seperti keadaan keluarga, teman bergaul, teman bekerja, biaya dan sarana belajar.

D. Pengajaran/Pembelajaran

Pengajaran yaitu menyangkut interaksi edukatif antara pengajar dengan peserta belajar. Pengajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang lebih mengutamakan pada peranan pengajar untuk membantu peserta belajar agar mereka aktif melakukan kegiatan belajar. Dalam hal ini pengajar menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

KAITAN ANTARA STRATEGI, MATERI DAN TUJUAN PEMBELAJARAN

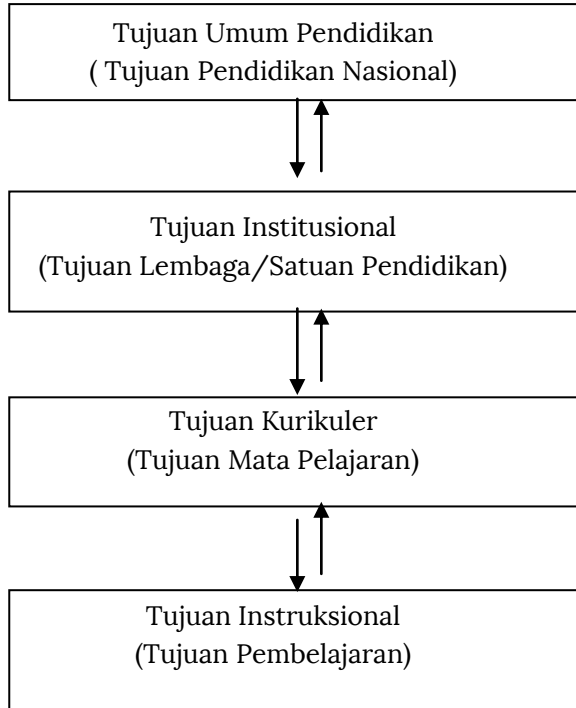
A. Kaitan Antara Strategi dengan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu dasar pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran. Dalam memilih strategi pembelajaran, diusahakan mempertimbangkan dampak instruksional (*instructional effect*) yang merupakan hasil langsung tindakan mengajar, serta dampak pengiring (*nurturant effect*), yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap atau wawasan yang terbentuk secara bertahap menuju pada hasil yang kumulatif yang mengiringi terbentuknya dampak instruksional sebagai akibat tidak langsung kegiatan pembelajaran.

Sesuai dengan tingkatan, jenis sekolah, dan program pendidikan yang diberikan, kita mengenal empat tingkatan tujuan pendidikan, yaitu:

- (1) Tujuan Umum pendidikan (tujuan pendidikan nasional)
- (2) Tujuan Institusional (tujuan lembaga pendidikan)
- (3) Tujuan Kurikuler (tujuan bidang studi mata pelajaran)
- (4) Tujuan Instruksional (tujuan proses belajar mengajar)

Tujuan pembelajaran merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan itu sendiri, bila digambarkan tahapannya sebagai berikut.



Tujuan pendidikan *nasional* merupakan suatu tujuan dalam aspek kependidikan yang menginginkan pencapaian secara nasional yang berlandaskan pada falsafah negara. Tujuan ini memiliki sifat ideal, komprehensif, utuh, dan menjadi induk bagi tujuan-tujuan yang ada di bawahnya. Sementara, tujuan *institusional* ialah sebuah tujuan pengharapan dalam suatu pencapaian oleh suatu lembaga pendidikan, misalnya tujuan pendidikan pada tingkat SD, Madrasah Ibtidaiyah, SLTP, MTs, SMA, SMK, Madrasah Aliyah dan sebagainya. Selanjutnya, tujuan *kurikuler* ialah penjabaran dari tujuan institusional yang berisi

program-program pendidikan sebagai sasaran suatu mata pelajaran, misalnya tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), mata pelajaran Fiqh, mata pelajaran Qur'an-Hadits, mata pelajaran Akidah Akhlaq, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), mata pelajaran Bahasa Indonesia dan sebagainya. Adapun tujuan *Instruksional*, merupakan tujuan tingkat bawah yang harus dicapai setelah suatu program pembelajaran. Tujuan ini dirinci lagi menjadi *tujuan instruksional umum* (TIU) dan *tujuan instruksional khusus* (TIK). Tujuan *instruksional khusus* biasanya sudah tercantum dalam dokumen kurikulum seperti GBPP. Sedangkan tujuan *instruksional khusus* harus dirumuskan oleh guru sebagai penjabaran dari TIU.

Dasar perumusan pada tujuan system pendidikan di Indonesia sebagaimana dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom, dkk dalam bukunya *Taxonomy of educational objectives*. Bloom terdiri dari tiga domain yaitu: *cognitive*, *affective*, dan *psychomotor*. Pelaksanaan pembelajaran ketiga domain tersebut saling berkaitan.

Tujuan yang jelas akan memberikan petunjuk yang jelas pula terhadap pemilihan strategi, isi, media, dan evaluasi pembelajaran. Sedemikian itu, dalam berbagai model pembelajaran, tujuan dianggap sebagai dasar, arah, dan patokan dalam menentukan komponen-komponen lainnya.

Ahli pendidikan memandang tujuan sebagai proses (*process*), seperti Bruner dan Fenton (dalam Hasan, 1990). Sementara, kebanyakan para ahli memandang tujuan sebagai hasil (*product*). Menurut Gagne dan Briggs (1974) tujuan ialah suatu kapasitas yang dilakukan dalam waktu tidak lama dari berlangsungnya kegiatan pembelajaran, bukan merupakan apa yang dialami siswa selama proses pembelajaran. Menurut R.F. Mager dan KM Beach (1967) sebuah tujuan pendidikan memiliki gambaran produk atau hasil.

B. Kaitan Antara Strategi dengan Materi Pembelajaran

Materi (*content*) adalah isi yang diberikan kepada peserta belajar pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Secara umum sifat bahan pelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu: konsep, prinsip, fakta dan keterampilan.

Menurut Hyman (dalam Zais, 1976) isi (*content*) memiliki tiga elemen, yaitu: pengetahuan (*knowledge*) (misalnya fakta-fakta, eksplanasi, prinsip-prinsip, definisi), keterampilan dan proses (misalnya: membaca, menulis, menghitung, berfikir kritis, pengambilan keputusan, berkomunikasi), dan nilai (*values*) (misalnya: keyakinan tentang baik buruk, benar salah, indah-jelek).

Sementara Sudjana (1988) berpendapat bahwa sifat bahan/materi memiliki empat kategori, yaitu : fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan.

Fakta ialah sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda yang wujudnya dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan dapat dipelajari melalui informasi dalam bentuk lambang, kata-kata, istilah-istilah, dan sebagainya.

Konsep ialah serangkaian perangsang yang memiliki sifat-sifat yang sama. Sebuah konsep dibentuk melalui pola unsur bersama diantara anggota kumpulan atau rangkaian. Sedemikian itu, hakikat konsep ialah klasifikasi dari pola yang bersamaan.

Prinsip ialah pola antar hubungan fungsional diantara sebuah konsep. Dengan kata lain, prinsip merupakan hubungan fungsional dari beberapa konsep.

Keterampilan ialah pola kegiatan yang memiliki tujuan, memerlukan manipulasi dan koordinasi, serta informasi yang dipelajari. Keterampilan ini dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu keterampilan fisik dan keterampilan intelektual. Keterampilan *fisik* ialah keterampilan psikomotorik, seperti menjahit, mengetik, dan kaligrafi. Keterampilan *intelektual* meliputi: memecahkan masalah, melakukan penilaian, membuat perencanaan, dan menyusun program.

Pada dasarnya, sangat banyak hal yang perlu diberikan kepada siswa berkenaan dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai, namun tidak mungkin semuanya dijadikan sebagai isi pembelajaran. Sedemikian itu, perlu mengadakan pilihan-pilihan (*choices*). Menurut (Nasution, 1987) karena banyaknya pilihan materi/isi tersebut, maka materi/isi itu pada hakikatnya *a matter of choices*. Sementara, untuk menentukan isi/materi yang sangat esensial untuk dijadikan sebagai isi pembelajaran tersebut, memerlukan berbagai kriteria.

Menurut Zais (1976) terdapat empat kriteria dalam melakukan pemilihan materi/isi pembelajaran, meliputi:

- (1) Materi/Isi pembelajaran memiliki tingkat kebermaknaan yang tinggi (*significance*)
- (2) Materi/isi pembelajaran bernilai guna bagi kehidupan (*utility*)
- (3) Materi/isi pembelajaran sesuai dengan minat siswa (*interest*).
- (4) Materi/isi pembelajaran harus sesuai dengan perkembangan individu (*human development*).

Dalam mengkaji materi/isi, kita sering dihadapkan pada masalah *scope* dan *sequence*. *Scope* atau ruang lingkup isi pembelajaran dimaksudkan untuk menyatakan keluasan dan pendalaman bahan. Sementara, *sequence* meliputi urutan (*order*) isi pembelajaran. Menurut S. Nasution (1987), urutan bahan pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti:

- (1) Urutan secara kronologis, ialah terjadinya suatu peristiwa.
- (2) Urutan secara logis, ialah urutan menurut logika.
- (3) Urutan bahan dari sederhana menuju yang lebih kompleks.
- (4) Urutan bahan dari mudah menuju yang lebih sulit.
- (5) Urutan bahan dari spesifik menuju yang lebih umum.
- (6) Urutan bahan berdasarkan psikologi unsur yaitu dari bagian-bagian kepada keseluruhan.

- (7) Urutan bahan berdasarkan Psikologi Gestalt, yaitu dari keseluruhan menuju bagian-bagian.

Sementara, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menetapkan bahan belajar yaitu:

- (1) Bahan belajar harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan.
- (2) Bahan (content) yang ditulis dalam perencanaan mengajar, terbatas pada konsep saja atau berbentuk garis besar bahan.
- (3) Menetapkan bahan/materi (content) pembelajaran harus serasi dengan urutan tujuan.
- (4) Urutan bahan/materi (content) hendaknya memperhatikan kesinambungan (kontinuitas).
- (5) Bahan/materi (content) disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- (6) Sifat bahan/materi (content) ada yang factual dan ada yang konseptual.

STRATEGI DAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

A. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran ialah suatu pendekatan, prosedur, metode, model, dan teknik yang dipergunakan dalam menyajikan bahan/isi pembelajaran. Strategi pembelajaran berhubungan dengan masalah cara atau system penyampaian isi pembelajaran (*delivery system*) pada pencapaian tujuan sesuai yang telah dirumuskan.

Menurut Sudjana (1988) strategi pembelajaran ialah tindakan nyata dari guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui suatu cara yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Berdasarkan hal tersebut, strategi ini berhubungan dengan siasat atau taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara sistematis dan sistemik. Unsur sistemik berarti bahwa terdapat suatu hubungan antar komponen pembelajaran, sehingga terorganisasikan secara terpadu dalam mencapai tujuan. Sedangkan, sistematis mengandung pengertian bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru secara berurutan, sehingga mendukung tercapainya tujuan.

Sementara itu, tinggi-rendahnya kadar aktivitas belajar siswa banyak dipengaruhi oleh strategi atau pendekatan mengajar yang digunakan. Berbagai pendapat mengenai pendekatan dapat digunakan dalam penyampaian materi/isi pembelajaran. Menurut Richard Anderson (dalam Sudjana, 1990) terdapat dua pendekatan yaitu (i) pendekatan *teacher centered* (tipe otokratis) atau pendekatan yang berorientasi pada guru (dimana aktivitas guru dalam suatu proses pembelajaran lebih dominan dibandingkan siswa); (ii) pendekatan *student centered* (tipe demokratis) atau berorientasi pada siswa (dimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran lebih dominant dibandingkan guru). Sedemikian itu, Massialas (Sudjana, 1990) juga berpendapat bahwa terdapat dua pendekatan, yaitu pendekatan *ekspositori* dan pendekatan *inkuiri*.

1. Pendekatan Ekspositori

Pendekatan *expository* yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada penyampaian informasi oleh pengajar kepada peserta belajar. Pendekatan ini memberikan peluang kepada pengajar sehingga menyampaikan materi sampai tuntas. Pendekatan Ekspositori lebih tepat digunakan jika jenis bahan belajar bersifat *informative*, yaitu sebuah konsep dan prinsip dasar yang perlu dipahami peserta secara pasti. Pendekatan ini juga tepat digunakan jika jumlah peserta dalam kegiatan belajar itu relatif banyak.

Adapun tahapan-tahapan penggunaan pendekatan Ekspositori adalah sebagai berikut:

- a. Pengajar/guru menyampaikan informasi mengenai konsep, prinsip-prinsip dasar, serta contoh-contoh kongkrit. Pada tahap ini pengajar menggunakan berbagai metode yang tepat untuk menyampaikan informasi.
- b. Pengambilan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, dilakukan oleh pengajar atau peserta belajar, atau bersama-sama antara pengajar dengan peserta belajar.

2. Pendekatan Inkuiri

Inquiry memiliki kesamaan konsep dengan *discovery*, *problem solving*, *reflective thinking*. Kesemua istilah tersebut terdapat kemiripan penerapan yaitu untuk memberikan kesempatan pada peserta belajar agar dapat belajar melalui kegiatan pengajuan berbagai permasalahan secara sistematis. Apabila kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan ini, maka pengajar menyajikan bahan tidak sampai tuntas, tetapi memberikan peluang pada peserta belajar untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan menggunakan berbagai cara.

Pada hakikatnya, landasan yang mendasari pendekatan *inquiry* adalah hasil belajar dengan cara ini lebih mudah diingat, mudah ditransfer oleh peserta belajar. Pengetahuan dan kecakapan peserta pembelajaran, dapat menumbuhkan motif intrinsik karena peserta merasa puas atas penemuannya sendiri.

Sedemikian itu, pendekatan *inquiry* ditujukan pada cara belajar yang menggunakan cara penelaahan atau pencarian terhadap suatu objek secara kritis dan analitis. Sehingga dapat mengambil kesimpulan dari hasil informasi yang diperoleh. Sementara, peran pengajar dalam penggunaan pendekatan *inquiry* adalah sebagai pembimbing/fasilitator yang dapat mengarahkan peserta dalam kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Tahapan-tahapan penggunaan pendekatan *inquiry* adalah sebagaimana terlihat pada matrik terdapat dua pola sebagai berikut.

Pola 1	Pola 2
a. Stimulation: pengajar mulai dengan bertanya mengajukan persoalan atau memberi kesempatan pada peserta pembelajar untuk membaca atau mendengar uraian yang memuat permasalahan	a. Kegiatan pemberian dorongan: Kegiatan ini ditujukan untuk menarik perhatian peserta belajar dan mengungkapkan hubungan bahan belajar yang akan dipelajari dengan bahan belajar yang sudah dikuasai atau dalam keseluruhan bahan belajar secara utuh.
b. Problem statement: Peserta belajar diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Permasalahan yang dipilih selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis.	b. Kegiatan penyampaian rencana program pembelajaran. Kegiatan ini ditujukan untuk mengungkapkan rencana program pembelajaran, termasuk prosedur pembelajaran yang harus diikuti oleh peserta belajar.
c. Data collection: untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis itu, peserta belajar diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengambil objeknya, mewawancarai nara sumber, uji coba sendiri.	c. Proses Inquiry: Pelaksanaan pembelajaran dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: * Pengajuan masalah * Pengajuan pertanyaan penelitian atau hipotesis * Pengumpulan data * Penarikan kesimpulan * Penarikan generalisasi
d. Data processing: semua informasi itu diolah, dilacak, diklasifikasikan, ditabulasikan, kalau mungkin dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.	d. Umpan balik. Kegiatan ini ditujukan untuk melihat respon peserta belajar terhadap keseluruhan bahan belajar yang telah dipelajari.

e. Verification: Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pertanyaan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu kemudian dicek kebenarannya.	e.Penilaian. Kegiatan penilaian dilakukan oleh sumber belajar baik secara lisan maupun tulisan dan atau penampilan/tindakan.
f. Generalization: berdasarkan hasil verifikasi. Peserta menarik generalisasi atau kesimpulan tertentu.	<p>f. Faktor yang harus dipertimbangkan dalam penggunaan pendekatan inquiry:</p> <p>(1) Peserta belajar sudah memiliki pengetahuan konsep dasar yang berhubungan dengan bahan belajar yang dipelajari.</p> <p>(2) Peserta belajar memiliki sikap dan nilai tentang keraguan terhadap informasi yang diterima, keingintahuan, respek terhadap penggunaan pikiran, respek terhadap data, objektif, keingintahuan dalam pengambilan keputusan, toleran dalam ketidaksamaan.</p> <p>(3) Memahami prosedur pelaksanaan penggunaan strategi pembelajaran inquiry.</p>

B. Model-model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan bentuk kegiatan pembelajaran yang dikembangkan atas kelengkapan, dan pilihan karakteristik strategi pembelajaran. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada aspek-aspek strategi pembelajaran, yaitu.

1. Model Penyampaian Informasi

Model penyampaian informasi banyak menekankan pada komunikasi antara pengajar dan peserta belajar, baik secara individual, kelompok maupun klasikal. Model ini digunakan dengan kondisi sebagai berikut.

- a. Bahan kajian yang dipelajari menyangkut konsep dasar
- b. Peserta belajar terdiri dari pemula, dan memiliki karakteristik yang beragam
- c. Jumlah pengajar terbatas
- d. Kebanyakan dilakukan pada kegiatan klasikal
- e. Sarana belajar, serta waktu sangat terbatas

Model penyampaian informasi dapat digunakan untuk menjangkau bahan kajian yang pasti, sehingga penyelenggaraan kegiatan pembelajaran perlu dilaksanakan secara seragam. Dari model ini dapat melahirkan pemahaman yang sama di antara peserta belajar, bahkan peserta belajar dapat secara langsung memperoleh informasi dari satu sumber.

Model penyampaian informasi akan lebih fungsional apabila menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga dapat memotivasi peserta belajar dalam kegiatan pembelajaran.

2. Model Partisipatif

Model pembelajaran partisipatif lebih banyak melibatkan peserta belajar dalam kegiatan pembelajarannya. Kedudukan pengajar perlu memberikan kesempatan dan melengkapi fasilitas untuk terjadinya belajar pada diri peserta belajar. Ketepatan penggunaan model pembelajaran partisipatif sebagai berikut.

- a. Peserta belajar telah memiliki konsep dasar yang akan dijadikan potensi sebagai kemampuan awal yang berhubungan dengan bahan kajian yang akan dipelajari.
- b. Pengajar memahami prosedur pengelolaan dalam kegiatan pembelajaran partisipatif secara pasti.

- c. Bahan kajian terdiri dari konsep lanjutan
- d. Jumlah peserta belajar disesuaikan dengan kemungkinan untuk terjadinya kegiatan pembelajaran partisipatif.
- e. Tersedianya sarana belajar yang menunjang kegiatan pembelajaran.
- f. Tersedianya waktu yang cukup.
- g. Adanya standar untuk menetapkan bahwa peserta telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran partisipatif akan berhasil apabila hal-hal berikut diperhatikan.

- (1) Pengajar menempatkan diri dalam pihak yang mau menolong peserta belajar untuk terselenggaranya kegiatan belajar.
- (2) Pengajar jangan merasakan bahwa dirinya yang paling mengetahui bahan kajian yang akan dipelajari peserta belajar.
- (3) Pengajar perlu memberikan dorongan setiap saat kepada peserta dalam mengikuti setiap langkah kegiatan pembelajaran.
- (4) Pengajar perlu menempatkan diri sebagai teman peserta belajar yang sama-sama terlibat dalam kegiatan pembelajaran.
- (5) Adanya kejelasan langkah-langkah kegiatan pembelajaran
- (6) Pengajar dapat membantu peserta belajar dalam memecahkan kesulitan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran.
- (7) Pengajar dapat menunjukkan belum atau sudah selesainya pencapaian tujuan pembelajaran.

3. Model Tutorial

Model tutorial ditujukan pada penyelenggaraan kegiatan pembelajaran secara langsung dan individual antara pengajar dan peserta belajar. Pengajar mengelola kegiatan pembelajaran yang diikuti seorang peserta belajar. Dampak dari kegiatan model tutorial adalah dapat menghasilkan peserta belajar yang memiliki

kemampuan yang tepat dan tinggi. Hal ini didasarkan atas pertemuan yang intensif antara pengajar dan peserta belajar dalam mempelajari bahan kajian yang dibutuhkannya.

Kondisi yang harus diperhatikan dalam penggunaan model tutorial adalah sebagai berikut.

- a. Jumlah pengajar yang menguasai bahan belajar relative banyak, sehingga siap melayani peserta belajar yang mengharapkan untuk belajar.
- b. Peserta belajar memiliki kebutuhan belajar yang khusus dan beragam, sehingga membutuhkan pelayanan kegiatan pembelajaran secara individual.
- c. Tersedianya sarana belajar yang cukup untuk menunjang terselenggaranya kegiatan pembelajaran.
- d. Tersedianya standar pengukuran yang jelas untuk menetapkan bahwa peserta dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Penggunaan model tutorial dalam pembelajaran sebagai berikut.

- (1) Pembelajaran secara independent. Pola pembelajaran macam ini tidak mengikat untuk terselenggaranya kegiatan rutin antara pengajar dan peserta belajar.
- (2) Model pembelajaran pengarahan diri. Kegiatan pembelajaran pola ini dilakukan peserta belajar dengan tahapan kegiatan pembelajaran yang terprogram secara ketat.
- (3) Program pembelajaran yang terpusat pada peserta belajar. Kegiatan pembelajaran pola ini berpusat pada kebutuhan belajar peserta belajar. Pengajar mengembangkan program belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang dirasakan peserta belajar.

4. Model Kelompok Belajar

Kegiatan pembelajaran dengan model kelompok belajar diselenggarakan dalam jumlah peserta lebih dari satu orang. Kondisi yang harus diperhatikan dalam penggunaan model kelompok belajar adalah sebagai berikut.

- a. Adanya kesamaan karakteristik dari sejumlah calon peserta belajar.
- b. Pengajar memiliki kemampuan untuk mengelola kegiatan pembelajaran secara berkelompok.
- c. Bahan belajar diminati oleh sejumlah calon peserta belajar.
- d. Terdapatnya sarana belajar yang memungkinkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Peningkatan kegiatan pembelajaran kelompok dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan pengajar dalam mengelola kegiatan pembelajaran, pembagian tugas, pengecekan kemampuan peserta belajar, menetralsir peserta yang kurang memiliki perhatian belajar.

5. Model Paket Belajar

Model paket belajar ditujukan pada kegiatan pembelajaran yang menggunakan sejumlah buku paket. Peserta belajar dapat belajar secara langsung dari paket yang sudah disediakan.

Kegiatan pembelajaran melalui paket belajar, tidak mengikat peserta belajar untuk terus-menerus berada dalam ruangan dan bersama-sama dengan peserta lain, tetapi dapat dilakukan melalui kegiatan mandiri, ataupun kelompok belajar.

Kondisi yang perlu diperhatikan dalam penggunaan model paket belajar, antara lain.

- a. Program belajar sengaja dirancang dalam bentuk paket belajar.
- b. Peserta belajar memiliki motivasi yang tinggi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

- c. Jumlah waktu belajar tidak terbatas, bahkan ditetapkan berdasarkan kesempatan dan kemampuan peserta untuk mempelajari bahan yang disajikan dalam paket.
- d. Terdapatnya buku paket yang sesuai dengan bahan belajar yang dibutuhkan peserta belajar.
- e. Adanya kejelasan tugas untuk mempelajari paket sesuai dengan langkah-langkah kerja yang harus dilaluinya.
- f. Pengajar hendaknya dapat memberikan bimbingan dan pemecahan masalah terhadap kesulitan yang dihadapi peserta belajar.

6. Model Belajar Melalui Media

Kegiatan belajar melalui media ditujukan pada kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media sebagai sumber belajar. Media dalam pengertian keseluruhan, dapat mencakup barang, alat, benda dan manusia yang dapat dijadikan sumber belajar.

Kondisi yang perlu diperhatikan untuk penggunaan model belajar melalui media antara lain sebagai berikut.

- a. Sulitnya peserta belajar untuk mempelajari bahan belajar dalam kondisi objek yang sebenarnya.
- b. Terbatasnya pengajar untuk menyampaikan bahan belajar.
- c. Tersedianya media yang dapat menjadi sumber belajar.

Kegiatan pembelajaran melalui media dapat menggunakan media yang sudah ada (*by utilization*), dan media yang dirancang (*by design*). Media yang sudah ada dimaksudkan dengan media yang sudah diproduksi yang secara kebetulan memuat bahan belajar yang dibutuhkan peserta belajar. Sedangkan media yang dirancang dimaksudkan dengan media yang diproduksi secara khusus untuk menjadi sumber belajar.

Apabila ditelaah lebih jauh, hakikat dan isi dari setiap strategi/pendekatan/model yang dikemukakan para ahli tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua kutub strategi yang ekstrim, yaitu di satu pihak ada *strategi yang berorientasi kepada*

guru dan strategi yang berorientasi kepada siswa. Strategi pertama maksudnya bahwa titik berat kegiatan banyak berpusat pada guru (biasa disebut model *ekspositori* atau model *informasi*). Sedangkan pada *strategi kedua*, titik berat aktivitas pembelajaran ada pada para siswa, sehingga mereka lebih aktif melakukan kegiatan belajar (biasa disebut model *inkuiri* atau *problem solving*). Strategi mana yang digunakan atau dipilih biasanya diserahkan sepenuhnya kepada guru dengan mempertimbangkan hakikat tujuan, sifat bahan/isi, dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa.

C. Model Komunikasi Dalam Pembelajaran

Komunikasi merupakan salah satu prinsip dalam pembelajaran. Komunikasi berkaitan dengan interaksi yang dijalin oleh pengajar dengan peserta belajar dalam memproses pembelajaran. Model komunikasi dalam pembelajaran terdiri dari model linear, model cybernetic, dan model konvergen.

1. Model Komunikasi Linear

Komunikasi linear disebut dengan komunikasi satu arah atau “one way communication”. Salah satu cirri dari komunikasi linear adalah adanya penyandian yang dilakukan pengirim pesan dan interpretasi oleh penerima sertaantisipasi kemungkinan adanya gangguan dalam proses komunikasi yang berlangsung.

Komunikasi linear ini sangat berpengaruh pada konsep mengajar, sehingga peristiwa mengajar itu ditunjukkan dengan proses penyampaian pesan yang berupa bahan belajar oleh pengajar kepada peserta belajar melalui pertemuan dan saluran yang digunakan, sehingga produktivitas mengajar berupa hasil belajar yang diharapkan.

Adapun cirri-ciri model komunikasi linear antara lain sebagai berikut.

- a. Cenderung bercirikan satu arah secara vertical.
- b. Cenderung ketergantungan.

- c. Fokus objek komunikasi cenderung sederhana.
- d. Fokus hanya pada kemasan pesan dan kurang hirau terhadap waktu yang tepat.
- e. Terbatas pada fungsi persuasi.
- f. Cenderung terkonsentrasi pada efek psikologis individual.
- g. Cenderung mekanistik.

2. Model Komunikasi Cybernetics

Model cybernetics bercirikan hubungan relational dan interaktif. Dalam kegiatan pembelajaran, penerapan model ini sudah melibatkan peran aktif antara pengajar dan peserta belajar. Komunikasi dua arah sudah mulai dibangun dan dikembangkan walaupun peran pengajar masih dominant.

Melalui hubungan relasional ini, perbedaan individual peserta belajar sudah diperhatikan secara proporsional melalui bimbingan dan perlakuan khusus walaupun pembelajaran dilakukan secara klasikal. Metode pembelajaran yang digunakan sudah mengkomodasikan peran peserta belajar dengan segala kergaman dan karakteristiknya.

3. Model Komunikasi Konvergen

Model konvergen adalah terjadinya komunikasi yang berlangsung secara multi arah di antara penerima menuju ke suatu focus atau minat yang dipahami bersama. Dalam pandangan ini, komunikasi berlangsung secara dinamis dan berkembang ke arah pemahaman kolektif dan berkesinambungan.

Komunikasi konvergen dilakukan secara berkesinambungan melalui suatu jejaring (network) dan didasarkan pada kaidah kolektivitas untuk memperoleh saling kesepahaman “mutual understanding” dalam realitas sosial.

Model komunikasi konvergen akan menyangkut tiga hal pokok, yaitu realitas psikologis, realitas fisik, dan realitas sosial.

Penggunaan model komunikasi konvergen hendaknya mempertimbangkan :

- a. Pentingnya proses informasi
- b. Perlunya saling pengertian antara pihak yang melakukan komunikasi.

Interaksi pengajar dengan peserta belajar dalam penggunaan model konvergen dapat terwujud dengan baik apabila:

- (1) Adanya keterbukaan
- (2) Saling memperhatikan
- (3) Ketergantungan satu sama lain
- (4) Kemandirian
- (5) Saling mempertemukan kebutuhan

APLIKASI TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP POLA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pada masa lalu proses belajar mengajar terfokus pada guru, dan kurang terfokus pada siswa. Akibatnya kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada mengajar (*teaching*) daripada pembelajaran (*instruction*) yang bermakna penciptaan kondisi untuk terjadinya belajar pada diri peserta didik.

Dinamika pendidikan dewasa ini ditandai oleh suatu revolusi dan transformasi pemikiran tentang hakekat pembelajaran (Ausubel, 1963; Alleman & Rosaen dalam Shaver, 1991; Bell, 1993; Gagne, 1985; Dahar, 1991). Titik sentral setiap peristiwa mengajar terletak pada “Suksesnya siswa mengorganisasi pengalamannya, bukan pada kebenaran siswa dalam melakukan replikasi atas apa yang dikerjakan guru”.

Kenyataan menunjukkan bahwa kondisi dan kualitas pendidikan yang diharapkan berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia hingga saat ini masih memprihatinkan. Hasil penelitian sebuah lembaga konsultan di

Singapura PERC (The Political and Economic Risk Consultancy) pada tahun 2001, menemukan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke 12 dari 12 negara Asia yang disurvei. Korea Selatan berada pada urutan pertama disusul Jepang dan Singapura. Selain itu berdasarkan hasil penilaian Program Pembangunan PBB yaitu UNDP pada tahun 2000 menunjukkan bahwa kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia berada pada urutan ke 109 dari 174 negara, sedangkan Singapura berada pada urutan 24, Malaysia urutan ke 61 dan Thailand urutan ke 76.

Keadaan tersebut menuntut adanya suatu sistem pendidikan yang mampu menyediakan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global. Oleh karena itulah kebijakan pendidikan nasional perlu diarahkan agar mampu menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan masa depan secara efektif dan efisien sejak usia sekolah dengan memanfaatkan teknologi informasi (Soekartawi, 2002). Dengan demikian, kehadiran teknologi informasi perlu disambut dengan ucapan “Welcome to the information”.

Tugas pendidikan hendaknya menyediakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Sekolah, madrasah bukanlah tempat untuk sekedar mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*) dari guru kepada siswa, melainkan merupakan masyarakat belajar, sehingga semua kegiatan, proses, dan komponen lingkungan menjadi sumber belajar. Para siswa harus aktif mencari dan membentuk dirinya sendiri (*learning to be*), bukan semata-mata disiapkan oleh orang lain. Dengan demikian pendidikan merupakan pembinaan dan pemberdayaan sumber daya manusia untuk menggali dan meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Salah satu sumber belajar yang sangat potensial dan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap sistem belajar yang berpusat pada siswa dengan menggunakan teknologi

informasi berupa media cetak, audio, audio visual, komputer dan lain-lain.

A. Pengaruh Teknologi Terhadap Pola Pembelajaran

Pengaruh teknologi pembelajaran yang bersifat mendasar terletak pada pengembangan pola pembelajaran, pengambilan keputusan pembelajaran, serta tumbuhnya berbagai sumber belajar (*learning resources*).

1. Media dan Teknologi Pembelajaran

Untuk memahami media pembelajaran, lebih baik apabila kita memahami terlebih dahulu teknologi pembelajaran, karena media pembelajaran merupakan bagian dari teknologi pembelajaran. Kata teknologi banyak dipahami oleh awan sebagai mesin atau hal-hal yang berkaitan dengan mesin. Namun sesungguhnya teknologi memiliki pengertian yang lebih luas lagi, karena teknologi adalah merupakan perpaduan yang kompleks dari manusia, mesin, ide, prosedur dan pengelolaan, dan kemudian pengertian tersebut bahwa pada hakekatnya teknologi adalah merupakan penerapan ilmu atau pengetahuan lain yang terorganisasi ke dalam tugas-tugas praktis.

Teknologi hendaknya dipahami sebagai upaya yang mengarah pada peningkatan efektifitas dan efisiensi, dan teknologi tidak bisa dipisahkan dari masalah, karena pada hakekatnya teknologi lahir dan dikembangkan adalah untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh umat manusia. (Lihat, Soekartawi, 2002 ; Wen, 2003)

Teknologi pembelajaran juga bisa dipandang sebagai suatu *produk* maupun proses (Sadiman, 1993). Sebagai suatu *produk*, teknologi pembelajaran lebih mudah difahami karena sifatnya yang konkrit, seperti Televisi, radio, proyektor slide, OHP, dll. Sedangkan sebagai suatu *proses*, teknologi pembelajaran lebih abstrak sifatnya. Dalam tataran ini, teknologi pembelajaran

bisa dipahami sebagai suatu proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan pemecahan, melaksanakan, menilai dan mengelola pemecahan masalah yang menyangkut semua aspek belajar manusia.

Teknologi pembelajaran didefinisikan suatu bidang yang berkepentingan dengan kegiatan belajar yang secara sistematis mengidentifikasikan, mengembangkan, mengorganisasikan serta menggunakan segala macam sumber belajar termasuk pengelolaan dari proses kegiatan.

Dari paparan di atas terlihat bahwa upaya pemecahan masalah pendidikan melalui teknologi pembelajaran adalah dengan mendayagunakan sumber-sumber belajar (*learning resources*) yang dirancang, dimanfaatkan dan dikelola untuk tujuan belajar. Adapun sumber belajar yang dimaksud meliputi pesan (*message*), orang (*people*), bahan (*materials/software*), alat (*devices/hardware*), teknik (*technique*) dan lingkungan (*setting*).

Dari keenam sumber belajar tersebut, perpaduan antara bahan dan alat atau perpaduan antara *software* dan *hardware* inilah yang disebut dengan *media pembelajaran*.

Dalam perjalanannya, konsep media sebagai alat bantu kemudian mendapat pengaruh teori komunikasi sebagaimana telah disinggung di atas. Akibat adanya pengaruh tersebut, maka fungsi media tidak lagi hanya sekedar alat bantu saja melainkan bergeser menjadi medium penyalur pesan/informasi.

Dengan demikian media pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai alat bantu guru, melainkan memiliki fungsi membawa pesan, dipilih dan dikembangkan secara sistematis dan digunakan secara integral dalam proses pembelajaran.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, media pembelajaran bukan hanya sekedar alat bantu belaka melainkan sebagai media penyalur pesan pendidikan dalam bentuk audio atau visual dan pemberi pesan (guru,

instruktur, tutor, penulis, dll) ke penerima pesan (peserta didik/warga belajar). Sebagai pembawa pesan, media pembelajaran tidak hanya digunakan untuk membantu pembuat pesan (guru, instruktur, dll) yang lebih penting lagi, bahwa media pembelajaran dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh sasaran didik. Oleh karena itu sebagai penyalur pesan, media pembelajaran harus mampu mewakili pendidik/guru menyampaikan informasi secara lebih teliti, jelas dan menarik dan fungsi tersebut harus tetap berlangsung dengan baik walaupun tanpa kehadiran guru/pendidik.

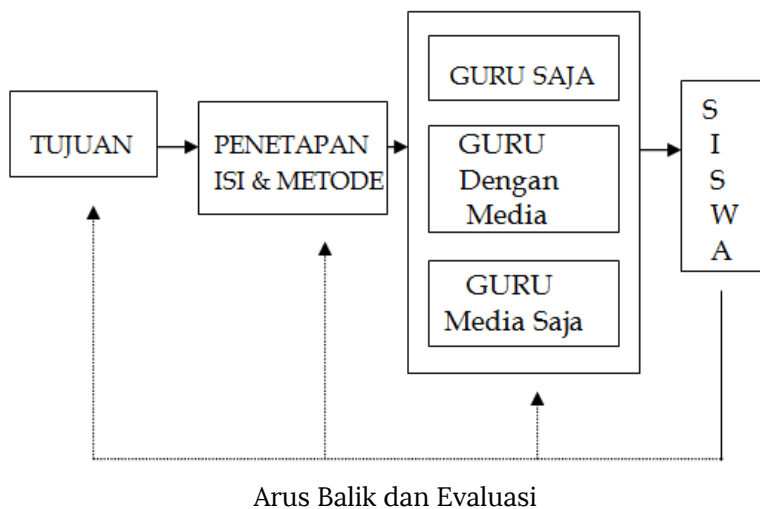
Dalam perannya yang demikian itu, maka media pembelajaran telah memerankan dirinya sebagai sumber belajar, sehingga dimungkinkan terlaksananya proses belajar secara mandiri oleh sasaran didik dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. Peran tersebut akan bisa dijalani dengan baik karena media pembelajaran mempunyai nilai-nilai praktis berupa kemampuan untuk (1) membuat konsep yang abstrak menjadi konkrit, (2) melampaui batas indera, waktu, dan ruang dan (3) menghasilkan keseragaman pengamatan, (4) memberi kesempatan pengguna mengontrol arah maupun kecepatan belajar, (5) membangkitkan keingintahuan dan motivasi belajar, dan (6) dapat memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dari yang abstrak hingga yang konkrit.

Dengan demikian jelaslah bahwa secara konseptual media pembelajaran serta sumber belajar lain mampu memberikan kemudahan dan dukungan kepada guru untuk melaksanakan tugas dengan lebih baik, serta mempermudah peserta didik untuk belajar. Masalahnya adalah bagaimana strategi pengoperasiannya agar media pembelajaran itu dapat terintegrasikan dalam sistem instruksional yang ada, sehingga terjamin efektifitasnya.

2. Pola-Pola Pembelajaran dan Peran Guru

Sekurang-kurangnya ada lima pola pembelajaran, (Sudjana & Rivai, 2003). yaitu (1) Pola pembelajaran tradisional, (2) Pola pembelajaran dibantu media, (3) Pola pembelajaran antara guru dan media, (4) Pola pembelajaran dengan media, dan (5) Kombinasi pola sistem pembelajaran.

Pertama, pola pembelajaran tradisional. Dalam pola ini guru memegang peranan utama dalam menentukan isi dan metode pembelajaran, termasuk dalam menilai kemajuan belajar siswa. Jadi dalam pola pembelajaran tradisional, guru merupakan satu-satunya sumber belajar. Pola *kedua*, pembelajaran dibantu media. Pola pembelajaran yang memanfaatkan media pengajaran sebagai sumber di samping guru. Pola *ketiga*, pembelajaran antara guru dan media. Pola pembelajaran ini antara guru dan ahli media saling berinteraksi dengan siswa berdasarkan satu tanggungjawab bersama. Pola *keempat*, pembelajaran dengan media. Dalam situasi belajar tertentu, yaitu apabila para siswa sudah mempunyai disiplin tinggi dalam belajar, latar belakang pengalaman belajar yang cukup, serta pola berpikir sudah matang, maka interaksi belajar mengajar bisa dilakukan langsung antara siswa dengan media pengajaran yang telah dipersiapkan oleh para ahli media dan guru. Dengan demikian kehadiran guru kelas dapat digantikan oleh media yang diciptakannya. Media tersebut disebut *guru-media*. Dan pola *kelima*, kombinasi pola sistem pembelajaran. Kombinasi keempat pola pembelajaran di atas mungkin dilaksanakan dalam suatu sistem pembelajaran sebagaimana terlihat pada gambar berikut.



Bertolak pada uraian di atas, maka dapat ditegaskan bahwa peranan guru dalam setiap pola pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Pola pertama, sumber belajar hanya orang saja, yaitu guru sebagaimana yang terjadi di sekolah-sekolah tradisional. Dalam pola interaksi edukatif ini guru kelas mendominasi kegiatan belajar mengajar. Guru adalah satu-satunya sumber belajar bagi para siswa.
- (2) Pola kedua, sumber belajar berupa guru dibantu oleh sumber lainnya, yaitu media pengajaran. Dalam pola ini guru masih tetap memegang peranan penting dalam mengontrol kegiatan pengajaran di kelas, namun tidak mutlak lagi karena sudah didukung oleh sumber belajar lain.
- (3) Pola ketiga, Guru bersama sumber belajar lainnya bertanggungjawab di dalam mengendalikan kegiatan pengajaran. Dalam hal ini guru kelas mengontrol disiplin dan minat belajar siswa, sedangkan sumber belajar lainnya

mengontrol penyajian materi pelajaran secara efektif dan efisien.

- (4) Pola keempat, sumber belajar saja tanpa hadirnya guru dalam bentuk pengajaran melalui media, misalnya kegiatan belajar-mengajar dengan menggunakan modul, mesin pengajaran, pengajaran berprogram dalam belajara mandiri. Namun pada kenyataannya media pengajaran tersebut tidak bisa mendidik siswa.
- (5) Pola kelima merupakan kombinasi dari keempat pola pengajaran sebelumnya dalam bentuk sistem, sebagaimana tampak pada gambar tersebut.

Sejalan dengan perkembangan Teknologi Informasi, maka Guru tidak hanya terbatas perannya sebagai pengajar dalam arti penyampai pengetahuan, akan tetapi lebih memposisikan diri sebagai “perancang pengajaran, pengevaluasi hasil belajar dan sebagai direktur belajar” (Gagne, 1985).

Sebagai perancang pengajaran (*Designer of instruction*), seorang guru akan berperan mengelola seluruh proses pembelajaran dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap anak dapat belajar secara efektif dan efisien. Kegiatan belajar hendaknya dikelola dengan sebaik-baiknya sehingga memberikan suasana yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan kualitas yang lebih baik.

Sebagai penilai hasil belajar siswa (*evaluator of student learning*), guru dituntut untuk berperan secara terus-menerus mengikuti hasil-hasil belajar yang dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan merupakan umpan balik terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian, proses belajar mengajar akan senantiasa ditingkatkan terus-menerus untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

Sebagai pengarah belajar (*director of learning*), guru berperan untuk senantiasa menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Dalam hubungan ini, guru mempunyai peranan sebagai “*motivator*” keseluruhan kegiatan belajar siswa. Sebagai motivator belajar, guru harus mampu untuk (1) membangkitkan dorongan siswa untuk belajar, (2) menjelaskan secara konkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran, (3) Memberikan ganjaran untuk prestasi yang dicapai dikemudian hari. (4) Membuat regulasi (aturan) perilaku siswa. Sebagai direktur belajar, pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak hanya melalui pendekatan instruksional saja, akan tetapi disertai dengan pendekatan pribadi. Melalui pendekatan pribadi ini, diharapkan guru dapat mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam, sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya. Dengan kata lain, sebagai direktur belajar, guru sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam PBM. Sebagai pembimbing dalam belajar, guru diharapkan mampu untuk (1) mengenal dan memahami setiap siswa, baik secara individual maupun kelompok, (2) Memberikan informasi-informasi yang diperlukan dalam proses belajar, (3) Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya, (4) Membantu setiap siswa dalam menghadapi masalah-masalah pribadi yang dihadapainya, (5) Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.

B. Penerapan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran

1. Teknologi Informasi (Information technology)

Teknologi Informasi (TI) mulai berkembang pesat di awal tahun 1980-an. Pesatnya perkembangan TI ini didukung oleh pesatnya perkembangan prosesor (*chip*) yang berfungsi sebagai otak sebuah komputer pribadi (*personal computer*).

Perkembangan teknologi hardware ini diikuti pula oleh kemajuan dalam bidang *software*, meskipun perkembangannya jauh di belakang perkembangan hardware. Menurut Turban (1999 : 17), Teknologi Informasi lebih mengarah kepada pemanfaatan “*A Computer System-Based Information System*” (Sistem informasi Berbasis Komputer).

Jaringan internet merupakan salah satu jenis jaringan yang populer dimanfaatkan, karena internet merupakan teknologi informasi yang mampu menghubungkan komputer di seluruh dunia, sehingga memungkinkan informasi dari berbagai jenis dan bentuk informasi dapat dipakai secara bersama-sama (Williams, 1999). Saat ini telah banyak perusahaan swasta di Indonesia yang menyediakan jasa sambungan internet misalnya: indointernet, Radnet, D-Net, Idola.

2. Pembelajaran (Instruction)

Pembelajaran adalah sub bagian dari pendidikan dan merupakan proses di mana lingkungan seseorang dengan sengaja dikelola agar memungkinkan orang itu dapat belajar melakukan hal tertentu dalam kondisi tertentu atau memberikan respon terhadap hal tertentu (Miarso, 1984). Di sisi lain dinyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas gabungan yang melibatkan guru, peserta didik dan mata pelajaran dalam suatu interaksi yang dinamis. (Mouly, 1973). Interaksi yang dimaksudkan di sini ialah interaksi aktif antara mental/psikis dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan terutama sikap, yang bersifat permanen.

Pembelajaran juga merupakan upaya untuk menciptakan suasana sedemikian rupa, sehingga hubungan antara stimulus dan respons dapat ditingkatkan. Sementara itu Gagne & Briggs (1979) memandang bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi siswa, sehingga terjadi

proses belajar. Sadiman, (1986), menyatakan bahwa pembelajaran tidak hanya berarti sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan atau tindakan yang harus dilakukan agar hasil belajar bisa efektif.

Unsur pokok yang terdapat dalam proses pembelajaran meliputi (1) guru yang berpengetahuan, memiliki pengalaman dan terampil. (2) Siswa yang sedang berkembang (3) Metode penyampaian informasi atau keterampilan penyampaian pesan, dan (4) Respon atau perubahan perilaku siswa.

Bertolak pada beberapa pandangan tersebut di atas bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar. Sumber belajar dapat berupa orang, benda, media pembelajaran, maupun suasana yang mendorong adanya perubahan pada peserta didik dalam hal pengetahuan, nilai, sikap, perilaku dan keterampilan. Perubahan tersebut bertahan lama bukan perubahan sesaat yang mudah cepat hilang. Pembelajaran dengan demikian juga merupakan kegiatan yang ditujukan untuk membentuk manusia yang berakhlak/berwatak, berkarakter, dan berkompeten.

C. Prospek Penerapan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran

Teknologi informasi (TI) dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan memperhatikan sekurang-kurangnya tiga pertimbangan, yaitu:

Pertama, karena alasan sekolah atau lembaga pendidikan sudah banyak yang memiliki komputer sendiri, sehingga memungkinkan dikembangkan paket belajar *personal interaktif*. Paket ini dilakukan dengan cara memanfaatkan *software* pendidikan seperti : *Computer Assisted Instructional* (CAI) atau *Computer Based Training* (CBT). Pemanfaatan jenis ini, informasi atau materi ajar dikemas dalam suatu *software*. Peserta

belajar dapat belajar dengan cara menjalankan program komputer atau perangkat lunak tersebut di komputer secara mandiri dan di lokasi masing-masing. Melalui paket program belajar ini peserta dapat melakukan simulasi atau juga umpan balik kepada peserta pembelajaran tentang kemajuan belajarnya.

Kedua, karena negara Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang tersebar dalam wilayah yang sangat luas, serta dihuni oleh lebih dari 200 juta penduduk dengan distribusi secara tidak homogen. Kondisi ini memang disadari ada kendala ketika akan diterapkan system pendidikan konvensional (tatap muka). Maka teknologi informasi (TI) yang mungkin diterapkan untuk kondisi tersebut adalah melalui jaringan internet.

Ada beberapa alternatif paradigma pendidikan melalui internet ini yang salah satunya adalah system **“dot.com educational system”** (Kardiawarman, 2000). Paradigma ini dapat mengintegrasikan beberapa system seperti (1) paradigma **virtual teacher resources**, yang dapat mengatasi terbatasnya jumlah guru yang berkualitas, sehingga siswa tidak harus secara intensif memerlukan dukungan guru, karena peranan guru maya (**virtual teacher**) dan sebagian besar diambil alih oleh system belajar tersebut. (2) **Virtual School System**, yang dapat membuka peluang menyelenggarakan pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang tidak memerlukan ruang dan waktu. Adapun keunggulan paradigma ini daya tampung siswa tidak terbatas. Siswa dapat melakukan kegiatan belajar kapan saja, di mana saja, dan darimana saja. (3) Paradigma **cyber educational resources system** atau **dot com learning resources system**. Merupakan pendukung kedua paradigma di atas, dalam membantu akses terhadap artikel atau jurnal elektronik yang tersedia secara bebas dan gratis dalam internet.

Paradigma tersebut di atas dapat diintegrasikan ke dalam suatu system pendidikan/pembelajaran jarak jauh

(*distance education/learning*) dengan memanfaatkan teknologi internet. Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi internet pada pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran berbasis *web* yang dikenal dengan istilah *e-learning*. Melalui media ini proses belajar dapat dilakukan secara *on-line* atau *di-down-load*. Untuk keperluan *Off-line*, peserta didik dapat mengakses system kapan saja dibutuhkan dan sesering mungkin (*time independence*), tidak terbatas pada jam belajar dan tidak tergantung pada tempat (*place independence*). Fungsi lain yang dapat digunakan untuk proses belajar tersebut melalui *e-mail* atau group diskusi yang dapat berinteraksi dan mengirimkan naskah secara elektronik. Pada perguruan tinggi pemanfaatan teknologi informasi (TI) telah dibangun dalam suatu system yang disebut *e-university* (*electronic university*). Pengembangan *e-university* ini bertujuan mendukung penyelenggaraan pendidikan sehingga dapat menyediakan layanan informasi yang lebih baik kepada komunitasnya baik di dalam (*internal*) maupun di luar (*eksternal*) perguruan tinggi tersebut. (Utarini, 1997)

Ketiga, karena alasan untuk kesamaan mutu dalam memperoleh materi, dikembangkan paket belajar terdistribusi. Materi ajar dapat dikemas dalam bentuk *webpage*, ataupun program belajar interaktif (CAI atau CBT). Materi belajar kemudian ditempatkan disebuah *server* yang tersambung ke internet sehingga dapat diambil oleh peserta ajar baik memakai *Web-Browser* ataupun *File Transport Protocol* (aplikasi pengiriman file). (Lihat, Geisert & Futrell, 1995 : 64)

Melalui pemanfaatan teknologi informasi (komputer), materi ajar dapat diakses oleh siapa saja dan kapan saja. Akses terhadap materi ajar sebenarnya dapat diatur bila dikehendaki karena tersedia fasilitas pengaman di mana hanya orang yang telah mendaftar saja yang bisa mengakses materi ajar tersebut.

Mengingat negara bertanggungjawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka negara perlu menyediakan materi ajar dengan mempekerjakan pakar yang mempunyai dedikasi tinggi untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Mahalnya biaya honor dan pembuatan materi ajar bukan masalah, karena dapat dijustifikasi, apabila materi ajar tersebut dapat dipakai oleh segenap anggota masyarakat di Indonesia.

Ada dua materi ajar yang dapat dikembangkan: *pertama*, materi yang dapat dikembangkan adalah materi untuk tutor (pendamping warga belajar) paket A dan paket B, sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuannya seiring dengan perkembangan zaman. *Kedua*, materi ajar yang akan dikonsumsi oleh warga belajar (masyarakat luas). Materi ajar ini adalah materi ajar yang dapat memberdayakan masyarakat, seperti keterampilan praktis yang segera dapat diterapkan secara nyata. Sebagai contoh; untuk daerah wisata materi ajarnya kiat menjajakan souvenir. Begitu pula untuk para nelayan di daerah pantai, untuk pengrajin, atau ibu-ibu rumah tangga dan profesi lainnya. Dengan demikian apabila telah terdapat materi ajar yang distribusinya dapat dilakukan dengan memanfaatkan jaringan komputer yang telah menerapkan, maka masyarakat yang memerlukan materi ajar tersebut dapat dengan mudah mendapatkannya.

D. Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Komunikasi elektronik telah menjadi salah satu strategi terbaru untuk mendukung proses pembelajaran (Davis, 1997 : 167-180). Aspek paling penting dalam proses pembelajaran adalah kemampuan peserta didik dan pengajar untuk melakukan komunikasi tanpa batas waktu. Proses pembelajaran secara konvensional menggunakan aktivitas yang ada di kelas begitu

kegiatannya selesai, maka interaksi juga usai. Oleh karena itu, komunikasi di kelas konvensional bersifat statis.

Bachari (2001) menyatakan, bahwa pemanfaatan teknologi informasi dalam konteks pembelajaran pada dasarnya dapat berupa (1) media proses belajar mengajar jarak jauh, (2) media pembelajaran mandiri, (3) alat uji kemahiran, (4) media promosi lembaga penyelenggara pendidikan, (5) media penyedia bahan ajar, dan (6) sarana komunikasi profesional bagi para pengajar (guru).

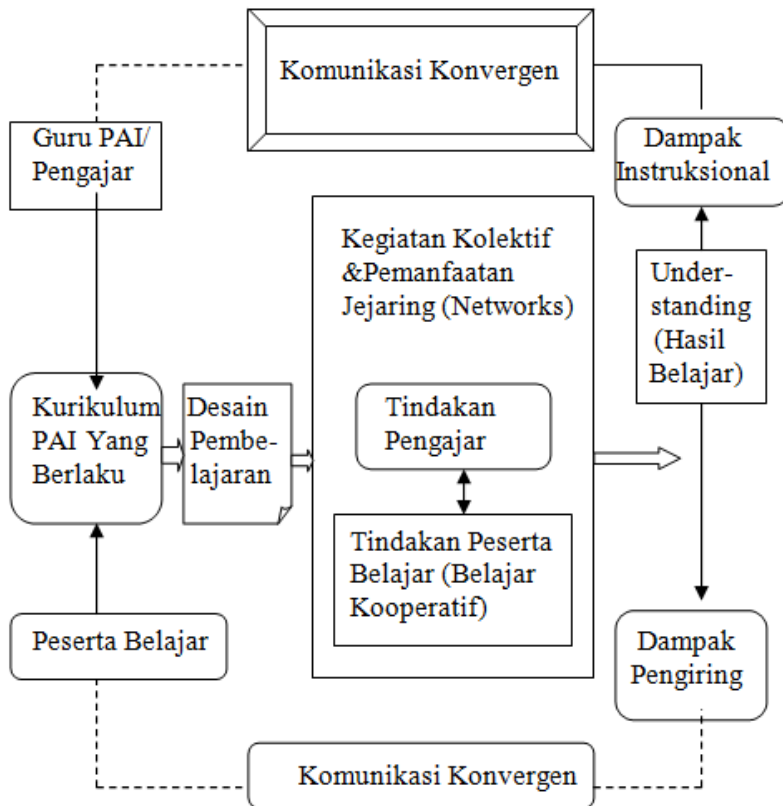
Selanjutnya Bachari (2001) mengemukakan bahwa pembuatan jaringan komunikasi tidaklah terlalu sulit sebab saat ini sangat banyak *software* yang memberikan kemudahan bagi kita untuk mendesain sebuah web. Mendesain *web* semacam ini tidaklah berbeda dengan rancangan yang dipergunakan oleh situs-situs surat kabar, hiburan, bisnis, dan perbankan. *Software-software* yang sering dipergunakan untuk mendesain sebuah *web* secara umum adalah MS Publisher, MS Front Page, dan Net Scope Composer. Setiap *software* tersebut memiliki fasilitas yang berbeda.

- (1) MS Publisher, menyediakan fasilitas yang sangat praktis. Dalam menggunakan *software* ini, kita cukup mengisi materi yang akan ditampilkan dalam *web*, karena *software* ini telah menyediakan format *web* beserta *html*-nya.
- (2) MS Front Page, tugas kita hanya membuat gambar dan mengetik naskah untuk membangun sebuah *web*. Dapat pula kita sertakan *video live* dalam situs yang kita bangun dengan menggunakan *software* ini. Karakteristik *software* itu harus kita pahami dan pemanfaatannya harus kita sesuaikan dengan kebutuhan *web* yang akan kita rancang.

Hal yang penting dan prinsip dalam proses pembelajaran baik dalam konteks langsung tatap muka atau melalui sarana komunikasi melalui jaringan internet adalah komunikasi *konvergen* (Lihat, Rogers, 1986: 44 ; Abdulhak, 2001 : 12) yang

memiliki ciri utama bahwa komunikasi itu pada dasarnya menjalin hubungan (komunikasi) saling pengertian yang dibangun melalui tahapan pemahaman, interpretasi, pengertian dan kegiatan di antara peserta didik untuk kemudian dicapai saling kesepahaman.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan komunikasi konvergen dapat dilihat sebagaimana diagram berikut.



Proses Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Komunikasi Konvergen
(Diadaptasi dari: Abdulhak, 2001 : 18)

Adapun pemanfaatan teknologi informasi untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dikelompokkan ke dalam tiga fungsi, yaitu (1) media pembelajaran mandiri/klasikal, (2) alat bantu (alat belajar) dalam proses pembelajaran, dan (3) sumber belajar/sumber data.

- (1) Media pembelajaran mandiri/klasikal, antara lain pemutaran film dan CD interaktif. *Pertama*, pemutaran film, guru dapat memilah jenis film yang ada yaitu film yang bersifat given artinya suatu paket judul film yang telah tersedia dan relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Kedua*, penggunaan CD interaktif lebih “maju” dari pemutaran film, karena siswa dapat melakukan “interaksi” atau perlakuan terhadap program yang ditawarkan pada CD, misalnya CD interaktif soal-jawab Pendidikan Agama Islam dikemas dalam bentuk permainan seperti dalam “Who want to Be Millionare”. Madrasah/sekolah dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki koleksi film atau CD interaktif yang terkait dengan materi Pendidikan Agama Islam sesuai kurikulum yang berlaku.
- (2) Teknologi informasi yang dimanfaatkan untuk alat bantu pembelajaran yaitu, pemanfaatan *software* (komputer) untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Beberapa contoh *software* pendidikan yang dikenal di antaranya: *Computer Assisted Instruction* (CAI) yang umumnya *software* ini sangat baik untuk keperluan *remedial*. *Intelligent computer assited learning* (ICAL), dapat digunakan untuk material atau konsep. *Computer Assisted Training* (CAT), *Computer Assisted Design* (CAD), *Computer Assisted Media* (CAM) dan sebagainya.
- (3) Teknologi informasi yang terkait sebagai sumber belajar (*learning resources*) dalam bentuk internet dengan segala komponennya. Materi yang ditampilkan dalam sebuah *web* yang terkait dengan Pendidikan Agama Islam dapat dilacak

terlebih dahulu oleh guru dan dipraktekkan langsung oleh murid. Maksud pelacakan oleh guru agar materi atau informasinya relevan dengan tujuan kurikuer PAI.

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran dengan Teknologi Informasi memerlukan alat bantu elektronika. Bisa berupa *technology based learning* seperti audio dan video atau *web-based learning* (dengan bantuan perangkat computer dan internet). Teknologi informasi bisa dipergunakan untuk Pendidikan Agama Islam baik tatap muka di kelas maupun pendidikan jarak jauh tergantung kepentingannya.

Sejalan dengan perubahan kurikulum dan otonomi pendidikan, bukan lagi masanya bagi guru termasuk Guru Pendidikan Agama Islam untuk selalu menunggu petunjuk. Guru adalah tenaga *profesional*, bukan *tukang*. Oleh karena itu, sikap yang tepat untuk guru adalah cepat menyesuaikan diri. Jadi, Guru perlu segera mereposisi perannya.

Pada saat ini guru tidak lagi harus menjadi orang yang paling tahu di kelas. Namun ia harus mampu berperan sebagai *designer of instruction*, *evaluator of student learning* dan *director of learning*. Karena banyak sumber belajar (*learning resources*) yang tersedia di lingkungan kita, apakah sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) untuk kepentingan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*) dalam pengertian sumber belajar yang tersedia mempunyai keterkaitan dengan bahan belajar yang akan dipelajari peserta didik. Tentu saja teknis pemanfaatan sumber belajar ini disesuaikan dengan faktor tujuan pembelajaran, bahan belajar, karakteristik peserta belajar, serta kemudahan dalam menggunakan bahan belajar.

Peluang diterapkannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan Teknologi Informasi, antara lain: *Pertama*, mayoritas sekolah dan madrasah di Indonesia telah memiliki perangkat komputer. *Kedua*, dengan perangkat

komputer pesan-pesan/materi pelajaran PAI dapat dipelajari, dipahami, didiskusikan oleh guru, kelompok guru dan siswa secara mandiri dalam waktu dan tempat yang tidak terbatas. Ketiga, bahan ajar yang telah dikemas pada software tertentu akan mudah didistribusikan keseluruh peserta belajar.

BEBERAPA JENIS KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR DAN TAHAPAN PEMBELAJARAN

Berikut ini dikemukakan beberapa jenis keterampilan dasar mengajar dengan tujuan agar para peserta belajar dapat memahami dan trampil mempraktekannya. Di samping itu pula dikemukakan tentang tahapan pembelajaran, dengan tujuan agar peserta belajar dapat memahami tentang tahapan yang harus ditempuh dalam kegiatan pembelajaran.

A. Beberapa Jenis Keterampilan Dasar Mengajar

1. Keterampilan Menjelaskan

Menjelaskan berarti mengorganisasikan materi pelajaran dalam tata urutan yang terencana secara sistematis, sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh peserta belajar. Kegiatan menjelaskan bertujuan, antara lain:

- a. Membimbing peserta belajar memahami berbagai konsep hukum, prinsip atau prosedur.
- b. Membimbing peserta belajar menjawab pertanyaan mengapa secara bernalar.

- c. Melibatkan peserta belajar menghayati berbagai proses penalaran.

Adapun komponen keterampilan menjelaskan dikelompokkan ke dalam dua hal, yaitu:

- (1) Komponen merencanakan penjelasan, mencakup antara lain:
 - Isi pesan (pokok-pokok) yang dipilih dan disusun secara sistematis disertai dengan contoh-contoh.
 - Hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik peserta belajar.
- (2) Komponen menyajikan penjelasan mencakup, antara lain:
 - Kejelasan yang dapat dicapai dengan berbagai cara.
 - Penggunaan contoh dan ilustrasi
 - Pemberian tekanan pada bagian-bagian yang penting dengan cara penekanan suara, membuat ikhtisar, atau mengemukakan tujuan.
 - Balikan tentang penjelasan yang disajikan dengan melihat mimik peserta atau mengajukan pertanyaan.

2. Keterampilan Dasar Bertanya

Dalam kegiatan pembelajaran, pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pelontaran yang tepat akan:

- a. Meningkatkan partisipasi peserta belajar dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta belajar terhadap sesuatu masalah yang sedang dibicarakan.
- c. Mengembangkan pola berfikir dan cara belajar aktif dari peserta belajar yang bersangkutan, sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya.
- d. Menuntun proses belajar peserta belajar.
- e. Memusatkan perhatian peserta terhadap masalah yang dibahas.

Adapun factor yang perlu diperhatikan pada saat menyampaikan pertanyaan, antara lain :

- (1) Kejelasan dan kaitan pertanyaan.
- (2) Kecepatan dan selang waktu
- (3) Pembagian dan penunjukkan

Sedangkan teknik bertanya dapat dilakukan sebagai berikut:

- Teknik menunggu
- Teknik Reinforcement
- Teknik menuntun dan menggali

3. Keterampilan Memberikan Penguatan

Keterampilan memberikan penguatan yaitu keterampilan memberikan dorongan pada peserta belajar untuk meningkatkan penampilannya, serta dapat meningkatkan perhatian.

Penguatan dapat diberikan dalam bentuk verbal maupun non-verbal.

- a. Penguatan dalam bentuk verbal, yaitu berupa kata-kata/kalimat pujian seperti: bagus, tepat sekali atau saya puas atas jawabanmu.
- b. Penguatan dalam bentuk non-verbal, seperti: dengan gerak mendekati, mimic dan gerakan badan, sentuhan, dan kegiatan yang menyenangkan.

4. Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi para peserta belajar, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.

Variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga kegiatan, yaitu.

a. Variasi dalam gaya mengajar, dapat dilakukan melalui cara:

- Variasi suara
- Memusatkan perhatian
- Membuat kesenyapan sejenak
- Mengadakan kontak pandang
- Variasi gerakan badan dan mimik
- Mengubah posisi

b. Variasi dalam penggunaan media dan bahan pelajaran yang meliputi:

- Variasi alat dan bahan yang dapat dilihat
- Variasi alat dan bahan yang dapat didengar
- Variasi alat dan bahan yang dapat diraba

c. Variasi dalam pola interaksi dan kegiatan

- Pola interaksi dapat berbentuk: klasikal, kelompok dan perorangan
- Variasi kegiatan dapat berupa mendengarkan informasi, menelaah materi, diskusi, latihan dan demonstrasi.

5. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta belajar, sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Adapun prinsip pengelolaan kelas antara lain sebagai berikut.

- Hangat dan antusias
- Tantangan
- Bervariasi
- Keluwesan
- Penekanan pada hal-hal yang positif
- Penanaman disiplin diri.

6. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan pengajar untuk menciptakan pra-kondisi sehingga perhatian serta sikap mental peserta belajar dapat dikondisikan atau siap serta terlibat pada kegiatan yang akan dilakukan.

Menutup pelajaran ialah usaha atau kegiatan pengajar untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan cara:

- a. Merangkum atau membuat garis-garis besar persoalan yang baru dipelajari/dibahas, sehingga peserta belajar memperoleh gambaran yang jelas tentang makna serta esensi dari pokok pembicaraan.
- b. Mengkonsolidasikan perhatian peserta belajar terhadap hal-hal yang pokok dalam pembicaraan.
- c. Mengorganisasikan semua kegiatan maupun pembicaraan yang telah dipelajari.

B. Tahapan Pembelajaran

Secara umum dalam kegiatan pembelajaran terdapat tiga tahapan pokok yang harus ditempuh, yaitu tahapan pra-instruksional, tahap instruksional, tahap evaluasi dan tindak lanjut.

1. Tahap Pra-Instruksional (Pembelajaran)

Tahap pra-instruksional adalah tahapan yang ditempuh pengajar pada saat memulai kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap ini antara lain:

- a. Menanyakan kehadiran peserta belajar
- b. Bertanya kepada peserta belajar tentang materi yang sudah dibahas.
- c. Mengajukan pertanyaan kepada peserta belajar.
- d. Memberikan kesempatan kepada peserta belajar untuk bertanya.
- e. Mengulang secara garis besar bahan pelajaran yang sudah lalu.

2. Tahap Instruksional (Pembelajaran)

Tahap instruksional adalah tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah dirancang pengajar sebelumnya. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Menjelaskan kepada peserta belajar tentang tujuan pengajaran yang harus dicapai peserta belajar.
- b. Menuliskan/menyampaikan pokok materi yang akan dibahas.
- c. Membahas pokok materi dan dapat menggunakan alat Bantu.
- d. Menyimpulkan hasil pembahasan.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tujuan dan tahapan evaluasi dan tindak lanjut adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan instruksional. Kegiatan yang dapat dilakukan di antaranya:

- a. Mengajukan pertanyaan kepada peserta belajar tentang pokok materi yang sudah dibahas.
- b. Mengulang kembali materi apabila pemahaman peserta belajar masih di bawah standar ketuntasan belajar.
- c. Memberikan tugas/pekerjaan rumah.
- d. Memberitahukan materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (KBM) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pada bab ini membahas tentang kegiatan belajar mengajar (KBM) Pendidikan Agama Islam, meliputi: Akidah-Akhlak, Fiqh, Qur'an-Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pemaparan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

A. Kegiatan Belajar Mengajar Akidah Akhlak

(1) Rasional

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu sub rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di madrasah. Dalam proses pembelajarannya bisa dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, latihan, pengalaman, dan pengamalan. Pembelajaran Aqidah Akhlak sesungguhnya tidak hanya mempelajari ilmunya semata, namun yang lebih penting bagaimana menumbuhkan kesadaran agar peserta didik memiliki kekokohan aqidah dan keluhuran akhlak yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitar.

Tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang

diwujudkan dalam akhlakunya yang terpuji melalui pemberian dan pengembangan pengalaman, pengetahuan, penghayatan, penyadaran dan pengamalan aqidah dan Akhlak Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dan meningkat dalam hal keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut pada satuan jenjang pendidik madrasah ibtidaiyah, siswa diharapkan dapat menguasai kompetensi lulusan yaitu:

- a. Mengetahui, memahami dan meyakini Aqidah Islam melalui pengenalan terhadap rukun iman dan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al-Asma al-Husna
- b. Mengetahui, memahami dan meyakini para malaikat dan rasulnya beserta tugas-tugasnya melalui cerita atau kisah-kisah
- c. Memahami dan meneladani tanda-tanda orang beriman kepada Allah, para malaikat dan rasulNya. Serta menghindari tanda-tanda orang yang rusak imannya
- d. Berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela terhadap diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan alam sekitar
- e. Memahami dan menghayati akibat-akibat orang berakhlak terpuji dan atau tercela terhadap diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan sekitar
- f. Mencintai dan meneladani sifat dan perilaku para rasul dan atau tokoh yang memiliki kekokohan aqidah dan akhlak mulia dalam kehidupannya
- g. Mengenal dan menghayati dalil-dalil yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadit mengenai iman kepada Allah, malaikat, rasul, serta dalil-dalil tentang akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela terhadap diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

Keberhasilan pencapaian target kompetensi lulusan tersebut di atas, sangat ditentukan oleh bagaimana pola-pola yang dikembangkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan Belajar Mengajar merupakan upaya menciptakan suasana paedagogis (suasana didaktik, metodik, dan psikologis) dan antragogis (suasana belajar yang kondusif sesuai dengan situasi dan kondisi) untuk mencapai standar kompetensi Aqidah Akhlak yang lebih efektif, efisien, dan menyenangkan. Untuk itu perlu dikembangkan buku Kegiatan Belajar Mengajar Aqidah Akhlak sebagai salah satu komponen dari pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi. Buku Kegiatan Belajar Mengajar ini menyajikan prinsip-prinsip pengembangan, pengelolaan, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

(2) Pendekatan, Prinsip KBM, dan Prinsip Motivasi Belajar

a. Pendekatan

Pendekatan merupakan cara pandang dan tindakan nyata yang dilakukan untuk memecahkan masalah belajar, sumber belajar, dan cara siswa belajar agar kompetensi dasar dapat dicapai siswa secara maksimal. Pendekatan apapun yang digunakan dalam KBM Aqidah Akhlak, diharapkan dapat memberikan peran kepada siswa sebagai pusat perhatian dan kegiatan belajar mengajar. Tugas dan peranan guru dalam pembentukan pola KBM di kelas bukan ditentukan oleh metodik “apa yang akan dipelajari” siswa, melainkan pada “siswa bisa apa” setelah kegiatan belajar mengajar. Karena itu pertanyaan guru adalah “kemampuan apa yang dipelajari siswa” dan “bagaimana merekayasa, menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar siswa”. Pengalaman belajar diperoleh melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi secara aktif dan efektif terhadap lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan yang diciptakan dalam KBM, baik sebagai sumber belajar yang

direncanakan maupun yang dimanfaatkan atau dengan memanfaatkan nara sumber lain.

Ada beberapa pendekatan yang dapat dijadikan acuan dalam merancang dan mengembangkan KBM Aqidah Akhlak, yaitu:

1. Pendekatan keimanan/spiritual: pembelajaran yang dikembangkan dengan mengelolah rasa dan kemampuan beriman peserta didik melalui pengembangan kecerdasan spiritual (ES) dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga memiliki iman yang cerdas, matang, dan dewasa atau menjadi hambah yang beriman dan bertaqwa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melalui Penyadaran bahwa Tuhan Allah sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.
2. Pendekatan pengalaman, proses pembelajaran yang dikembangkan dengan paradigma pedagogik reflektif yang lebih mengutamakan aktivitas siswa untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melakukan refleksi pengalaman keagamaan setiap mengawali pelajaran
3. Pendekatan emosional, pembelajaran yang dikembangkan dengan mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosi memiliki lima unsur yaitu kesadaran diri (*self-Awareness*), pengaturan diri (*self-Regulation*), motivasi (*Motivation*), empati (*Empathy*), dan keterampilan social (*social skill*). Misalnya melalui mengembangkan motivasi dan rasa empati amal social atau akhlak terhadap orang yang berkekurangan

4. Pendekatan rasional, pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan akal (rasio) sesuai tingkat perkembangan kognitif atau kecerdasan intelektual (IQ) peserta didik dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, Misalnya melalui penalaran moral dalam menentukan sikap/akhlak berbakti kepada orang tua
5. Pendekatan keteladanan, adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan figure personal sebagai pewujud nilai-nilai ajaran Islam, agar siswa dapat melihat, merasakan, menyadari, menerima, dan mencontoh untuk mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari. Figur personal di sekolah adalah guru PAI dan semua warga madrasah, sedangkan di rumah adalah orang tua dan seluruh anggota keluarga untuk dijadikan acuan atau sumber belajar dalam mewujudkan kepribadian beragama seorang. Misalnya, figure guru yang menampilkan kepribadian sopan, ramah, pandai, rapih, bersih, taat beribadah dsb.
6. Pendekatan Pembiasaan adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan pemberian peran terhadap konteks/lingkungan belajar (disekolah maupun luar sekolah) dalam membangun mental (*mental building*) dan membangun komunitas/masyarakat (*community building*) yang islami sesuai kesanggupan siswa dalam mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan belajar yang ada disekitar siswa diupayakan, direkayasa, dan diciptakan untuk dapat mendukung siswa dalam berlatih, mencoba, praktik, dan terbiasa berperilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Misalnya pembiasaan 4 S (Senyum, Salam, Sapa, dan Santun) di madrasah setiap bertemu orang.
7. Pendekatan Fungsional adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan pemberian peran terhadap kemampuan

untuk menggali, menemukan, dan menunjukkan nilai-nilai fungsi tuntunan dan ajaran agama sebagai pedoman hidup dalam menjawab dan memecahkan persoalan kehidupan manusia. Misalnya menunjukkan fungsi agama dalam mengatur kehidupan bertetangga

Disamping pendekatan tersebut diatas dalam merancang dan mengembangkan kegiatan belajar mengajar Aqidah Akhlak juga perlu mengacu pada beberapa pendekatan belajar dan pembelajaran secara umum sebagai berikut:

1. Empat Pilar Pendidikan, adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan menyatukan empat pilar pendidikan, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama /kebersamaan (*learning to live together*).
2. Inkuiri dan discovery, adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan pemberian peran siswa sebagai *young scientist*” (peneliti muda), ia selalu ingin mengetahui karena rasa keingintahuan (*curiosity*) yang besar untuk mencari dan menemukan kebenaran nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan. Misalnya dengan di kembangkan pertanyaan-pertanyaan yang beragam, seperti “apa, mengapa, bagaimana, dan bagaimana jika siapa, untuk apa” terhadap fakta/peristiwa yang ada di sekitar kehidupannya
3. Konstruktivistik, adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan pemberian peran terhadap siswa sebagai pembangun gagasan, pengetahuan, dan nilai yang bermakna melalui interaksinya dengan ayat-ayat qauliyah (bersumber dari al-Quran dan al-Hadist), kisah, sirah nabawiyah dan ayat-ayat qaunniyah (lingkungan, peristiwa, informasi dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni/budaya di sekitar siswa dalam mewujudkan aqidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melalui diskusi, pembuktian,

demonstrasi, dan kegiatan praktis dalam mempertajam gagasan dan penghayatan nilai-nilai ajaran Islam

4. Pemberi Nilai Agama terhadap Sains, Lingkungan, Teknologi Dan Masyarakat (Salingtemas), adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan pemberian peran Pendidikan agama berfungsi sebagai *sumber nilai* bagi perkembangan Science, Environment, Technology And Society (SETS). Melalui klarifikasi nilai terhadap produk-produk yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan dampaknya bagi lingkungan alam, budaya, dan peradaban umat manusia sehingga dapat menentukan pilihan sikap beragama secara benar sesuai ajaran Islam. Misalnya klarifikasi jenis produk, identifikasi nilai-nilai yang terkandung, menemukan dampak positif dan negatifnya, menentukan sikap/pilihan nilai yang akan dilakukan
5. Demokratisasi, adalah adalah suatu bentuk upaya pembelajaran yang menjadikan madrasah sebagai pusat kehidupan demokrasi melalui proses pembelajaran yang demokratis. Pembelajaran yang demokratis dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keragaman peserta didik. Misalnya siswa diposisikan sebagai subjek yang sama dalam hal belajar dan dihargai sesuai kemampuannya. Suasana belajar mengajar akrab, terbuka, menyenangkan, saling menghormati dan menghargai. Tidak kaku, tegang, tugas tidak seimbang, perintah dan instruksi yang membuat peserta didik menjadi pasif, tidak berkembang tidak bergairah, cepat bosan dan mengalami kelelahan.
6. Membangun Jaringan Pengetahuan, adalah upaya membantu siswa melakukan pengelolaan informasi yang diterima dengan baik sehingga membentuk suatu pemahaman yang sistematis. Misalnya dengan strategi pengorganisasian dan

pengintegrasian isi materi melalui analogi, diskusi elaboratif, dan pengklasifikasian. Seperti analog kasih Ibu bagaikan sang Surya. Diskusi elaboratif peran, fungsi, jasa ibu, klasifikasi nilai kasih Ibu

b. Prinsip Pengembangan KBM

Kegiatan belajar mengajar (KBM) dirancang mengikuti prinsip-prinsip belajar-mengajar dan prinsip motivasi dalam belajar aqidah akhlak. Belajar mengajar Aqidah akhlak merupakan kegiatan aktif siswa dalam menemukan dan membangun makna atau pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran aqidah dan akhlak Islam. Karena itu guru Aqidah akhlak perlu memberikan kesempatan dan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritasnya dalam menemukan dan membangun makna atau pemahaman nilai-nilai ajaran Islam. Perlu dibangun kesadaran bahwa tugas dan tanggung jawab belajar berada pada diri siswa. Sedangkan guru PAI disamping secara personal dan social dapat dijadikan figure atau sumber nilai sebagai acuan manusia berkepribadian agama, maka secara profesional GPAI juga bertanggung jawab untuk menciptakan situasi dan kegiatan belajar mengajar yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayatnya.

Ada 10 prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Aqidah akhlak:

1. Berpusat Pada Siswa

Setiap siswa yang belajar PAI (Aqidah Akhlak) memiliki perbedaan satu sama lain. Perbedaan tersebut bisa dalam hal minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Ditinjau dari latar belakang pengalaman beragama, ada siswa yang berasal dari keluarga taat beragama, dan ada yang acuh tak acuh terhadap pengamalan nilai-nilai keagamaan. Ditinjau dari gaya belajarnya, siswa tertentu lebih mudah belajar

dengar baca dan melihat (visual), dengan mendengar (audio), atau dengan cara gerak (kinestika). Oleh karena itu kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu beragam sesuai karakteristik siswa.

2. Belajar dengan keteladanan dan Pembiasaan

KBM aqidah akhlak tidak terputus pada pengetahuan, tetapi harus ditindak lanjuti pada pemberian contoh/keteladanan dalam pengamalan, dan berlatih membiasakan diri untuk bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mengembangkan Kemampuan Sosial

Siswa akan lebih muda menemukan dan membangun pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam aqidah dan akhlak Islam, apabila dapat mengkomunikasikan pengalaman dan pemahamannya kepada siswa lain, guru atau pihak-pihak lain. Untuk membangun makna, KBM Aqidah akhlak diperlukan pengalaman langsung atau tidak langsung kaitannya dengan lingkungan sosial.

4. Mengembangkan Fitrah Bertauhid

Keingintahuan dan Imajinasi, Siswa dilahirkan dengan membawa fitrah bertauhid (QS; al-A'rof:172). Fitrah bertauhid tersebut harus dikembangkan dan butuh bimbingan agar beraqidah dan berakhlak yang benar dan lurus (hanif). Rasa ingin tahu dan daya imajinasi merupakan modal dasar yang harus dikembangkan agar siswa mampu bersikap sesuai dengan nilai dan ajaran agama Islam.

5. Mengembangkan Keterampilan Memecahkan Masalah

Di era globalisasi ini siswa memerlukan keterampilan memecahkan masalah dan kemampuan untuk dapat mengambil keputusan sikap dan nilai secara tepat dan benar dalam kehidupan. Untuk itu KBM Aqidah akhlak dikembangkan agar siswa terampil dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, memecahkan dan memutuskan nilai atau sikap secara benar

dengan menggunakan prosedur ilmiah yang bersumber dari wahyu Illahi.

6. Mengembangkan Kreatifitas Siswa

Pembelajaran aqidah akhlak dikembangkan agar siswa diberikan kesempatan dan kebebasan untuk berkreasi dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan.

7. Mengembangkan Kepahaman Penggunaan Ilmu dan Teknologi

Siswa perlu mengenal penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi sejak dini namun tidak mempertuhankan hasil-hasil perkembangan IPTEKS. KBM Aqidah Akhlak juga perlu memberikan peluang agar siswa memperoleh informasi dari berbagai sumber belajar dan penggunaan multimedia pembelajaran.

8. Menumbuhkan Kesadaran Sebagai Warga Negara yang Baik

Pembelajaran Aqidah akhlak yang dikembangkan tidak terlepas dari membangun kepribadian dan moral siswa sebagai anak Indonesia. Karena itu wujud dan contoh-contoh pengamalan aqidah dan akhlak diupayakan dapat memberikan wawasan dan kesadaran kepada siswa untuk menjadi warga negara yang taat beragama serta menghormati dan menghargai agama lain secara bertanggung jawab serta memberikan wawasan nilai-nilai moral dan sosial yang dapat membekali siswa agar menjadi warga masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab.

9. Belajar Sepanjang Hayat

Belajar aqidah akhlak adalah membangun moral sepanjang hidup. Karena itu pembelajaran dikembangkan agar siswa memiliki kesadaran dan terus butuh belajar agama sepanjang hayat

10. Perpaduan kompetensi, Kerjasama, dan Solidaritas

Siswa perlu berkompetensi, bekerjasama, dan mengembangkan solidaritasnya. KBM perlu memberikan

kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan bekerjasama yang memungkinkan siswa bekerja secara mandiri dan bekerjasama melalui lintas kompetensi.

c. Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor penentu dalam pencapaian prestasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan mudah diarahkan untuk mencapai prestasi belajar. Motivasi dapat dibangkitkan dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) dan dapat pula dibangkitkan dari luar (motivasi ekstrinsik). Motivasi dalam diri siswa akan tumbuh apabila siswa tahu dan menyadari bahwa apa yang dipelajari bermakna atau bermanfaat. Ada dua potensi yang dapat membangkitkan motivasi belajar yang efektif, yaitu *keingintahuan* dan *keyakinan* siswa akan *kemampuan dirinya*. Pada umumnya siswa memiliki rasa ingin tahu dan memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya. Karena itu guru perlu harus dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, yaitu:

1. Kebermaknaan

Siswa akan termotivasi untuk belajar jika kegiatan dan materi belajar aqidah akhlak diketahui kegunaan/manfaatnya dan dirasakan bermakna bagi dirinya. Pelajaran dirasakan bermakna apabila siswa menemukan adanya keterkaitan dengan pengalaman, bakat, minat, pengetahuan, tugas dan tata nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2. Kontinuitas dan integritas

Penataan organisasi isi materi tidak terjadi tumpang tindih dengan memperhatikan kontinuitas dan integritas materi aqidah akhlak pada setiap level dan jenjang pendidikan

3. Model/ figure/Tokoh

Siswa akan menghayati, menyadari, dan mencontoh pengamalan nilai-nilai aqidah akhlak Islam dengan baik, jika guru memberi contoh dan model untuk dilihat dan ditiru.

4. Komunikasi Terbuka

Siswa akan termotivasi untuk belajar jika guru di awal pelajaran menyampaikan secara terbuka struktur / kontrak belajar sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik belajar siswa, sehingga kesan pembelajaran dapat dievaluasi dengan tepat.

5. Tugas Menyenangkan dan yang Menantang

Siswa akan termotivasi untuk belajar jika mereka disediakan materi atau pengalaman dan tugas belajar yang menyenangkan sesuai tingkat kemampuan berpikirnya. Konsentrasi juga dapat bertambah bila siswa menghadapi tugas yang menantang dan sedikit melebihi kemampuannya. Sebaliknya bila tugas terlalu jauh kemampuannya akan terjadi kecemasan. Dan bila tugas kurang dari kemampuannya akan terjadi kebosanan.

6. Latihan yang Tepat dan Aktif

Siswa akan dapat menguasai materi pembelajaran dengan efektif jika kegiatan belajar mengajar memberikan kegiatan latihan sesuai kemampuan siswa dan siswa dapat berperan aktif untuk mencapai kompetensi.

7. Penilaian Tugas

Siswa akan memperoleh pencapaian belajar yang efektif jika tugas dibagikan dalam rentang waktu yang tidak terlalu panjang dengan frekuensi pengulangan yang tinggi.

8. Kondisi dan Konsekuensi yang Menyenangkan

Siswa akan belajar dan terus belajar jika kondisi pembelajaran dibuat menyenangkan, nyaman, dan jauh dari perilaku yang menyakitkan perasaan siswa. Belajar melibatkan perasaan dan suasana belajar yang menyenangkan sangat diperlukan,

karena otak tidak akan bekerja optimal bila perasaan dalam keadaan tertekan. Perasaan senang biasanya akan muncul bila belajar diwujudkan dalam bentuk permainan khususnya pada pendidikan usia dini. Selanjutnya bermain dapat dikembangkan menjadi eksperimen yang tinggi.

9. Keragaman Pendekatan

Siswa akan belajar jika diberi kesempatan untuk memilih dan menggunakan berbagai pendekatan dan strategi belajar. Pengalaman belajar tidak hanya berorientasi pada buku teks, tetapi juga dapat dikemas dalam berbagai kegiatan praktis seperti proyek, simulasi, drama, dan/atau penelitian/pengujian.

10. Mengembangkan Beragam Kemampuan

Siswa akan belajar secara optimal jika pengalaman belajar yang disajikan dapat mengembangkan berbagai kemampuan, seperti kemampuan beragama, logis, matematis, bahasa, musik, kinestetik, dan kemampuan interpersonal maupun intra personal. Madrasah perlu menyediakan berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan kecerdasan itu berkembang sehingga anak dengan berbagai kecerdasan yang berbeda dapat terlayani secara optimal.

11. Melibatkan Sebanyak Mungkin Indera

Siswa akan menguasai hasil belajar dengan optimal, jika dimungkinkan menggunakan sebanyak mungkin indera untuk berinteraksi dengan materi pelajaran.

12. Keseimbangan Pengaturan Pengalaman Belajar

Siswa akan lebih menguasai materi pelajaran jika pengalaman belajar diatur sedemikian rupa sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk membuat sesuatu refleksi penghayatan, mengungkapkan dan mengevaluasi apa yang dipelajari.

(3) Penyediaan Pengalaman Belajar

a. Jenis Pengalaman Belajar

Siswa akan lebih menguasai materi pelajaran jika pengalaman belajar diatur sedemikian rupa sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk menemukan dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam secara utuh. Melalui refleksi penghayatan, mengungkapkan, mengalami, mengevaluasi dan berlatih membiasakan apa yang dipelajari menjadikan pembelajaran aqidah akhlak lebih bermakna. Berbagai *jenis pengalaman belajar* antara lain (1) *pengalaman langsung*, di mana siswa dapat mempraktikkan akhlak terpuji di sekolah misalnya berhubungan dengan guru, dengan siswa lain, maupun dengan warga sekolah yang lain. Mempraktikkan akhlak terpuji di luar sekolah dengan orang tua, anggota keluarga, atau dengan tetangga dan masyarakat sekitar, (2) *pengalaman tidak langsung*, siswa menyaksikan pemutaran film di mana dari tokoh pemeran akhlak terpuji siswa dapat memetik hikmah yang patut diteladani, dan (3) *perolehan pengalaman belajar dapat di dalam dan/atau di luar ruang kelas*, siswa dapat mengakses informasi atau meneladani akhlak terpuji selama di kelas maupun di luar kelas.

b. Modus Perolehan pengalaman belajar

Dalam memilih strategi belajar dan mengajar guru perlu memperhatikan tingkat perolehan hasil belajar. Ketepatan pilihan strategi akan meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian Peter Sheal (1989) menunjukkan bahwa modus perolehan hasil belajar berdasarkan pengalaman belajar yang digunakan adalah (1) melalui membaca dapat diperoleh 10%, (2) melalui mendengarkan dapat diperoleh 20%, (3) dengan melihat dan mendengarkan diperoleh hingga 50%, (4) dengan mengatakan diperoleh 70%, dan (5) dengan melakukan atau mengalami sendiri akan diperoleh hingga 90%. Disinilah perlunya rancangan pembelajaran yang menekankan pada “apa yang harus dilakukan oleh siswa”. Dalam

pengertian ini, belajar mengajar bukan berarti “apa yang harus diajarkan kepada siswa, melainkan lebih ditekankan kepada apa yang akan dilakukan oleh siswa”.

c. Pengadaan dan pengembangan sumber atau media belajar.

Pencapaian kompetensi Aqidah akhlak akan lebih efektif apabila tersedia berbagai sumber belajar dan media yang bervariasi untuk menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Karena itu penyediaan dan pengembangan sumber atau media pembelajaran mutlak diperlukan. Pengembangan sumber dan media belajar dapat dilakukan oleh guru sendiri atau oleh tem pengembang. Sedangkan pengadaan sumber belajar dapat dilakukan dengan (1) membuat daftar kebutuhan melalui identifikasi sumber dan sarana pembelajaran Aqidah Akhlak yang dibutuhkan untuk kelancaran pembelajaran, (2) menggolongkan ketersediaan alat, bahan, atau sumber belajar sesuai tingkat kebutuhan dan relevansi, (3) bila sumber belajar tersedia pikirkan kesesuaian penggunaannya, dan (4) bila belum mampu menyediakan yang lebih, lakukan modifikasi bila diperlukan sesuai kebutuhan.

d. Pemanfaatan Sumber/media pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan di dalam kelas, luar kelas, menghadirkan tokoh, dan membawa ke pengalamn real dan sebgainya. Karena itu berbagai sumber belajar yang ada di madrasah dan atau di luar lingkungan madrasah dapat dimanfaatkan. Pemanfatan sumber belajar antara lain dengan melakukan (1) identifikasi kebutuhan sumber belajar, (2) mengidentifikasi potensi sumber belajar yang ada dan dimanfaatkan untuk pembelajaran aqidah akhlak di madrasah, (3) pengelompokkan sumber belajar misalnya: (a) perpustakaan, (b) musholla, (c) media cetak/visual, audio, audio visual, (d) media elektronik dan komputer atau multimedia, internet (e) lingkungan

alam sekitar, (f) keluarga atau masyarakat, dan (g) nara sumber, (4) memanfaatkan dan menggunakan sumber belajar sesuai kompetensi dan hasil belajar yang hendak dicapai, seperti (a) menanamkan keimanan, (b) memiliki akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela, (c) terbiasa bersikap dan berperilaku sesuai adab atau tatakrma Islam, (d) menghayati dan meneladani kisah-kisah kehidupan para Nabi/ orang baik, (5) bekerja sama dengan keseluruhan warga madrasah dan lingkungan keluarga

e. Bekerja sama dengan keseluruhan warga madrasah dan lingkungan keluarga

Pemanfaatan sumber daya lingkungan diperlukan dalam upaya menjadikan madrasah sebagai bagian integral dari keluarga dan masyarakat. Pembinaan keimaann dan moral/akhlak anak tidak dapat hanya diajari materi akhlak di madrasah tetapi perlu berlatih membiasakan sikap dan perilaku sesuai akhlak islam dalam kehidupan sehari-hari di rumah maupun di masyarakat. Karena itu diperlukan kerjasama dengan ketiga lingkungan tersebut, yaitu lingkungan madrasah, keluarga dan masyarakat.

f. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar

Lingkungan (fisik, sosial, atau budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat anak merasa senang dalam belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan tidak selalu harus keluar kelas. Bahan dari lingkungan dapat dibawa ke ruang kelas untuk menghemat biaya dan waktu. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indera), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklarifikasi, membuat tulisan, dan membuat gambar/ diagram. Misalnya Mengklasifikasi dan mencatat

macam-macam jenis tumbuhan dan binatang ciptaan Allah yang diketahui oleh anak-anak

4. Pengelolaan Pendekatan, Metode/Strategi Pembelajaran

a. Memilih pendekatan dan strategi pembelajaran

Perencanaan yang menggunakan pendekatan berpusat pada siswa akan menghasilkan siswa belajar secara aktif baik mental, fisik, maupun sosial. Pemilihan strategi pembelajaran Aqidah Akhlak perlu mempertimbangkan karakteristik isi materi aqidah dan akhlak disamping karakteristik belajar siswa dan hasil belajar yang harus dikuasai siswa.

Beberapa Metode/Strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak antara lain:

Metode/strategi doktriner

Metode/strategi klarifikasi nilai

Metode/strategi meramalkan konsekuensi

Metode/strategi penalaran moral (moral reasoning)

Metode/strategi internalisasi nilai

Metode/strategi active learning

Metode/strategi Contextual Teaching & learning (CTL)

Metode/strategi Quantum Teaching

Metode/strategi Accelerative Learning

Metode/strategi kisah dan sebagainya

Dibawah ini adalah tabel contoh-contoh strategi mengajar-belajar yang antara lain dapat digunakan untuk mengembangkan sejumlah kompetensi umum belajar aqidah akhlak.

Kompetensi	Strategi-strategi yang mungkin berguna sebagai suatu bagian urutan mengajar dan belajar
Kemampuan untuk menghayati keimanan	Doktriner, reflektif, klasifikasi nilai, kisah, rihlah ilmiah, contextual learning
Kemampuan menentukan sikap/akhlak	klarifikasi nilai, metode meramalkan konsekuensi, metode penalaran moral (moral reasoning), kisah, contextual learning
Kemampuan bersikap dan berperilaku/berakhlak	Metode internalisasi nilai, Pembiasaan, praktik langsung, contextual learning
Kemampuan untuk bekerjasama	Kerja kelompok, <i>jigsaw</i> , curah pendapat, peta konsep
Pengembangan pengertian tentang suatu konsep	Tantangan meraih konsep, surah pendapat, peta konsep, kerja kelompok, membandingkan dan mentesiskan
Kemampuan mengumpulkan data	Menggunakan pertabnyaan secara efektif, membandingkan dan mentisiskan, mengamati (mengawasi) dengan efektif
Kemampuan memecahkan masalah	Mencari ilham, peta akibat (konsekuensi), tabel keuntungan-kerugian
Kemampuan menganalisis informasi dan situasi	Peta akibat, tabel keuntungan-kerugian, permainan peranan/kopeerensi meja bundar
Kemampuan menerapkan pengetahuan pada suatu situasi baru	Peta akibat (konsekuensi), permainan peranan/ konperensi meja bundar, curah pendapat, peta konsep.

b. Menata Strategi belajar sesuai indikator hasil belajar

Masih melihat pada kompetensi yang sama, pertimbangkan strategi-strategi mengajar mana yang dapat digunakan guna memberi kepada siswa-siswa kesempatan untuk mengembangkan, menunjukkan atau menggunakan pengetahuan, keterampilan atau sikap yang ditunjukkan oleh indikator.

Contoh : Topik Al-asma' al-Husna (ar-Rahman, ar-Rahim, al-Kholik)
 Kenali lafad dan arti (ar-Rahman, ar-Rahim, al-Kholik)
 Kenali sifat perbedaan antara benda buatan manusia dan Allah, pemberian manusia dan Allah)
 Cari contoh-contoh benda buatan manusia dan Allah, pemberian manusia dan Allah
 Lakukan refleksi pada berbagai ciptaan dan pemberian Allah kepada manusia terhadap sikap keimanan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari

c. Mengatur langkah-langkah Strategi Pembelajaran

Contoh:

Gunakan lagu/teks untuk mengenalkan sifat-sifat Allah al-asma' alhusna (ar-Rahman, ar-Rahim, al-Kholik)
 Kenalkan artinya ar-Rahman, ar-Rahim, al-Kholik)
 Latihan pengembangan konsep sifat-sifat Allah ar-Rahman, ar-Rahim, al-Kholik
 Curah pendapat tentang macam-macam benda buatan manusia dan Allah, pemberian manusia dan Allah yang dapat dikenali
 Buatlah siswa bekerja dalam kelompok atau perorangan untuk menggolongkan sejumlah barang/benda dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan Allah bersifat ar-Rahman, ar-Rahim, al-Kholik
 Buatlah permainan tebak kata/tebak gambar untuk menghafal
 Lakukan rihlah ke kebun, atau alam lingkungan sekitar untuk membuktikan bahwa bersifat Allah ar-Rahman, ar-Rahim, al-Kholik
 Menyuruh siswa untuk melakukan refleksi dengan menceritakan atau mengungkapkan perasaannya ketika menerima pemberian dan kasih sayang Allah dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pengelolaan Siswa dengan Kemampuan Belajar Yang Beragam

Dalam proses pembelajaran, guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki karakter sendiri-sendiri, untuk itu perlu dirancang kegiatan belajar mengajar dengan suasana yang memungkinkan setiap siswa memperoleh peluang sama untuk menunjukkan dan mengembangkan potensinya.

Berikut ini beberapa contoh faktor yang menyebabkan adanya perbedaan antar individu siswa.

Faktor keberagaman	Pengelolaan pembelajaran
Mempelajari Isi	memberikan peluang kepada siswa untuk mempelajari materi/bahan ajar yang berbeda dalam sasaran kompetensi yang sama ataupun berbeda. Misalnya: belajar dengan LKS, Cerita pengalaman, Belajar kepada nara sumber, belajar dengan macam-macam sumber belajar
Minat dan motivasi siswa	Memberikan peluang kepada siswa untuk berkreasi sesuai minat dan motivasi belajar terlepas dari kompetensi yang sama atau berbeda. Hal ini diharapkan mampu memacu motivasi siswa untuk belajar lebih lanjut secara mandiri Misalnya, Belajar dengan macam-macam pendekatan, metode, strategi, macam-macam program di kelas dan di luar kelas
Kecepatan tahapan belajar	Memberikan peluang kepada siswa untuk belajar (bekerja) sesuai dengan kecepatan yang dimilikinya. Keberagaman bisa pada kompetensi dan/atau isi materi pelajaran, serta kegiatan yang dilakukan siswa
Tingkat kemampuan	Memberikan peluang kepada setiap siswa untuk mencapai kompetensi secara maksimal sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki. Keberagaman bisa pada kompetensi dan/atau isi

	materi pelajaran serta kegiatannya
Reaksi atau respon yang diberikan siswa	Memberikan kesempatan atau peluang kepada siswa untuk menunjukkan respon melalui sikap dan perilaku akhlaknya sehari-hari, pengamatan pembiasaan beradab secara islami ketika di rumah dan di madrsaha, cerita kebiasaan sikap dan perilaku akhlak dalam kehidupan sehari-hari, baksos, amal jum'atan, idul qurba, dan sebagainya presentasi hasil tugas, pengalamannya secara lisan, tertulis, benda kreasi, dan sebagainya
Siklus cara berfikir	Memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menguasai materi melalui cara-cara berdasarkan prespektif yang mereka pilih
Struktur pengetahuan	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih (menyeleksi) materi berdasarkan cara yang dikuasai, misal : dari yang mudah ke sulit, dari yang diketahui ke yang tidak diketahui, dari dekat ke jauh.
Waktu	Memberikan perhatian kepada setiap individu siswa yang kemungkinannya adanya perbedaan durasi/tempo waktu untuk mencapai ketuntasan dalam belajar
Pendekatan pembelajaran	Memberikan perlakuan yang berbeda kepada setiap individu sesuai dengan keadaan siswa.

5. Pelaksanaan KBM

Pelaksanaan KBM adalah upaya dilakukan oleh guru untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun baik di dalam silabus maupun rencan pembelajaran. Karena itu pelaksanaan KBM menunjukkan penerapaan langkah-langkah suatu strategi pembelajaran yang di tempuh oleh guru untuk menyediakan pengalaman belajar, langkah-langkah metode/staregi kegiatan belajar mengajar, dan program-program pembelajaran lintas kurikulum dalam mencapai standart kompetensi hasil belajar

aqidah akhlak di madrasah ibtidaiyah yang mengacu pada pendekatan, prinsip-prinsip KBM dan motivasi belajar, serta cara-cara belajar yang produktif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).

Beberapa pilihan strategi pembelajaran aqidah akhlak dan langkah-langkah penerapannya berikut:

1. Metode Indoktrinasi

Langkah-langkah pembelajaran (1) melakukan *brain-washing*, yakni guru memulai pendidikan nilai dengan jalan merusak tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi siswa untuk dikacaukan, (2) penanaman *fanatisme*, yakni guru dapat menanamkan ide-ide baru atau nilai-nilai yang dianggap benar, (3) penanaman doktrin, yakni guru hanya mengenalkan satu nilai kebenaran yang harus diterima siswa tanpa harus mempertanyakan hakikat kebenaran itu.

2. Metode Moral Reasoning

langkah-langkah (1) penyajian dilema moral, yakni siswa dihadapkan pada isu-isu moral/ nilai yang bersifat kontradiktif, (2) pembagian kelompok diskusi, siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan, (3) diskusi kelas, hasil diskusi kelompok kecil dibawa ke dalam diskusi kelas untuk memperoleh dasar pemikiran siswa untuk mengambil pertimbangan dan keputusan moral, dan (4) seleksi nilai/ moral terpilih, setiap siswa dapat melakukan seleksi sesuai tingkat perkembangan moral yang dijadikan dasar pengambilan keputusan moral serta dapat melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai alternatif yang diajukan.

3. Metode Meramalkan Konsekuensi

Langkah-langkah (1) penyajian kasus-kasus moral-nilai, siswa diberi kasus-kasus moral-nilai yang terjadi di masyarakat, (2) pengajuan pertanyaan, siswa dituntun untuk menemukan nilai dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun mulai dari pertanyaan tingkat sederhana sampai pada pertanyaan tingkat

tinggi, (3) perbandingan nilai/ moral yang terjadi dengan yang seharusnya, dan (4) meramalkan konsekuensi, siswa disuruh meramalkan akibat yang terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu moral/ nilai.

4. Metode Klasifikasi Nilai

Langkah-langkah (1) membantu siswa proses menemukan nilai, (2) proses menentukan tujuan, mengungkapkan perasaan, menggali dan memperjelas nilai, (3) merencanakan tindakan, dan (4) melaksanakan tindakan sesuai keputusan nilai yang diambil dengan model-model yang dapat dikembangkan melalui *moralizing*; penanaman moral secara langsung dengan pengawasan/kontrol yang ketat, *laissez-faire*; anak diberi kebebasan cara mengamalkan pilihan nilainya tanpa pengawasan/tidak ada kontrol yang ketat, *modelling* melakukan penanaman nilai dengan memberikan contoh-contoh agar ditiru/keteladanan guru.

5. Metode/strategi Mengaktifkan belajar siswa (active learning)

Jigsaw , yakni strategi kerja kelompok yang terstruktur didasarkan pada kerjasama dan tanggungjawab. Strategi ini menjamin setiap siswa memikul suatu tanggung jawab yang signifikan dalam kelompok. Langkah-langkah Kelas diatur ke dalam sejumlah kelompok 'pangkalan' dengan kira-kira enam anggota masing-masing. Tugas dibagi kedalam jumlah bagian yang sama dengan anggota-anggota dalam setiap kelompok pangkalan. Didalam tiap kelompok pangkalan, setiap siswa meneliti satu dari isu atau pertanyaan yang berbeda-beda itu. Anda dapat menugaskan tugas khusus untuk anggota-anggota kelompok pangkalan atau membiarkan kelompok berunding diantara mereka mengenai siapa yang akan melakukan apa.

Curah Pendapat, Curah pendapat dapat menjadi pembuka dari sejumlah kegiatan. Kegiatan ini perlu dikendalikan oleh guru tetapi tidak membatasi atau mengarahkan alur gagasan-gagasan. Dalam sidang curah pendapat, guru meminta siswa-

siswa untuk memberi kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang ditulis di papan. Guru menjamin bahwa semua siswa didalam kelas menyumbang dan tidak menunjukkan melalui perkataan atau perbuatan bahwa satu jawaban lebih berharga atau tepat. Pada tahap-tahap permulaan, semua sumbangan diterima dan tiada diskusi mengenai hal-hal itu. Begitu daftar sudah rampung, guru memperkenankan diskusi, umpamanya “Manakah dari gagasan- gagasan ini yang anda setuju atau tidak disetujui dan mengapa ?”. “Apakah beberapa gagasan ini perlu dikelompokkan bersama ?”.

Peta Konsep, Peta konsep dapat dikembangkan secara individual atau dalam kelompok kecil. Siswa-siswa mengatur sejumlah konsep atau kata-kata kunci pada satu halaman kertas dan kemudian menghubungkannya dengan garis-garis dan sepanjang garis itu ditulis suatu kata atau ungkapan yang menjelaskan kaitan antara kata-kata atau konsep-konsep.

6. Metode /Strategi mengumpulkan informasi

Pertanyaan efektif menggunakan sumber daya cetakan Jika siswa diminta untuk mengerti dan bukan sekedar mengingat informasi yang ditemukannya di dalam buku pelajaran, bahan rujukan, surat kabar dan sebagainya, maka mereka haruslah aktif mengumpulkan informasi. Pengajuan suatu pertanyaan menggunakan kata-kata dan ungkapan yang tidak mudah ditemukan di dalam teks atau naskah. Sehingga mendorong siswa berpikir dan berpendaat tidak hanya untuk menyalin jawaban.

Membandingkan dan mensintesis informasi Pemahaman informasi yang dikumpulkn dari sumberdaya dapat ditingkatkan jika siswa-siswa bekerja dlam kelompok dan setiap anggota kelompok diberi sumberdaya yang berbeda untuk digunakan dalam mencari jawaban atas pertanyaan yang sama. Dengan demikian, siswa-siswa harus membandingkan dan mendiskusikan jawaban-jawaban yang sudah mereka

tuliskan, sehingga, sebagai hasilnya, mereka akan mampu memberi satu jawaban yang memuaskan. Ini sering merupakan strategi yang efektif untuk dipakai oleh kelompok-kelompok pakar ketika pendekatan ‘ gergaji ukir ‘ (jigsaw) terhadap proyek penelitian digunakan.

Mengamati (mengawasi) aktif, Sering siswa-siswa tidak berpikir dan belajar aktif pada waktu menonton video. Beberapa orang guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa-siswa untuk dijawab pada waktu mereka menonton video. Biasanya pertanyaan-pertanyaan itu disajikan dengan susunan dimana jawaban-jawaban akan muncul didalam video dan ungkapan-ungkapan kunci didalam pertanyaan-pertanyaan juga terjadi didalam video, sehingga menunjuk pada jawaban. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu mudah dijawab dan jarang menuntut keterlibatan aktif.

7. Strategi-strategi analisis

- a. **Peta akibat,** Strategi ini dapat digunakan sebelum atau sesudah siswa-siswa mempelajari sesuatu topik. Hal itu dapat digunakan untuk menemukan seberapa tuntas siswa-siswa sudah memikirkan sesuatu isu atau peristiwa, atau dapat digunakan untuk menemukan apakah mereka sudah mampu menerapkan informasi yang sudah dipelajarinya dalam menganalisis situasi baru. Siswa-siswa diminta untuk mempertimbangkan semua hasil atau akibat yang mungkin dari suatu tindakan atau perubahan dan kemudian hasil-hasil dan akibat-akibat sesudah itu. Mereka hendaklah didorong untuk berpikir tentang akibat-akibat positif dan negatif dalam rentang konteks yang mungkin meliputi hal-hal yang bersifat sosial, etik, moral, ekonomi, politik, hukum atau politik.
- b. **Keuntungan dan kerugian,** Suatu tugas analisis yang kurang rumit dapat melibatkan siswa-siswa untuk

memeriksa informasi yang mereka temukan tentang keputusan, sikap atau tindakan yang kontroversial (menjadi sengketa). Siswa-siswa bekerja sebagai satu kelas keseluruhan atau dalam kelompok-kelompok untuk menggolong-golongkan informasi yang mereka kumpulkan atas menguntungkan atau merugikan bagi mereka sendiri, keluarganya, desa atau masyarakat umumnya. Setelah klasifikasi atas keuntungan dan kerugian sudah dirampungkan, siswa-siswa dapat diminta untuk memutuskan, apakah sudah menyeimbangkan, mereka mendukung keputusan, sikap atau tindakan itu.

- c. **Permainan peranan/ konperensi meja bundar**, Strategi-strategi ini meliputi permainan peranan atau advokasi untuk kepentingan kelompok komunitas tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa-siswa mengenali bahwa biasanya terdapat suatu rentang sudut pandang mengenai sesuatu isu dan suatu rentang cara menafsirkan informasi tentang isu itu. Pandangan-pandangan ini biasanya ditentukan oleh pengalaman, harapan dan cita-cita, nilai pendidikan, gaya hidup dan peranan di dalam masyarakat dari orang yang mengungkapkan pandangan itu. Guru bertindak sebagai fasilitator (pemberi kemudahan), memastikan bahwa semua siswa diperkenankan mengemukakan pandangan sesuai peranan yang diterimanya, bahwa setiap diskusi berlangsung tertib dan mendorong peran serta yang jika perlu dengan mengajukan pertanyaan. Pada akhir konperensi meja bundar, siswa-siswa hendaklah didorong untuk memperhatikan semua sudut pandang dan tiba pada suatu keputusan pribadi tentang isu itu.

8. Praktik Pengamalan

Praktik pengamalan menjadi bagian penting dari pembelajaran aqidah akhlak. Siswa dari apa yang telah dipelajari harus dikembangkan menjadi sifat dan perilaku yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, berikut beberapa model pembelajaran praktik:

- a. **Kerja individu dan kelompok**, Proses pembelajaran pada intinya adalah pemberian layanan kepada setiap individu agar mereka berkembang maksimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Pelayanan secara individual bukan berarti mengajari anak satu persatu secara bergantian, melainkan dengan memberikan peluang sebesar-besarnya kepada setiap individu untuk memperoleh pengalaman belajar sebanyak-banyaknya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengaktifkan siswa baik secara individu maupun beregu. Karena itu perlu dikembangkan strategi yang bisa mendorong siswa-siswa untuk bekerja dalam suatu regu atau kelompok untuk mencari jawaban-jawaban pada pertanyaan-pertanyaan, untuk memecahkan suatu masalah, untuk melaksanakan suatu eksperimen atau meneliti suatu topik proyek yang berkaitan dengan pembelajaran aqidah akhlak.
- b. **Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental**, banyak guru yang sudah merasa puas bila menyaksikan para siswa kelihatan sibuk bekerja dan bergerak. Apalagi jika bangku dan meja diatur berkelompok serta siswa duduk saling berhadapan. Keadaan tersebut bukanlah ciri yang sebenarnya dari PAKEM. Aktif mental lebih diinginkan daripada aktif fisik. Sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental. Syarat berkembangnya aktif mental adalah tumbuhnya perasaan tidak takut: takut ditertawakan, takut disepelekan, atau takut dimarahi jika salah. Oleh karena itu, guru hendaknya menghilangkan penyebab rasa takut tersebut, baik

yang datang dari guru itu sendiri maupun dari temannya. Berkembangnya rasa takut sangat bertentangan dengan 'PAKEM'

Contoh Penerapan Strategi Moral Reasoning

Kompetensi Dasar	Terbiasa menghindari akhlak tercela terhadap diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari
Hasil Belajar	Memahami dan membenci sikap dan perilaku bohong terhadap diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari
Indikator Hasil Belajar	Menjelaskan pengertian bohong Memberikan contoh dan non contoh sikap dan perilaku bohong Menunjukkan ciri-ciri sikap dan perilaku bohong Menunjukkan akibat perbuatan bohong Menyadari pentingnya menghindari perbuatan bohong Berlatih Terbiasa bersikap dan berperilaku menghindari perbuatan bohong
Langkah Pembelajaran	Awal : Mengajukan pertanyaan “ Apakah diantara anak-anak ada yang pernah bohong pada Ibu atau adiknya? Ketika berbohong Ibu atau adiknya tahu atau tidak kalau dibohongi Ketika Ibu atau adiknya tahu kalau dibohongi apa yang terjadi?
	Kegiatan Inti : Membaca cerita/ Mengamati Video/VCD, cerita guru dsb, tentang akibat orang yang bohong, seperti “Kembala Kambing dan Harimau” Pertanyaan: bagaimana situasi dilemma yang dihadapi sang pengembala. Apakah yang dimaksud bohong, Bagaimana jika suasana itu terjadi/menimpa pada diri anak-anak Strategi kelompok kecil dengan membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil dengan

	<p>anggota 3-4 orang. Setiap kelompok diberikan peran/tugas kelompok untuk (1) mengidentifikasi watak/sifat/akhlak contoh-contoh sifat tercela Sang Pengembala yang bohong, kelompok (2) mengilustrasikan akhir cerita akibat sikap dan perbuatan sang pengembala, dan kelompok lainnya (3) mendaftar alasan-alasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan dari sifat pengembala Memilih sikap untuk menghindari sikap bohong dalam kehidupan sehari-hari dan alasan-alasannya</p> <p>Melakukan klarifikasi kehrusan menghindari sikap bohong dalam kehidupan sehari-hari dengan akibat-akibatnya</p>
	<p>Penutup : Memberikan rangkuman hasil belajar dan siswa suruh membacakannya</p> <p>Tugas untuk melaporkan kegiatan sehari-hari atau dan penggunaan uang jajan di sekolah dengan tidak berbohong</p>
Materi Pembelajaran	<p>1. Pengertian khlak tercela Bohong</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. contoh dan non contoh sikap dan perilaku bohong 2. Menunjukkan ciri-ciri sikap dan perilaku bohong 3. Akibat sifat bohong 4. Cara tidak bohong
Sumber Belajar	Buku Teks, Orang tua/masyarakat, VCD,
Penilaian	Portofolio Pengamatan

9. Bentuk-bentuk Program Kegiatan Lintas Kurikulum

1. Problem Solving : Siswa dihadapkan pada masalah konkret. Misalnya adanya perkelahian antar pelajar, sering terlambat sekolah, prestasi kelas merosot, komunikasi dengan guru kurang lancar. Siswa diajak untuk memikirkan bersama, mendiskusikan bersama, dan memecahkan masalah secara bersama-sama
2. Reflective Thinking/critical thinking, siswa secara pribadi atau berkelompok dihadapkan pada suatu artikel, peristiwa, kasus, gambar, foto, dan lain sebagainya. Siswa diajak untuk membuat catatan refleksi atau tanggapan bahan-bahan tersebut. Bahan-bahan bisa dipilih sendiri oleh siswa.
3. Group Dynamic. Siswa dibimbing untuk kerja kelompok secara kontinyu dalam mengerjakan suatu proyek tertentu
4. Community Building, siswa satu kelas diajak untuk membangun komunitas atau masyarakat mini dengan aturan, tugas, hak, dan kewajiban yang mereka atur sendiri secara demokratis
5. Responsibility Building, siswa diberi tugas yang konkret dan diminta membuat laporan pertanggungjawaban secara jujur
6. Picnic/Rikhlah Spiritual, siswa merancang kegiatan santai di luar sekolah, tidak harus ke tempat jauh dan biaya mahal. Untuk menggali nilai-nilai social, spritual, keindahan, dsb
7. Camping Study, siswa di ajak melakukan kegiatan camping dalam rangka belajar. Kegiatan ini juga tidak harus jauh, bisa di halaman madrasah
8. Retret / Gladi Rohani / Rekoleksi / Week End Moral, siswa dibimbing mengambil waktu khusus untuk mengambil jarak dari kesibukan sehari-hari guna secara intensif mengelolah kehidupan rohani dengan merenung, mengoreksi diri, memikirkan kehidupan
9. Live-in, siswa tinggal dan hidup bersama dalam jangka waktu tertentu di tengah kehidupan masyarakat kecil, desa atau

kota. Selama 3-7 hari tinggal bersama dan mengikuti kehidupan masyarakat layaknya mereka tinggal dan hidup di tempat itu. Selama proses dan pada akhir live-in siswa dibimbing untuk merefleksikan seluruh pengalamannya.

10. Program Remediasi dan Pengayaan

Program ini diperlukan untuk memberikan layanan kepada para siswa yang memiliki kemampuan dan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Program remediasi ditekankan pada pemberian layanan bimbingan kepada siswa yang belum mencapai tingkat kompetensi yang ditetapkan. Sedangkan pengayaan diberikan kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih atau memiliki minat dan bakat tertentu dalam bidang pendidikan agama.

Contoh: Penerapan Kegiatan Belajar Mengajar

KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	
GURU PAI	SISWA
MEMBUKA PELAJARAN 1. Memberikan salam 2. PetranMembagikan bahan ajar 3. Menuliskan/ membacakan tujuan pembelajaran 4. Memotivasi siswa bagaimana belajar	MEMPERSIAPKAN DIRI 1. menjawab salam 2. menerima bahan ajar 3. mencatat/ menyimak tujuan pembelajaran 4. memperhatikan dan mengikuti petunjuk
MENGKONDISIKAN PEMBELAJARAN 1. Menugaskan seorang siswa membaca teks dilema moral 2. Menjelaskan kata-kata atau istilah yang dianggap sulit, mengidentifikasi fakta, dan menetapkan dilema moral 3. Mempersilakan siswa	MELAKUKAN KEGIATAN BELAJAR 1. Seorang siswa membaca teks dilema moral, siswa yang lain menyimak 2. Memahami makna kata-kata atau istilah, mengidentifikasi fakta, menentukan dilema moral 3. Memberikan tanggapan dengan mengajukan alternatif jawaban

<p>menanggapi dilema moral untuk dipecahkan</p> <p>4. Menanggapi alternatif jawaban siswa dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dilema moral yang mengacu pada konteks untuk merangsang pengembangan struktur kognitif siswa</p> <p>5. Memotivasi siswa untuk menemukan alternatif pemecahan masalah dengan mengubah diskusi kelas menjadi diskusi kelompok</p> <p>6. Menugaskan siswa agar:</p> <ol style="list-style-type: none"> Membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 siswa Setiap siswa bebas memilih atau menentukan kelompok Setiap kelompok memilih ketua dan sekretaris Setiap kelompok mengatur posisi tempat duduknya, sehingga memudahkan terlaksananya diskusi Ketua memimpin diskusi kelompok dan sekretaris mencatat hasildiskusi Ketua dan sekretaris 	<p>sebagai pemecahan masalah</p> <p>4. Menjawab pertanyaan-pertanyaan dilema moral yang diajukan guru serta memberikan alternatif jawaban sementara</p> <p>5. Siswa berusaha menemukan alternatif pemecahan masalah dengan melakukan diskusi kelompok</p> <p>6. Melakukan kegiatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Membentuk kelompok diskusi dengan anggota 4-6 orang memilih dan menentukan anggota kelompok memilih ketua dan sekretaris kelompok mengatur posisi tempat duduk sehingga memudahkan pelaksanaan diskusi ketua memimpin diskusi dan sekretaris mencatat hasil diskusi ketua dan sekretaris ikut aktif berpendapat, di samping melaksanakan tugasnya <p>7. Setiap kelompok berdiskusi dan merumuskan keputusan dilema moral disertai alasan dan pertimbangan</p>
--	--

<p>mempunyai hak yang sama untuk mengajukan pendapat</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Mengarahkan kelompok agar mendiskusikan lebih lanjut dan mendalam tentang dilema moral dan setiap keputusan moral yang dipilih harus disertai alasan dan pertimbangan yang memadai 8. Memantau seluruh kelompok diskusi, memberikan bimbingan dan arahan seperlunya 9. Menyarankan agar setiap kelompok membuat peringkat pertimbangan moral yang merupakan alasan bagi ditetapkannya keputusan-keputusan moral 10. Mengkoordinasikan dan mengarahkan terselenggaranya diskusi kelas yang kondusif 11. Menugaskan ketua kelompok untuk membacakan keputusan hasil diskusi dilema moral berdasarkan peringkat pertimbangan moral 12. Mencatat perkembangan penalaran moral yang dicapai kelompok diskusi atau masing-masing siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 8. Mendiskusikan lebih lanjut dan mendalam tentang keputusan dilema moral sesuai bimbingan dan arahan 9. Setiap kelompok menyusun kembali peringkat keputusan moral berdasarkan peringkat pertimbangan moral 10. Pimpinan mengkoordinasikan diskusi kelas secara kondusif 11. Ketua kelompok membacakan hasil keputusan diskusi dilema moral 12. Mengemukakan pendapat sesuai kemampuan penalaran 13. Setiap siswa dalam anggota kelompok memberikan pendapat disertai alasan dan pertimbangan moral 14. Menjawab atau menanggapi pertanyaan atau isu moral yang diajukan oleh guru
---	---

13. Memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk memberikan tanggapan terhadap keputusan pertimbangan moral yang disampaikan	
14. Memberikan tanggapan atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau isu moral yang belum terungkap	

B. Kegiatan Belajar Mengajar FIQH

(1) Rasional

Dalam struktur Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kegiatan Pembelajaran (KP) termasuk salah satu komponen yang harus ada, selain kurikulum dan hasil belajar, penilaian berbasis kelas, dan pengelolaan kurikulum berbasis madrasah. KP memuat gagasan-gagasan pokok tentang pembelajaran dan pengajaran yang dijadikan sebagai pegangan untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan serta gagasan-gagasan pedagogis dan andragogis untuk mengelola pembelajaran agar tidak berjalan secara mekanistik. Dengan demikian, setiap proses pembelajaran dalam KBK harus mengacu dan mempertimbangkan gagasan-gagasan yang terdapat dalam KP ini.

Secara umum, buku ini memuat prinsip-prinsip pokok dalam KP, prinsip-prinsip dalam memotivasi belajar, pengalaman belajar lintas kurikulum, pengelolaan kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran, penyediaan pengalaman belajar, sumber belajar, dan peran guru. Buku ini dibuat dengan mempertimbangkan paradigma baru pembelajaran yang lebih menghargai potensi kemanusiaan siswa. Tugas pendidik adalah membantu berkembangnya potensi yang dimiliki siswa semaksimal mungkin menuju aktualisasi diri. Selain itu, buku ini juga memberikan contoh-contoh penerapan dari prinsip-prinsip

tersebut dalam mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah. Karena contoh yang disampaikan masih bersifat global, maka diharapkan para guru mengembangkan sendiri secara lebih rinci dalam proses pembelajarannya di madrasah.

(2) Pendekatan, Prinsip Kegiatan Pembelajaran, dan Prinsip Motivasi Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Fiqih ada enam pendekatan yang digunakan.

Pertama, pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses Pembelajaran yang lebih menekankan kepada aspek penalaran. Pendekatan ini dapat berbentuk proses berpikir induktif yang dimulai dengan memperkenalkan fakta-fakta, konsep, informasi, atau contoh-contoh dan kemudian ditarik suatu generalisasi (kesimpulan) yang bersifat menyeluruh (umum) atau proses berpikir deduktif yang dimulai dari kesimpulan umum dan kemudian dijelaskan secara rinci melalui contoh-contoh dan bagian-bagiannya.

Kedua, pendekatan emosional, yakni upaya menggugah perasaan (emosi) siswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.

Ketiga, pendekatan pengamalan, yakni memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.

Keempat, pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi persoalan kehidupan.

Kelima, pendekatan fungsional, yaitu menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas. *Keenam*, pendekatan keteladanan, yaitu

menjadikan figur guru (pendidik), petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi siswa.

Sementara itu, dalam KP ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran, yaitu:

a. Berpusat pada Siswa

Siswa dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dengan segala potensi yang dimiliki, dan sebagai makhluk sosial yang hidup dalam konteks realitas masyarakat yang majemuk. Karena itu, Setiap siswa memiliki perbedaan minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*), dan cara belajar (*learning style*). Siswa tertentu mungkin lebih mudah belajar dengan cara mendengar dan membaca, siswa lain dengan cara melihat, dan siswa yang lain lagi dengan cara melakukan langsung (*learning by doing*). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa. KP perlu menempatkan mereka sebagai subyek belajar dan mendorong siswa untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal.

Secara umum, cara belajar siswa dapat dikategorikan ke dalam empat hal, yakni cara belajar *somatic*, *auditif*, *visual*, dan *intelektual*. Cara belajar somatik adalah pola pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek gerak tubuh atau belajar dengan melakukan. Cara belajar auditif adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek pendengaran. Siswa akan cepat belajar jika materi disampaikan dengan ceramah atau alat yang dapat didengar. Cara belajar visual adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek penglihatan. Siswa akan cepat menangkap materi pelajaran jika disampaikan dengan tulisan atau melalui gambar. Akhirnya, cara belajar intelektual adalah cara

belajar yang lebih menekankan pada aspek penalaran atau logika. Siswa akan cepat menangkap materi jika pembelajaran dirancang dengan menekankan pada aspek mencari solusi pemecahan.

Di sisi lain, setiap siswa mempunyai berbagai kecerdasan yang dapat dioptimalkan melalui kegiatan pembelajaran. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetis-jasmani, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Kecerdasan linguistik (*cerdas kata*) adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan (misalnya pendongeng, orator, atau politisi) maupun tertulis (misalnya sastrawan, penulis drama, editor, dan wartawan). Kecerdasan matematis-logis (*cerdas angka*) adalah kemampuan menggunakan angka dengan baik (misalnya ahli matematika, akuntan, ahli statistik) dan melakukan penalaran yang benar (misalnya sebagai ilmuwan, pemrogram komputer, dan ahli logika). Kecerdasan spasial (*cerdas ruang*) adalah kemampuan mempersepsi dunia spasial-visual secara akurat (misalnya sebagai pramuka, pemandu, dan pemburu) dan mentransformasikan persepsi dunia spasial-visual tersebut (misalnya dekorator, desainer interior, arsitek, dan seniman). Kecerdasan kinestetis-jasmani (*cerdas fisik*) adalah keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan (misalnya sebagai aktor, pemain pantomim, atlet, atau penari) dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (misalnya pengrajin, pemahat, ahli mekanik, atau dokter bedah). Kecerdasan musikal (*cerdas irama*) adalah kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal dengan cara mempersepsi (misalnya sebagai penikmat musik), membedakan (misalnya kritikus musik), mengubah (misalnya komposer), dan mengekspresikan (misalnya penyanyi). Kecerdasan interpersonal (*cerdas sosial*) merupakan kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan intrapersonal (*cerdas diri*) adalah

kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Sedangkan kecerdasan naturalis (*cerdas alam*) adalah keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies, baik flora maupun fauna, di lingkungan sekitar. Dengan delapan jenis kecerdasan tersebut, proses pembelajaran hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan setiap potensi kecerdasan yang dimiliki siswa tersebut berkembang dengan baik.

Dalam kegiatan pembelajaran Fiqh, cara belajar (*learning style*) dan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) tersebut dapat dikembangkan. Misalnya, dalam materi taharah, siswa diminta untuk mempraktekkan cara berwudlu (model belajar somatik dan cerdas fisik), menjelaskan cara berwudlu di depan kelas (cerdas kata), menunjukkan jumlah gerakan dalam berwudlu (cara belajar intelektual dan cerdas angka), menggambar urutan gerakan wudlu (cara belajar visual dan cerdas ruang), mendiskusikan rukun wudlu (cerdas sosial), menuliskan pengalaman atau perasaan pribadi ketika sedang berwudlu (cerdas diri), dan menunjukkan jenis alat yang digunakan dalam taharah (cerdas alam).

b. Belajar dengan Melakukan

Melakukan aktifitas adalah bentuk pernyataan diri siswa. Pada hakikatnya siswa belajar sambil melakukan aktifitas. Karena itu, siswa perlu diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan sendiri. Siswa akan memperoleh harga diri dan kegembiraan kalau diberi kesempatan menyalurkan kemampuan dan melihat hasil kerjanya. Belajar dengan melakukan perlu ditekankan karena setiap siswa hanya belajar 10% dari yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang dilihat dan didengar, 70% dari yang dikatakan, dan 90% dari yang dikatakan dan dilakukan. Dalam pembelajaran Fiqh,

mengajarkan shalat dengan praktek lebih efektif dan berkesan bagi siswa daripada dengan mengharuskan siswa untuk menghafal kaifiyah shalat. Dalam hal penyelenggaraan jenazah, mulai dari memandikan sampai mengubur, siswa akan lebih memahami dan menghayati ketika mereka diajak untuk mempraktekkan daripada menghafal cara memandikan, mengkafani, menyolatkan, dan menguburkan.

c. Mengembangkan Kemampuan Sosial

Kegiatan pembelajaran tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual siswa secara internal, melainkan juga mengasah kemampuan siswa untuk membangun hubungan dengan pihak lain. Karena itu, kegiatan pembelajaran harus dikondisikan yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dengan siswa lain seperti siswa dengan guru, dan siswa dengan masyarakat. Dengan pemahaman ini, guru dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat dengan pihak lain, misalnya diskusi, pro-kontra, sosiodrama, dan sebagainya. Sebagai contoh, dalam pembelajaran fiqih siswa dapat diberi tugas untuk melakukan observasi dan membuat laporan tentang pelaksanaan ibadah zakat, baik zakat fitrah maupun zakat mal, di masyarakat. Hasil pengamatan dan laporan itu kemudian dipresentasikan di kelas untuk dibahas bersama.

d. Mengembangkan Keingintahuan, Imajinasi, dan Fitrah Bertuhan

Rasulullah saw bersabda bahwa setiap orang lahir dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikan ia berubah menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran hendaknya diarahkan pada pengasahan rasa dalam beragama sesuai dengan tingkatan usia siswa. Bagi siswa tingkat MI tentu berbeda dengan tingkat MTs atau MA. Pengembangan

aspek ini akan lebih efektif jika langsung dipraktekkan, tidak sekedar secara kognitif saja.

e. Mengembangkan Keterampilan Pemecahan Masalah

Tolok ukur kepandaian siswa banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah. Karena itu, dalam proses pembelajaran perlu diciptakan situasi menantang kepada pemecahan masalah agar siswa peka terhadap masalah. Kepekaan terhadap masalah dapat ditumbuhkan jika siswa dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahannya. Guru hendaknya mendorong siswa untuk melihat masalah, merumuskannya, dan berupaya memecahkannya sesuai dengan kemampuan siswa. Jika prinsip ini diterapkan dalam kegiatan pembelajaran nyata di kelas, maka pintu ke arah pembelajaran aktif siswa mulai terbuka. Untuk itu, sikap terbuka dan cepat tanggap terhadap gejala sosial, budaya, dan lingkungan perlu dipupuk ke arah yang positif.

Dalam pembelajaran Fiqih, siswa dapat diterjunkan langsung di masyarakat untuk melakukan pengamatan tentang pelaksanaan ibadah shalat, zakat, atau haji. Dalam hal kemiskinan, misalnya, siswa diminta mengidentifikasi sebab-sebab yang menjadikan orang miskin. Siswa dapat ditugaskan secara individual ataupun kelompok. Hasil pengamatan dan identifikasi tersebut ditulis sebagai laporan.

f. Mengembangkan Kreatifitas Siswa

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa setiap siswa lahir dalam keadaan berbeda (*individual difference*) dan masing-masing mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Karena itu, KP diciptakan sedemikian rupa sehingga membuat setiap siswa optimal potensinya. Karena itu, dalam KP harus dikondisikan agar siswa mempunyai kesempatan dan kebebasan dalam mengembangkan diri sesuai dengan kecenderungan masing-masing. Guru hendaknya berupaya memberikan

kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya sebanyak mungkin. Sebagai contoh, dalam hal pelaksanaan ibadah haji, siswa diminta membuat urutan pelaksanaan ibadah haji mulai dari keberangkatan dari tanah air Indonesia sampai pulang dari tanah suci dengan menggunakan gambar.

g. Mengembangkan Kemampuan Menggunakan Ilmu dan Teknologi

Agar siswa tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi guru hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Hal ini dapat diciptakan dengan pemberian tugas yang mengharuskan siswa berhubungan langsung dengan teknologi, misalnya membuat laporan tentang materi tertentu dari televisi, radio, atau internet. Dalam pembelajaran Fiqih, siswa dapat diminta mencari data tentang perbankan syariah di internet atau membuat ringkasan tentang kuliah subuh di televisi yang ada kaitannya dengan puasa, dan sebagainya.

h. Menumbuhkan Kesadaran sebagai Warga Negara yang Baik

Sebagai warga negara Indonesia, KP perlu diciptakan yang dapat mengasah jiwa nasionalisme, tanpa harus menuju semangat chauvinisme. Untuk itu, guru harus membuat banyak contoh yang terkait dengan budaya atau konteks Indonesia. Sebagai contoh, siswa diminta membaca tentang Undang-undang Perkawinan mengenai kewajiban suami dan istri dan membuat laporan, serta mendiskusikannya dengan teman lain di kelas. Selain itu, siswa juga bisa diajak untuk berdiskusi tentang cara menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan masyarakat.

i. Belajar Sepanjang Hayat

Dalam Islam, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap orang mulai dari tiang ayunan hingga liang lahad. Manusia pembelajar dalam Islam tidak dibatasi oleh usia kronologis tertentu atau sebatas pada jenjang pendidikan formal, namun juga secara informal. Dimanapun berada, setiap orang Islam harus dalam semangat mencari ilmu. Untuk itu, guru hendaknya mendorong siswa untuk terus mencari ilmu dimanapun berada, tidak hanya di bangku madrasah (pendidikan formal) saja tapi juga di masyarakat (pendidikan non-formal) dan keluarga (pendidikan informal).

(3) Perpaduan Kompetisi, Kerjasama, dan Solidaritas

Siswa perlu berkompetisi, bekerjasama, dan mengembangkan solidaritasnya. KP perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan semangat berkompetisi sehat, bekerjasama dan solidaritas. Untuk menciptakan suasana kompetisi, kerjasama, dan solidaritas, kegiatan pembelajaran dapat dirancang dengan strategi diskusi, kunjungan ke tempat-tempat anak jalanan, yatim piatu, atau pembuatan laporan secara berkelompok.

Selain prinsip-prinsip KP, guru juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam motivasi. Keberhasilan sebuah kegiatan sangat tergantung pada faktor motivasi. Motivasi merupakan daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu aktifitas. Motivasi menjadi faktor yang sangat berarti dalam pencapaian prestasi belajar. Setidaknya ada dua jenis motivasi yang perlu diperhatikan oleh guru, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri siswa (intrinsik) dan motivasi yang diakibatkan oleh rangsangan dari luar diri siswa (ekstrinsik). Motivasi intrinsik dapat ditumbuhkan dengan mendorong rasa ingin tahu, mencoba, serta sikap mandiri dan ingin maju. Sementara itu motivasi ekstrinsik, antara lain, dapat

dikembangkan dengan memberikan ganjaran atau hukuman. Adapun prinsip-prinsip dalam motivasi adalah:

a. Kebermaknaan

Siswa akan tertarik belajar jika materi yang dipelajari *berguna* atau *penting* bagi dirinya. Hal ini dikaitkan dengan kecenderungan yang ada dalam dirinya, seperti bakat, minat, dan pengetahuan yang selama ini dimiliki. Untuk itu, KP perlu melihat kecenderungan ini agar materi yang dipelajari berguna bagi siswa. Sebagai contoh, guru dapat memberikan argumentasi tentang perlunya siswa menjauhi minum-minuman keras dengan membuat contoh akibat orang yang melakukan perbuatan tersebut.

b. Pengetahuan dan Keterampilan Prasyarat

Siswa akan lebih terdorong untuk belajar jika materi pelajaran yang akan diterima *terkait* dengan sejumlah pengetahuan yang telah dimiliki. Paling tidak, siswa akan memahami dan menafsirkan materi tersebut berdasarkan kemampuan atau pengetahuan yang ada. Sebagai contoh, siswa akan tertarik mempelajari tentang zakat profesi, jika mereka sudah belajar terlebih dahulu tentang makna zakat dalam Islam dan zakat fitrah.

c. Model

Siswa akan lebih menguasai pengetahuan atau keterampilan baru jika ia diberi contoh untuk dilihat dan ditiru. Siswa akan lebih mempercayai bukti daripada ucapan atau perkataan. Untuk itu, guru hendaknya berupaya memberikan banyak ilustrasi atau contoh riil tentang materi yang disampaikan. Siswa akan lebih memahami praktek orang yang berkhutbah Jum'at ketimbang sekedar menghafal tentang cara bagaimana berkhutbah Jum'at.

d. Komunikasi Terbuka

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika ada komunikasi yang terbuka antara guru dengan siswa. Agar KP berjalan dengan baik, guru perlu melihat kondisi siswa, baik dalam hal pengetahuan maupun pengalaman yang dimiliki. Kegiatan pembelajaran perlu dikondisikan sedemikian rupa yang membuat siswa belajar dengan nyaman, tanpa tekanan, atau tidak monoton. Untuk itu, strategi belajar yang diterapkan guru tidak boleh hanya satu yang membuat siswa bosan.

e. Keaslian dan Tugas yang Menantang

Siswa akan terdorong untuk belajar jika ia diberi *materi baru dan berbeda*. Kebaruan materi akan mendorong siswa untuk belajar. Selain itu, siswa perlu diberi tugas baru yang menantang untuk dipecahkan. Hanya saja, tugas tersebut jangan terlalu rendah, sehingga menimbulkan kebosanan, atau terlalu tinggi sehingga membuatnya ragu atau cemas untuk dapat memecahkannya. Dalam pelajaran fiqih, siswa dapat diminta membuat laporan tentang prosesi pernikahan menurut adat Jawa, Sunda, Madura, atau Minang dan mempresentasikannya di kelas.

f. Latihan yang Tepat dan Aktif

KP akan berjalan dengan baik jika materi yang disampaikan kepada siswa sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga membuat siswa terlibat secara fisik dan psikis. Karena itu, guru perlu lebih banyak melibatkan siswa untuk memberikan kesempatan mengungkapkan pendapatnya tentang permasalahan-permasalahan tertentu. Sebagai contoh, dalam bidang ekonomi, siswa diminta secara berkelompok untuk mencatat kegiatan yang diselenggarakan oleh BAZIS atau Baitul Mal.

g. Penilaian Tugas

Siswa akan memperoleh pencapaian belajar yang efektif jika tugas dibagi dalam rentang waktu yang tidak terlalu panjang/lama dengan frekuensi pengulangan yang tinggi. Pemberian tugas terlalu sering akan membuat siswa lelah. Sebaliknya, pemberian tugas yang terlalu lama akan membuat siswa tidak merasa dinilai hasil belajarnya. Yang perlu diingat bahwa bentuk penilaian tidak harus dilakukan di kelas dengan mengerjakan tugas secara tertulis, namun penilaian juga dapat dilakukan dengan melihat aktivitas di luar kelas, sehingga siswa tidak akan melakukan perbuatan yang menjadikannya dinilai jelek oleh guru karena aktivitasnya di luar kelas.

h. Kondisi dan Konsekuensi yang Menyenangkan

Siswa akan terdorong untuk terus belajar jika KP diselenggarakan secara *nyaman dan menyenangkan*, sehingga siswa terlibat secara fisik dan psikis. Untuk itu, guru perlu menciptakan kondisi KP yang sesuai dengan minat dan kecenderungan siswa. Guru perlu memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi. Penghargaan dapat bersifat material, seperti hadiah buku dan pensil, tapi juga non-material misalnya nilai atau applaus.

i. Keragaman Pendekatan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa cara belajar siswa cukup beragam, sehingga cara mengelola KP pun harus mempertimbangkan keragaman ini. Karena itu, guru dituntut mengkondisikan KP sesuai dengan keragaman tersebut, sehingga strategi pembelajaran yang ditawarkan pun harus beragam agar dapat menampung cara belajar siswa, misalnya ceramah, diskusi, sosiodrama, atau praktek lapangan.

j. Mengembangkan Beragam Kemampuan

KP akan berjalan dengan baik, jika ia dikondisikan untuk mengoptimalkan potensi siswa secara keseluruhan. Sebagaimana diuraikan di bagian awal bahwa kecerdasan tidak hanya tunggal, namun majemuk, seperti kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetis-jasmani, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan natural. Untuk itu, dalam proses pembelajarannya guru perlu mempertimbangkan ragam kecerdasan tersebut.

k. Melibatkan Sebanyak Mungkin Indera

Siswa akan menguasai hasil belajar dengan optimal jika dalam belajarnya dimungkinkan menggunakan sebanyak mungkin indera untuk berinteraksi dengan isi pembelajaran. Selain menggunakan strategi pembelajaran yang mengasah aspek pendengaran, guru hendaknya juga menggunakan strategi belajar yang mempertajam siswa dari aspek pendengaran atau praktek langsung secara fisik agar materi belajar lebih berkesan dalam diri siswa.

l. Keseimbangan Pengaturan Pengalaman Belajar

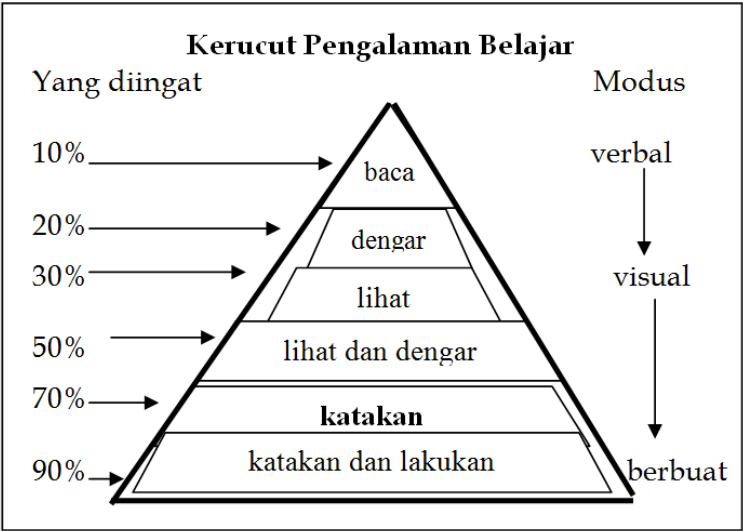
Siswa akan menguasai materi pelajaran jika pengalaman belajar diatur sedemikian rupa sehingga ia mempunyai kesempatan untuk membuat suatu refleksi penghayatan, mengungkapkan dan mengevaluasi apa yang dipelajari. Pengalaman belajar juga hendaknya menyediakan proporsi yang seimbang antara pemberian informasi dan penyajian terapannya. Dalam pembelajaran fiqih, materi thaharah, sholat, puasa, zakat, atau haji akan lebih mudah diterima jika disampaikan melalui praktek langsung daripada menghafal secara kognitif.

Memikirkan ulang apa yang sedang dipikirkan atau apa yang sedang dikerjakan merupakan kegiatan penting dalam

memantapkan pemahaman. Proses pikir ulang ini akan berjalan dengan baik jika dikondisikan dengan strategi pembelajaran tertentu, misalnya diskusi. Dalam mata pelajaran fiqih, siswa diminta mengamati dan membuat laporan tentang prosesi pernikahan, mulai dari meminang sampai pelaksanaan *walimatul urus*-nya. Dalam hal perekonomian, misalnya, siswa dapat diminta mengamati tempat-tempat usaha seperti CV atau Firma yang ada di sekitar madrasah untuk dikaitkan dengan materi bentuk-bentuk perekonomian dalam Islam.

(4) Penyediaan Pengalaman Belajar

Sebagaimana telah dijelaskan pada prinsip KP, bahwa proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif ketika siswa diberi kesempatan untuk mempraktekkan materi yang telah diterima. Belajar dengan melakukan lebih efektif daripada dengan mendengar atau melihat. Untuk itu, guru hendaknya lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan melakukan (*learning by doing*). Jika dibuat gradasi efektifitas belajar, maka akan terlihat sebagaimana bagan berikut:



(5) Pencapaian Kompetensi

Untuk mendukung pencapaian kompetensi yang ditetapkan, diperlukan dukungan dari berbagai pihak yang berkepentingan dalam pendidikan di madrasah, baik pengelola madrasah, orang tua siswa, tokoh masyarakat, siswa, dan terutama guru. Dalam hal ini guru menjadi penentu dalam mencapai keberhasilan pembelajaran, sebab ia dituntut untuk melakukan kreasi agar tercipta suasana belajar yang efektif. Untuk itu, diperlukan tenaga guru yang profesional dan mempunyai komitmen tinggi dalam bidang pendidikan di madrasah. Dengan kata lain, dibutuhkan guru yang profesional, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Selalu membuat perencanaan konkrit dan detail yang siap untuk dilakssiswaan dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum mengajar guru harus sudah mempersiapkan diri sebaik mungkin baik persiapan fisik, mental, maupun materi tentang mata pelajaran yang diampu. Persiapan fisik berupa penampilan jasmani, baik berupa pakaian, kerapian, dan kebugaran jasmani. Persiapan mental mencakup sikap batin guru untuk mempunyai komitmen dan mencintai profesi pendidik untuk membantu siswa mencapai taraf kedewasaan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Sedangkan kesiapan materi meliputi penguasaan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Penguasaan ini tercermin dari pemahaman yang utuh tentang materi pokok yang ada dalam kurikulum dan diperkaya dengan wawasan keilmuan mutakhir. Dengan demikian, guru diharapkan tidak sekedar menyampaikan materi pokok yang tertuang dalam kurikulum baku, namun harus dikembangkan dan diperkaya dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
- b. Berkehendak mengubah pola pikir lama menjadi pola pikir baru yang menempatkan siswa sebagai arsitek pembangun gagasan dan guru berfungsi untuk “melayani” dan berperan

sebagai mitra siswa supaya peristiwa belajar bermakna berlangsung pada semua individu. Dalam Islam siswa disebut dengan terma *talib* yang artinya orang yang [aktif] mencari [ilmu pengetahuan]. Untuk itu, guru perlu mengkondisikan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat terjadi jika ditunjang oleh penerapan strategi belajar yang mendorong siswa terlibat secara fisik dan psikis tentang proses pembelajaran.

- c. Bersikap kritis dan berani menolak kehendak yang kurang edukatif. Guru diharapkan mengembangkan dan mengelaborasi sendiri materi pokok yang ditetapkan dalam kurikulum. Untuk itu, sikap kritis harus dimiliki oleh guru yang tercermin antara lain dari praktek pembelajaran yang mengaitkan dengan problem realitas yang ada di sekitarnya. Selain itu, guru juga diharapkan berani memberikan masukan tentang praktek pendidikan di sekitarnya, terutama di lingkungan sekolahnya, yang tidak mencerminkan praktek pendidikan, misalnya tidak membuat siswa aktif dan kreatif atau mengekang siswa melalui stratagi pembelajaran yang diterapkan para guru lain.
- d. Berkehendak mengubah pola tindakan dalam menetapkan peran siswa, peran guru, dan gaya mengajar. Peran siswa digeser dari peran sebagai “konsumen” gagasan, seperti menyalin, mendengar, menghafal, ke peran sebagai “produsen” gagasan, seperti bertanya, meneliti, dan mengarang. Peran guru harus berada pada fungsi sebagai fasilitator (pemberi kemudahan peristiwa belajar) dan bukan pada fungsi sebagai penghambat peristiwa belajar. Gaya mengajar lebih difokuskan pada model pemberdayaan dan pengkondisian daripada model latihan (*drill*) dan pemaksaan (indoktrinasi). Hal ini akan terwujud jika guru mempunyai pemahaman atau kesadaran tentang hakikat pendidikan, yakni sebagai proses memanusiakan manusia (siswa) dengan cara mengoptimalkan

potensi yang dimiliki. Untuk itu, kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru harus selalu mempertimbangkan kondisi siswa, bukan memaksakan kehendak atau persepsi guru yang kadang tidak sesuai dengan kecenderungan siswa.

- e. Berani meyakinkan kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat agar dapat berpihak pada mereka terhadap beberapa inovasi pendidikan yang edukatif yang cenderung sulit diterima oleh awam dengan menggunakan argumentasi yang logis dan kritis. Dalam sistem Kurikulum Berbasis Kompetensi, keberpihakan pada kepentingan siswa perlu ditekankan dalam kegiatan Pembelajaran, dalam pengertian bahwa semua aktifitas pembelajaran pada dasarnya diperuntukkan untuk kemanfaatan dan kebermaknaan siswa. Untuk itu, guru dituntut aktif dan kreatif mengembangkan dan menciptakan KP yang memungkinkan siswa aktif. KP ini tidak hanya dipahami sebatas yang berlangsung di dalam kelas, tapi juga di luar kelas. Sebagai contoh, KP untuk mata pelajaran Fiqh tidak akan berjalan secara maksimal ketika hanya berlangsung di ruang kelas, namun harus dikondisikan juga di luar kelas, sebab Fiqh bukan menekankan aspek kognitif yang cukup diberikan di kelas, namun harus dipraktekkan. Karena itu, upaya menjalin sinergi perlu diciptakan oleh guru sehingga ada keterpaduan antara yang disampaikan di kelas dengan yang dipraktekkan siswa di luar kelas, terutama di keluarga dan masyarakat.
- f. Bersikap kreatif dalam membangun dan menghasilkan karya pendidikan seperti pembuatan alat bantu belajar, analisis materi pembelajaran, penyusunan alat penilaian yang beragam, perancangan beragam organisasi kelas, dan perancangan kebutuhan kegiatan pembelajaran lainnya. Untuk mengoptimalkan KP guru perlu memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekitar sekolah, baik sumber belajar yang dirancang khusus untuk tujuan pembelajaran (*by design*)

maupun sumber belajar yang sudah tersedia secara alami yang tinggal dimanfaatkan oleh guru (*by utilization*).

(6) Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran

a. Pengelolaan Siswa dan Kelas

Siswa dalam satu kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam, ada yang pandai, sedang, dan kurang. Sebenarnya tidak ada siswa pandai atau bodoh, yang lebih tepat adalah siswa dengan kemampuan *lambat* atau *cepat* dalam belajar. Dalam materi yang sama, bagi siswa satu memerlukan dua kali pertemuan untuk dapat memahami isinya, namun bagi siswa lain perlu empat kali pertemuan untuk dapat memahaminya. Untuk itu, guru perlu mengatur kapan siswa bekerja secara perorangan, berpasangan, kelompok, atau klasikal. Jika kelompok, kapan siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan sehingga ia dapat berkonsentrasi membantu siswa yang kurang, dan kapan siswa dikelompokkan secara campuran berbagai kemampuan sehingga terjadi tutor sebaya.

Selain itu, kursi dan meja siswa dan guru juga perlu ditata sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan belajar-mengajar yang dapat mengaktifkan siswa, yakni memungkinkan hal-hal sebagai berikut:

Aksesibilitas: siswa mudah menjangkau alat atau sumber belajar yang tersedia.

Mobilitas: siswa dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain dalam kelas.

Interaksi: memudahkan terjadi interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa.

Variasi kerja siswa: memungkinkan siswa bekerjasama secara perorangan, berpasangan, atau kelompok.

Lingkungan fisik dalam ruang kelas dapat mejadikan belajar aktif.

Tidak ada satupun bentuk ruang kelas yang ideal, namun ada beberapa pilihan yang dapat diambil sebagai variasi. Dekorasi

interior kelas perlu dirancang yang memungkinkan siswa belajar secara aktif, yakni yang menyenangkan dan menantang.

Formasi kelas berikut ini tidak dimaksudkan untuk menjadi susunan yang permanen, namun hanya sebagai alternatif dalam penataan ruang kelas. Jika meubeler (meja atau kursi) yang ada di ruang kelas dapat dengan mudah dipindah-pindah, maka sangat mungkin menggunakan beberapa formasi ini sesuai dengan yang diinginkan.

1. **Formasi Huruf U:** Formasi ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Para siswa dapat melihat guru dan/atau melihat media visual dengan mudah dan mereka dapat saling berhadapan langsung satu dengan yang lain. Susunan ini ideal untuk membagi bahan pelajaran kepada siswa secara cepat karena guru dapat masuk ke huruf U dan berjalan ke berbagai arah dengan seperangkat materi.
2. **Formasi Corak Tim :** Guru mengelompokkan meja-meja setengah lingkaran di ruang kelas agar memungkinkan siswa untuk melakukan interaksi tim. Guru dapat meletakkan kursi-kursi mengelilingi meja-meja untuk susunan yang paling akrab. Jika hal ini dilakukan, beberapa siswa harus memutar kursi mereka melingkar menghadap ke depan ruang kelas untuk melihat guru, papan tulis atau layar. Atau guru dapat meletakkan kursi-kursi setengah lingkaran sehingga tidak ada siswa yang membelakangi papan tulis.
3. **Meja Konferensi :** Formasi ini paling baik dilakukan jika meja berbentuk persegi panjang. Susunan ini dapat mengurangi peran dominan guru dan lebih mengutamakan peran penting siswa.
4. **Lingkaran**
Para siswa hanya duduk pada sebuah lingkaran tanpa meja atau kursi untuk melakukan interaksi berhadapan-hadapan

secara langsung. Sebuah lingkaran ideal untuk diskusi kelompok penuh.

Jika guru menginginkan siswa memiliki tempat untuk menulis, hendaknya digunakan susunan *peripheral*, yakni meja ditempatkan di belakang siswa. Guru dapat menyuruh siswa memutar kursi-kursinya melingkar ketika guru menginginkan diskusi kelompok.

5. **Kelompok untuk kelompok**

Susunan ini memungkinkan guru untuk melakukan diskusi atau untuk menyusun permainan peran, berdebat atau observasi dari aktifitas kelompok. Guru dapat meletakkan meja pertemuan di tengah-tengah, yang dikelilingi oleh kursi-kursi pada sisi luar.

6. **Tempat Kerja (*Workstation*)**

Susunan ini tepat untuk lingkungan tipe laboratorium, dimana setiap siswa duduk pada tempat untuk mengerjakan tugas (seperti mengoperasikan komputer, mesin, melakukan kerja laborat) tepat setelah didemonstrasikan. Tempat berhadapan mendorong patner belajar untuk menempatkan dua siswa pada tempat yang sama.

7. **Pengelompokan Terpisah (*Breakout groupings*)**

Jika kelas cukup besar atau jika ruangan memungkinkan, guru dapat meletakkan meja-meja dan kursi dimana kelompok kecil dapat melakukan aktifitas belajar didasarkan pada tim. Guru dapat menempatkan susunan pecahan-pecahan kelompok saling berjauhan sehingga tim-tim itu tidak saling mengganggu. Tetapi hendaknya dihindari penempatan ruangan kelompok-kelompok kecil terlalu jauh dari ruang kelas sehingga hubungan diantara siswa sulit dijaga.

8. **Susunan Chevron**

Sebuah susunan ruang kelas tradisional tidak memungkinkan untuk melakukan belajar aktif. Jika terdapat banyak siswa

(tiga puluh atau lebih) dan hanya tersedia beberapa meja, barangkali guru perlu menyusun siswa dalam bentuk ruang kelas. Susunan V mengurangi jarak antara para siswa, pandangan lebih baik dan lebih memungkinkan untuk melihat siswa lain dari pada baris lurus. Dalam susunan ini, tempat paling bagus ada pada pusat tanpa jalan tengah.

10. **Kelas Tradisional** : Jika tidak ada cara untuk membuat lingkaran dari baris lurus yang berupa meja dan kursi, guru dapat mencoba mengelompokkan kursi-kursi dalam pasangan-pasangan untuk memungkinkan penggunaan teman belajar. Guru dapat mencoba membuat nomor genap dari baris-baris dan ruangan yang cukup diantara mereka sehingga pasangan-pasangan siswa pada baris-baris nomor ganjil dapat memutar kursi-kursi mereka melingkar dan membuat persegi panjang dengan pasangan tempat duduk persis di belakang mereka pada baris berikutnya.
11. **Auditorium** : Formasi auditorium merupakan tawaran alternatif dalam menyusun ruang kelas. Meskipun bentuk auditorium menyediakan lingkungan yang sangat terbatas untuk belajar aktif, namun hal ini dapat dicoba untuk dilakukan guru guna mengurangi kebosanan siswa yang terbiasa dalam penataan ruang secara konvensional (tradisional). Jika sebuah kelas tempat duduk-tempat duduknya dapat dengan mudah dipindah-pindah, maka guru dapat membuat bentuk pembelajaran ala auditorium untuk membentuk hubungan lebih erat dan memudahkan siswa melihat guru.

b. Persiapan Materi dan Rancangan Pembelajaran

Kegiatan belajar siswa perlu diciptakan yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Kegiatan pembelajaran untuk siswa berkemampuan sedang tentu berbeda dengan siswa pandai. Untuk itu,

penggunaan variasi strategi pembelajaran sangat ditekankan agar perbedaan kecenderungan yang ada pada siswa dapat diakomodir. Selain itu, kegiatan pembelajaran mestinya dirancang tidak hanya berlangsung di ruang kelas, namun juga dapat dilakukan di luar kelas. Sebab, kegiatan belajar yang hanya dilakssiswaan di kelas boleh jadi hanya dapat mengoptimalkan potensi siswa tertentu dan tidak bagi siswa yang lain. Bagi siswa yang berkemampuan tinggi misalnya, tidak cukup hanya menerima materi pelajaran di kelas. Untuk itu, mereka perlu diberi kesempatan mengembangkan materi melalui penugasan atau modul. Sebaliknya, bagi siswa yang berkemampuan di bawah rata-rata perlu ada perlakuan khusus agar tidak ketinggalan dengan siswa yang lain. Karena itu, perlu ada kegiatan remediasi yang memungkinkan mereka mengejar ketertinggalan dari siswa yang lain.

c. Pengelolaan Sumber Belajar

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber yang Wdapat dipakai oleh siswa, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan siswa lain, untuk memudahkan belajar. Kegiatan Pembelajaran akan berjalan lebih optimal jika guru memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di sekitar madrasah, baik sumber belajar yang dirancang khusus untuk kegiatan pembelajaran (*by-design learning resources*) maupun sumber belajar yang tersedia secara alami dan tinggal memanfaatkan (*by-utilization learning resources*).

1) Pengadaan Sumber Belajar

Pengelola madrasah (kepala madrasah dan guru) perlu memetakan tentang sumber-sumber belajar yang dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran agar berjalan efektif. Bentuk sumber belajar pada dasarnya tergantung pada kegiatan pembelajaran yang akan dilakssiswaan oleh guru. Sangat mungkin

terjadi, bahwa sumber belajar pada mata pelajaran tertentu berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Untuk itu, pengadaan sumber belajar perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran dari setiap mata pelajaran.

Untuk menentukan sumber belajar, paling tidak ada tiga langkah yang perlu diperhatikan. *Pertama*, membuat daftar kebutuhan melalui identifikasi sumber dan sarana pembelajaran yang diperlukan untuk kegiatan Pembelajaran di kelas atau sekolah. Pengelola madrasah perlu membuat daftar inventarisasi sumber dan sarana belajar yang tersedia di sekitar madrasah, baik yang ada di dalam madrasah seperti media pembelajaran, laboratorium, dan fasilitas yang ada di dalamnya, maupun yang ada di luar madrasah, seperti fasilitas di masyarakat yang tersedia di sekitar madrasah. Fasilitas ini tidak sekedar yang berupa benda mati (*non-human*) namun juga bisa yang berupa manusia seperti praktisi atau ahli tertentu di sekitar madrasah yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran. *Kedua*, setelah proses identifikasi dan inventarisasi tentang sumber belajar selesai, perlu dilakukan penggolongan ketersediaan alat, bahan atau sumber belajar tersebut. Tujuan dari penggolongan ini adalah untuk mengetahui ketersediaan sumber belajar di sekitar madrasah. Dari proses ini akan diketahui sumber belajar yang sebenarnya sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan Pembelajaran namun belum tersedia sehingga ada upaya konkrit dari pengelola untuk mengadakannya, baik melalui pembelian, pembuatan sendiri, maupun peminjaman. *Ketiga*, bila sumber belajar tersebut tersedia, maka pengelola madrasah tinggal memanfaatkannya sesuai dengan tujuan pembelajaran dari setiap mata pelajaran. Apabila ditemukan sumber belajar yang sudah tersedia, namun belum sepenuhnya dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, maka pengelola madrasah perlu memodifikasi atau menyesuaikan sumber belajar tersebut.

2) Pemanfaatan Sumber Belajar

Hal berikutnya yang perlu dipikirkan oleh pengelola madrasah (termasuk guru) setelah sumber belajar sudah tersedia adalah memanfaatkannya untuk kegiatan pembelajaran. Berikut ini disampaikan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan sumber belajar yang sudah tersedia.

a. Identifikasi kebutuhan sumber daya

Pengelola madrasah perlu melakukan identifikasi tentang sumber daya, terutama manusia, yang tersedia untuk dapat memanfaatkan atau mengelola sumber-sumber belajar demi pencapaian tujuan pendidikan. Sebab, ketersediaan sumber belajar yang ada di sekitar madrasah tidak akan banyak berarti tanpa ada dukungan sumber daya manusia yang mampu menggunakannya.

b. Mengidentifikasi potensi sumber belajar yang ada dan dimanfaatkan untuk pembelajaran

Selain persoalan ketersediaan sumber daya di madrasah, pengelola madrasah juga perlu mengklasifikasikan sumber-sumber belajar tersebut agar mudah dalam pemanfaatannya.

c. Pengelompokan sumber belajar dalam kelompok

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa sumber belajar tidak hanya dipahami sebagai sejumlah benda mati, namun juga berupa makhluk hidup, termasuk manusia. Karena itu, upaya pengelompokan sumber belajar oleh pengelola madrasah akan sangat membantu dalam pemanfaatannya agar sesuai dengan tujuan belajar dari setiap mata pelajaran. Pengelompokan sumber belajar, antara lain, dapat dilihat berikut ini.

1) Lingkungan alam

Sumber belajar ini berupa benda-benda alami yang ada di sekitar madrasah, seperti batu, tumbuhan, sawah, sungai, dan sebagainya. Jenis sumber belajar ini dapat dimanfaatkan untuk mengasah semua jenis kecerdasan siswa, misalnya

linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetis-jasmani, interpersonal, intrapersonal, dan natural.

2) Perpustakaan

Sumber belajar jenis ini berupa barang cetakan yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, majalah, jurnal, dan laporan-laporan penelitian.

3) Media cetak

Media cetak yang dimaksud di sini tidak dalam pengertian yang sudah tersedia di perpustakaan, namun media cetak yang ada di luar, misalnya koran, majalah, dan buku.

4) Nara sumber

Sumber belajar dapat berupa orang yang ahli atau praktisi di berbagai bidang yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran. Jenis sumber belajar ini antara lain bankir, dokter, petani, pedagang, polisi, militer, dan seterusnya. Mereka sesekali dapat dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran, baik dengan cara berkunjung ke tempat mereka bekerja maupun mendatangkannya ke madrasah.

5) Karya siswa

Sumber belajar jenis ini adalah sejumlah media yang diciptakan oleh siswa, misalnya lukisan, peta, dan alat peraga lain.

6) Media elektronik

Sumber belajar jenis ini berupa alat elektronik, baik dibuat sendiri maupun yang sudah tersedia, misalnya radio, televisi, komputer, internet, dan antena parabola.

d. Mencari dan menganalisis relevansi antara kelompok sumber belajar dengan mata pelajaran yang diampu guru.

Langkah berikutnya setelah mengelompokkan sumber-sumber belajar yang tersedia di sekitar madrasah adalah mengaitkan kelompok sumber belajar tersebut dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru. Dalam hal ini sangat

mungkin terjadi bahwa satu mata pelajaran menggunakan lebih dari satu kelompok sumber belajar. Mata pelajaran Fiqh dapat menggunakan media elektronik, narasumber, media cetak, perpustakaan, dan alam sekitar.

e. Menentukan materi dan kompetensi untuk pembelajaran

Langkah berikutnya yang perlu dicermati adalah menentukan materi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Penggunaan sumber belajar pada dasarnya untuk mendukung pencapaian kompetensi ini. Kompetensi yang dimaksud di sini mencakup penguasaan pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), keterampilan (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*).

f. Pemanfaatan sumber-sumber belajar dalam pembelajaran

Setelah penentuan materi dan kompetensi dari setiap mata pelajaran dilakukan, maka langkah berikutnya adalah memanfaatkan sumber belajar yang tersedia untuk dapat mencapai kompetensi yang diinginkan. Dalam mata pelajaran fiqh guru dapat memanfaatkan sumber belajar yang relevan, misalnya ketika membicarakan tentang materi zakat dapat dikaitkan dengan lembaga BAZIS, ketika berbicara tentang materi haji dengan mengaitkan pada lembaga bimbingan haji atau biro perjalanan yang menangani haji, ketika bicara tentang masalah bentuk-bentuk ekonomi Islam dikaitkan dengan munculnya fenomena Bank Syari'ah, dan ketika membicarakan tentang pernikahan dikaitkan dengan lembaga KUA.

(7) Strategi Pembelajaran Fiqh

Mengingat belajar adalah proses bagi siswa dalam membangun gagasan atau pemahaman sendiri, maka kegiatan pembelajaran hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan hal itu secara lancar dan termotivasi. Suasana

belajar yang diciptakan guru harus melibatkan siswa secara aktif, misalnya mengamati, bertanya dan mempertanyakan, menjelaskan, dan sebagainya. Belajar aktif tidak dapat terjadi tanpa adanya partisipasi siswa. Terdapat berbagai cara untuk membuat proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dan mengasah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses pembelajaran aktif dalam memperoleh informasi, keterampilan, dan sikap akan terjadi melalui suatu proses pencarian dari diri siswa. Para siswa hendaknya lebih dikondisikan berada dalam suatu bentuk pencarian daripada sebuah bentuk reaktif. Yakni, mereka mencari jawaban terhadap pertanyaan baik yang dibuat oleh guru maupun yang ditentukan oleh mereka sendiri. Semua ini dapat terjadi ketika siswa diatur sedemikian rupa sehingga berbagai tugas dan kegiatan yang dilakssiswaan sangat mendorong mereka untuk berpikir, bekerja, dan merasa.

Strategi pembelajaran berikut ini adalah di antara cara yang dapat digunakan oleh guru untuk dapat mengaktifkan siswa. Guru diharapkan mengembangkan atau mencari strategi lain yang dipandang lebih tepat. Sebab, pada dasarnya tidak ada strategi yang paling ideal. Tiap-tiap strategi mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri. Hal ini sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai, pengguna strategi (guru), ketersediaan fasilitas, dan kondisi siswa.

a. Strategi Pembelajaran untuk Mengaktifkan Kelompok

Proses belajar akan lebih efektif jika guru mengkondisikan agar setiap siswa terlibat secara aktif dan terjadi hubungan yang dinamis dan saling mendukung antara siswa satu dengan siswa yang lain. Berikut ini, beberapa strategi pembelajaran dapat digunakan guru untuk mengaktifkan siswa secara kolektif.

1. **Tim Pendengar (*listening team*)**

Strategi ini dimaksudkan untuk mengaktifkan seluruh siswa dengan membagi siswa secara berkelompok dan memberikan tugas yang berbeda kepada tiap-tiap kelompok tersebut. Strategi ini dapat dibuat dengan prosedur sebagai berikut:

- a) Siswa dibagi ke dalam empat kelompok. Setiap kelompok mempunyai peran dan tugas sendiri-sendiri. Kelompok 1 (sebagai kelompok penanya) bertugas membuat pertanyaan yang didasarkan pada materi yang telah disampaikan oleh guru. Kelompok 2 (sebagai kelompok setuju) bertugas menyatakan poin-poin mana yang disepakati dan menjelaskan alasannya. Kelompok 3 (sebagai kelompok tidak setuju) bertugas mengomentari poin mana yang tidak disetujui dan menjelaskan alasannya. Kelompok 4 (sebagai pembuat contoh) bertugas membuat contoh atau aplikasi materi yang baru disampaikan oleh guru.
- b) Guru menyampaikan materi pelajaran. Setelah selesai, kelompok-kelompok tersebut diberi waktu untuk melaksanakan tugas sesuai dengan yang ditetapkan. Tugas guru hanya memberikan pengarahan agar empat kelompok tersebut mengemukakan tugasnya dengan baik. Selain itu, guru juga memberikan komentar jika ada pendapat kelompok yang menyimpang terlalu jauh dari materi pelajaran.

2. **Membuat Catatan Terbimbing (*guided note taking*)**

Dengan strategi ini guru memberikan satu borang yang dipersiapkan untuk mendorong siswa mencatat selagi guru mengajar. Prosedur dari strategi ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru mempersiapkan sebuah *hand-out* yang menyimpulkan tentang poin penting dari materi pelajaran yang akan disampaikan.

- b. Sebagai ganti dari memberikan teks yang lengkap, guru membuat bahan pelajaran singkat yang di dalamnya ada bagian-bagian tertentu yang dikosongkan. Sebagai contoh: Dalam Islam ada dua hal yang dijadikan sebagai sumber ajaran, yaitu dan Sumber yang pertama diturunkan oleh Allah pada tanggal Ramadhan. Sumber kedua berupa sunnah Nabi yang berupa perbuatan atau, perkataan atau, dan ketetapan atau

3. Pembelajaran Terbimbing

Dalam strategi ini guru menanyakan satu atau lebih pertanyaan untuk membuka pelajaran. Cara ini merupakan modifikasi dari strategi ceramah secara langsung. Prosedur strategi ini adalah:

- a. Guru menentukan satu atau sejumlah pertanyaan yang dapat membuka pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Guru dapat menggunakan pertanyaan yang mempunyai beberapa alternatif jawaban.
- b. Guru memberikan bahan materi pelajaran kepada siswa, baik yang ditulis sendiri maupun melalui buku teks tentang materi yang akan disampaikan ketika itu. Guru menyuruh siswa untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan melalui bahan tersebut.
- c. Siswa menyampaikan hasil temuan atau jawabannya dari pertanyaan yang diberikan.

4. Perdebatan Aktif (*active debate*)

Suatu perdebatan dapat menjadi sebuah metode berharga untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi, khususnya jika para siswa diharapkan mengambil posisi yang bertentangan dengan pendapatnya. Ini adalah sebuah strategi untuk suatu perdebatan yang secara aktif melibatkan setiap siswa dalam

kelas—bukan hanya orang-orang yang berdebat. Prosedur dari strategi ini adalah:

- a. Guru mengembangkan suatu pernyataan yang berkaitan dengan sebuah isu kontroversial yang berkaitan dengan mata pelajaran, misalnya “orang Islam sekarang lebih banyak memanfaatkan bank konvensional ketimbang bank syariah,” atau “banyak di kalangan pelajar yang sudah menjadi pecandu narkoba.”
- b. Guru membagi kelas menjadi dua kelompok debat. Guru memberikan tugas (secara acak) pada posisi “pro” pada satu kelompok dan posisi “kontra” pada kelompok yang lain.
- c. Selanjutnya, guru membuat dua atau empat sub-kelompok-sub-kelompok di dalam masing-masing kelompok debat itu. Dalam sebuah kelas dengan 24 siswa, misalnya, mungkin dapat dibuat tiga kelompok pro dan tiga kelompok kontra, masing-masing berisi empat anggota. Guru meminta kepada tiap-tiap sub-kelompok untuk mengembangkan argumen-argumen untuk posisi yang ditentukannya, atau guru memberikan sebuah daftar argumen yang lengkap yang mungkin diskusikan dan dipilih oleh kelompok. Pada akhir diskusi mereka, setiap sub-kelompok tersebut memilih seorang juru bicara.
- d. Guru mengatur dua sampai empat kursi (tergantung pada jumlah sub-sub kelompok yang dibuat untuk tiap sisi/bagian) untuk para juru bicara kelompok *pro* dan, menghadap mereka, jumlah kursi yang sama untuk para juru bicara kelompok *kontra*. Guru menempatkan siswa yang lain di belakang team debat mereka.
- e. Guru dapat menyuruh siswa untuk memulai “perdebatan” dengan meminta para juru bicara itu menyampaikan pandangan-pandangan mereka.
- f. Setelah setiap orang telah mendengar argumen-argumen pembuka, guru dapat menghentikan perdebatan itu dan

menggabungkan kembali sub-sub kelompok semula. Guru meminta sub-sub kelompok itu untuk membuat strategi bagaimana mengkonter argumen-argumen pembuka tersebut dari sisi yang berlawanan. Selain itu, guru menyuruh masing-masing sub-kelompok untuk memilih seorang juru bicara, lebih baik orang yang baru.

- g. Guru menyuruh siswa untuk memulai “perdebatan” itu. Guru menyuruh juru-juru bicara itu, ditempatkan berhadapan satu sama lain, untuk memberikan “konter argumen”. Ketika perdebatan berlanjut (pastikan untuk menukar antara dua sisi tersebut), guru mendorong siswa lainnya untuk mencatat juru-juru debat mereka dengan berbagai argumen atau bantahan yang disarankan. Selain itu, guru mendorong mereka untuk menyambut dengan applaus terhadap argumen-argumen dari para wakil team debat mereka.
- h. Ketika guru menganggap bahwa diskusi sudah cukup, perdebatan tersebut dapat diakhiri. Guru kemudian memberikan ulasan tentang materi yang diperdebatkan tersebut.

5. Strategi Point-Counterpoint

Kegiatan ini merupakan sebuah teknik untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang berbagai isu kompleks. Format tersebut mirip dengan sebuah perdebatan namun kurang formal dan berjalan dengan lebih cepat. Prosedur strategi ini sebagai berikut:

- a. Guru memilih sebuah masalah yang mempunyai dua sisi atau lebih, misalnya tentang gejala pernikahan dini di masyarakat. Guru dapat mengarahkan siswa agar mencari faktor penyebab yang memunculkan fenomena ini.
- b. Guru membagi kelas ke dalam kelompok-kelompok menurut jumlah posisi yang telah ditetapkan, dan guru

meminta tiap kelompok untuk mengungkapkan argumennya untuk mendukung bidangnya. Guru dapat mendorong siswa bekerja dengan patner tempat duduk atau kelompok-kelompok inti yang kecil.

- c. Gabungkan kembali seluruh kelas, tetapi mintalah para anggota dari tiap kelompok untuk duduk bersama dengan jarak antara sub-sub kelompok itu. Perdebatan kemudian dimulai.
- d. Setelah perdebatan selesai, guru memberikan komentar tentang materi yang diperdebatkan.

6. Strategi menggabung dua kekuatan (*the power of two*)

Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua kepala [orang] tentu lebih baik daripada satu. Prosedur strategi ini sebagai berikut:

- a. Guru memberi siswa satu atau lebih pertanyaan yang membutuhkan refleksi dan pikiran. Sebagai contoh : mengapa puasa dapat menyehatkan tubuh? Bagaimana cara berwudlu yang baik dan benar? Mengapa orang fakir dan miskin perlu disantuni?
- b. Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan sendiri-sendiri.
- c. Setelah semua melengkapi jawabannya, guru membentuk siswa ke dalam pasangan dan meminta mereka untuk berbagi (*sharing*) jawabannya dengan jawaban yang dibuat teman yang lain.
- d. Guru memintal pasangan tersebut untuk membuat jawaban baru untuk masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki respon masing-masing individu.
- e. Ketika semua pasangan selesai menulis jawaban baru, guru membandingkan jawaban dari tiap-tiap pasangan ke pasangan yang lain.

7. *Pertanyaan Kelompok (team quiz)*

Teknik tim ini dapat meningkatkan kemampuan tanggung jawab siswa tentang apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan. Prosedur strategi ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru memilih topik yang dapat dipresentasikan dalam tiga bagian, misalnya tentang pernikahan dan perceraian dalam Islam.
- b. Guru membagi siswa menjadi tiga kelompok
- c. Guru menjelaskan bentuk sesinya dan memulai presentasi. Guru membatasi presentasi sampai 10 menit atau kurang.
- d. Guru meminta tim A menyiapkan quiz yang berjawaban singkat. Quiz ini tidak memakan waktu lebih dari lima menit untuk persiapan. Tim B dan C memanfaatkan waktu untuk meninjau lagi catatan mereka.
- e. Tim A menguji anggota tim B. Jika Tim B tidak bisa menjawab, Tim C diberi kesempatan untuk menjawabnya.
- f. Tim A melanjutkan ke pertanyaan selanjutnya kepada anggota Tim C, dan mengulangi proses yang sama.
- g. Ketika quiz selesai, guru melanjutkan pada bagian kedua pelajaran, dan menunjuk Tim B sebagai pemimpin quiz.
- h. Setelah Tim B menyelesaikan ujian tersebut, guru melanjutkan pada bagian ketiga dan menentukan tim C sebagai pemimpin quiz.

b. Strategi Pembelajaran untuk Mengaktifkan Individu

1. *Strategi membaca dengan keras (reading aloud)*

Membaca suatu teks dengan keras dapat membantu siswa memfokuskan perhatian secara mental, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, dan merangsang diskusi. Strategi tersebut mempunyai efek pada memusatkan perhatian dan membuat suatu kelompok yang kohesif. Prosedur dari strategi ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru memilih sebuah teks yang cukup menarik untuk dibaca dengan keras, misalnya tentang manasik haji. Guru hendaknya membatasi dengan suatu pilihan teks yang kurang dari 500 kata.
- b. Guru menjelaskan teks itu pada siswa secara singkat. Guru memperjelas poin-poin kunci atau masalah-masalah pokok yang dapat diangkat.
- c. Guru membagi bacaan teks itu dengan alinea-alinea atau beberapa cara lainnya. Guru menyuruh sukarelawan-sukarelawan untuk membaca keras bagian-bagian yang berbeda.
- d. Ketika bacaan-bacaan tersebut berjalan, guru menghentikan di beberapa tempat untuk menekankan poin-poin tertentu, kemudian guru memunculkan beberapa pertanyaan, atau memberikan contoh-contoh. Guru dapat membuat diskusi-diskusi singkat jika para siswa menunjukkan minat dalam bagian tertentu. Kemudian guru melanjutkan dengan menguji apa yang ada dalam teks tersebut.

2. *Setiap Orang adalah Gurudi sini (Everyone is a teacher here).*

Ini merupakan sebuah strategi yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. Strategi ini memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk bertindak sebagai seorang “pengajar” terhadap siswa lain. Prosedur dari strategi ini adalah:

- a. Guru membagikan kartu indeks kepada setiap siswa. Guru meminta para peserta menulis sebuah pertanyaan yang mereka miliki tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari di dalam kelas atau topik khusus yang akan mereka diskusikan di kelas. Misalnya ketika materi pelajaran tentang zakat, maka mereka membuat pertanyaan yang berkaitan dengan zakat.

- b. Guru mengumpulkan kartu, mengocok dan membagikan satu pada setiap siswa. Guru meminta siswa membaca diam-diam pertanyaan atau topik pada kartu dan pikirkan satu jawaban.
- c. Guru memanggil sukarelawan yang akan membaca dengan keras kartu yang mereka dapat dan memberi respon.
- d. Setelah diberi respon, guru meminta pada yang lain di dalam kelas untuk menambahkan apa yang telah disumbang oleh sukarelawan tersebut.
- e. Guru melanjutkan proses itu selama masih ada sukarelawan.

3. Menulis Pengalaman secara Langsung (*writing in the here and now*)

Menulis dapat membantu siswa merefleksikan pengalaman-pengalaman yang telah mereka alami. Prosedur dari strategi ini adalah:

- a. Guru memilih jenis pengalaman yang diinginkan untuk ditulis oleh siswa. Ia bisa berupa peristiwa masa lampau atau yang akan datang. Diantara contoh yang dapat diangkat adalah memandikan jenazah, melakukan ibadah haji, atau sahur pada bulan Ramadhan.
- b. Guru menginformasikan kepada siswa tentang pengalaman yang telah dipilih untuk tujuan penulisan reflektif. Guru memberitahu mereka bahwa cara yang berharga untuk merefleksikan pengalaman adalah mengenangkan atau mengalaminya untuk pertama kali di sini dan saat sekarang. Dengan demikian tindakan itu menjadikan pengaruh lebih jelas dan lebih dramatik dari pada menulis tentang sesuatu di “sana dan kemudian” atau di masa depan yang jauh.
- c. Guru memerintahkan siswa untuk menulis, saat sekarang, tentang pengalaman yang telah dipilih. Perintahkan mereka untuk memulai awal pengalaman dan menulis apa yang

sedang mereka dan lainnya lakukan dan rasakan. Guru menyuruh siswa untuk menulis sebanyak mungkin yang mereka inginkan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dan perasaan-perasaan yang dihasilkannya.

- d. Guru memberikan waktu yang cukup untuk menulis. Siswa seharusnya tidak merasa terburu-buru. Ketika mereka selesai, guru mengajak mereka untuk membacakan tentang refleksinya.
- e. Guru mendiskusikan hasil pengalaman siswa tersebut bersama-sama.

8. Implementasi Kegiatan Pembelajaran

Agar KP berjalan secara efektif dibutuhkan persiapan yang matang dari berbagai pihak yang terkait dengan pendidikan di madrasah, terutama guru. Guru hendaknya memahami dan menguasai kurikulum dan hasil belajar, terutama tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Untuk mendukung hal ini, guru perlu menguasai cara untuk dapat mencapai kompetensi tersebut, baik yang terkait dengan strategi belajar maupun penjabaran dalam bentuk silabi.

Langkah berikutnya setelah persiapan dilakukan, adalah tahap implementasi. Dalam hal ini guru harus berpijak pada kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Hanya saja, untuk mencapai hal ini guru dituntut kreativitasnya untuk mengembangkan materi dan strategi belajar yang digunakan sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa.

C. Kegiatan Belajar Mengajar Qur'an-Hadits

(1) Rasional

Dalam struktur Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kegiatan Pembelajaran (KP) termasuk salah satu komponen yang harus ada, selain kurikulum dan hasil belajar, penilaian berbasis

kelas, dan pengelolaan kurikulum berbasis madrasah. KP memuat gagasan-gagasan pokok tentang pembelajaran dan pengajaran yang dijadikan sebagai pegangan untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan serta gagasan-gagasan pedagogis dan andragogis untuk mengelola pembelajaran agar tidak berjalan secara mekanistik. Dengan demikian, setiap proses pembelajaran dalam KBK harus mengacu dan mempertimbangkan gagasan-gagasan yang terdapat dalam KP ini.

Secara umum, buku ini memuat prinsip-prinsip pokok dalam KP, prinsip-prinsip dalam memotivasi belajar, pengalaman belajar lintas kurikulum, pengelolaan kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran, penyediaan pengalaman belajar, sumber belajar, dan peran guru. Buku ini dibuat dengan mempertimbangkan paradigma baru pembelajaran yang lebih menghargai potensi kemanusiaan siswa. Tugas pendidik adalah membantu berkembangnya potensi yang dimiliki siswa semaksimal mungkin menuju aktualisasi diri. Selain itu, buku ini juga memberikan contoh-contoh penerapan dari prinsip-prinsip tersebut dalam mata pelajaran Fiqih di Madrasah. Karena contoh yang disampaikan masih bersifat global, maka diharapkan para guru mengembangkan sendiri secara lebih rinci dalam proses pembelajarannya di madrasah.

(2) Pendekatan, Prinsip Kegiatan Pembelajaran, dan Prinsip Motivasi Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Qur'an-Hadits ada enam pendekatan yang digunakan.

Pertama, pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses Pembelajaran yang lebih menekankan kepada aspek penalaran. Pendekatan ini dapat berbentuk proses berpikir induktif yang dimulai dengan memperkenalkan fakta-fakta, konsep, informasi, atau contoh-contoh dan kemudian ditarik suatu generalisasi (kesimpulan) yang bersifat menyeluruh (umum)

atau proses berpikir deduktif yang dimulai dari kesimpulan umum dan kemudian dijelaskan secara rinci melalui contoh-contoh dan bagian-bagiannya.

Kedua, pendekatan emosional, yakni upaya menggugah perasaan (emosi) siswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.

Ketiga, pendekatan pengamalan, yakni memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.

Keempat, pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi persoalan kehidupan.

Kelima, pendekatan fungsional, yaitu menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas. *Keenam*, pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan _figure guru (pendidik), petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi siswa.

Sementara itu, dalam KP ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran, yaitu:

a) Berpusat pada Siswa

Siswa dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dengan segala potensi yang dimiliki, dan sebagai makhluk sosial yang hidup dalam konteks realitas masyarakat yang majemuk. Karena itu, Setiap siswa memiliki perbedaan minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*), dan cara belajar (*learning style*). Siswa tertentu mungkin lebih mudah belajar dengan cara mendengar dan membaca, siswa lain dengan cara melihat, dan siswa yang lain lagi dengan cara melakukan

langsung (*learning by doing*). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa. KP perlu menempatkan mereka sebagai subyek belajar dan mendorong siswa untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal.

Secara umum, cara belajar siswa dapat dikategorikan ke dalam empat hal, yakni cara belajar *somatic*, *auditif*, *visual*, dan *intelektual*. Cara belajar somatik adalah pola pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek gerak tubuh atau belajar dengan melakukan. Cara belajar auditif adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek pendengaran. Siswa akan cepat belajar jika materi disampaikan dengan ceramah atau alat yang dapat didengar. Cara belajar visual adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek penglihatan. Siswa akan cepat menangkap materi pelajaran jika disampaikan dengan tulisan atau melalui gambar. Akhirnya, cara belajar intelektual adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek penalaran atau logika. Siswa akan cepat menangkap materi jika pembelajaran dirancang dengan menekankan pada aspek mencari solusi pemecahan.

Di sisi lain, setiap siswa mempunyai berbagai kecerdasan yang dapat dioptimalkan melalui kegiatan pembelajaran. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetis-jasmani, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Kecerdasan linguistik (*cerdas kata*) adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan (misalnya pendongeng, orator, atau politisi) maupun tertulis (misalnya sastrawan, penulis drama, editor, dan wartawan). Kecerdasan matematis-logis (*cerdas angka*) adalah kemampuan menggunakan angka dengan baik (misalnya ahli matematika, akuntan, ahli statistik) dan melakukan penalaran yang benar (misalnya sebagai ilmuwan, pemrogram komputer, dan ahli logika). Kecerdasan spasial (*cerdas ruang*) adalah kemampuan

mempersepsi dunia spasial-visual secara akurat (misalnya sebagai pramuka, pemandu, dan pemburu) dan mentransformasikan persepsi dunia spasial-visual tersebut (misalnya dekorator, desainer interior, arsitek, dan seniman). Kecerdasan kinestetis-jasmani (*cerdas fisik*) adalah keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan (misalnya sebagai aktor, pemain pantomim, atlet, atau penari) dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (misalnya pengrajin, pemahat, ahli mekanik, atau dokter bedah). Kecerdasan musikal (*cerdas irama*) adalah kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal dengan cara mempersepsi (misalnya sebagai penikmat musik), membedakan (misalnya kritikus musik), mengubah (misalnya komposer), dan mengekspresikan (misalnya penyanyi). Kecerdasan interpersonal (*cerdas sosial*) merupakan kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan intrapersonal (*cerdas diri*) adalah kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Sedangkan kecerdasan naturalis (*cerdas alam*) adalah keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies, baik flora maupun fauna, di lingkungan sekitar. Dengan delapan jenis kecerdasan tersebut, proses pembelajaran hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan setiap potensi kecerdasan yang dimiliki siswa tersebut berkembang dengan baik.

Dalam kegiatan pembelajaran Fiqh, cara belajar (*learning style*) dan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) tersebut dapat dikembangkan. Misalnya, dalam materi thaharah, siswa diminta untuk mempraktekkan cara berwudlu (model belajar somatik dan cerdas fisik), menjelaskan cara berwudlu di depan kelas (cerdas kata), menunjukkan jumlah gerakan dalam berwudlu (cara belajar intelektual dan cerdas angka), menggambar urutan gerakan wudlu (cara belajar visual dan cerdas ruang),

mendiskusikan rukun wudlu (cerdas sosial), menuliskan pengalaman atau perasaan pribadi ketika sedang berwudlu (cerdas diri), dan menunjukkan jenis alat yang digunakan dalam taharah (cerdas alam).

b) Belajar dengan Melakukan

Melakukan aktifitas adalah bentuk pernyataan diri siswa. Pada hakikatnya siswa belajar sambil melakukan aktifitas. Karena itu, siswa perlu diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan sendiri. Siswa akan memperoleh harga diri dan kegembiraan kalau diberi kesempatan menyalurkan kemampuan dan melihat hasil kerjanya. Belajar dengan melakukan perlu ditekankan karena setiap siswa hanya belajar 10% dari yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang dilihat dan didengar, 70% dari yang dikatakan, dan 90% dari yang dikatakan dan dilakukan. Dalam pembelajaran Fiqh, mengajarkan shalat dengan praktek lebih efektif dan berkesan bagi siswa daripada dengan mengharuskan siswa untuk menghafal kaifiyah shalat. Dalam hal penyelenggaraan jenazah, mulai dari memandikan sampai mengubur, siswa akan lebih memahami dan menghayati ketika mereka diajak untuk mempraktekkan daripada menghafal cara memandikan, mengkafani, menyolatkan, dan menguburkan.

c) Mengembangkan Kemampuan Sosial

Kegiatan pembelajaran tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual siswa secara internal, melainkan juga mengasah kemampuan siswa untuk membangun hubungan dengan pihak lain. Karena itu, kegiatan pembelajaran harus dikondisikan yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dengan siswa lain seperti siswa dengan guru, dan siswa dengan masyarakat. Dengan pemahaman ini, guru dapat menerapkan

berbagai strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat dengan pihak lain, misalnya diskusi, pro-kontra, sosiodrama, dan sebagainya. Sebagai contoh, dalam pembelajaran fiqh siswa dapat diberi tugas untuk melakukan observasi dan membuat laporan tentang pelaksanaan ibadah zakat, baik zakat fitrah maupun zakat mal, di masyarakat. Hasil pengamatan dan laporan itu kemudian dipresentasikan di kelas untuk dibahas bersama.

d) Mengembangkan Keingintahuan, Imajinasi, dan Fitrah Bertuhan

Rasulullah saw bersabda bahwa setiap orang lahir dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikan ia berubah menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran hendaknya diarahkan pada pengasahan rasa dalam beragama sesuai dengan tingkatan usia siswa. Bagi siswa tingkat MI tentu berbeda dengan tingkat MTs atau MA. Pengembangan aspek ini akan lebih efektif jika langsung dipraktekkan, tidak sekedar secara kognitif saja.

e) Mengembangkan Keterampilan Pemecahan Masalah

Tolok ukur kepandaian siswa banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah. Karena itu, dalam proses pembelajaran perlu diciptakan situasi menantang kepada pemecahan masalah agar siswa peka terhadap masalah. Kepekaan terhadap masalah dapat ditumbuhkan jika siswa dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahannya. Guru hendaknya mendorong siswa untuk melihat masalah, merumuskannya, dan berupaya memecahkannya sesuai dengan kemampuan siswa. Jika prinsip ini diterapkan dalam kegiatan pembelajaran nyata di kelas, maka pintu ke arah pembelajaran aktif siswa mulai terbuka. Untuk

itu, sikap terbuka dan cepat tanggap terhadap gejala sosial, budaya, dan lingkungan perlu dipupuk ke arah yang positif.

Dalam pembelajaran Fiqih, siswa dapat diterjunkan langsung di masyarakat untuk melakukan pengamatan tentang pelaksanaan ibadah shalat, zakat, atau haji. Dalam hal kemiskinan, misalnya, siswa diminta mengidentifikasi sebab-sebab yang menjadikan orang miskin. Siswa dapat ditugaskan secara individual ataupun kelompok. Hasil pengamatan dan identifikasi tersebut ditulis sebagai laporan.

f) Mengembangkan Kreatifitas Siswa

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa setiap siswa lahir dalam keadaan berbeda (*individual difference*) dan masing-masing mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Karena itu, KP diciptakan sedemikian rupa sehingga membuat setiap siswa optimal potensinya. Karena itu, dalam KP harus dikondisikan agar siswa mempunyai kesempatan dan kebebasan dalam mengembangkan diri sesuai dengan kecenderungan masing-masing. Guru hendaknya berupaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya sebanyak mungkin. Sebagai contoh, dalam hal pelaksanaan ibadah haji, siswa diminta membuat urutan pelaksanaan ibadah haji mulai dari keberangkatan dari tanah air Indonesia sampai pulang dari tanah suci dengan menggunakan gambar.

g) Mengembangkan Kemampuan Menggunakan Ilmu dan Teknologi

Agar siswa tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi guru hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Hal ini dapat diciptakan dengan pemberian tugas yang mengharuskan siswa berhubungan langsung dengan teknologi, misalnya membuat laporan tentang materi tertentu dari televisi, radio, atau internet.

Dalam pembelajaran Fiqih, siswa dapat diminta mencari data tentang perbankan syariah di internet atau membuat ringkasan tentang kuliah subuh di televisi yang ada kaitannya dengan puasa, dan sebagainya.

h) Menumbuhkan Kesadaran sebagai Warga Negara yang Baik

Sebagai warga negara Indonesia, KP perlu diciptakan yang dapat mengasah jiwa nasionalisme, tanpa harus menuju semangat chauvinisme. Untuk itu, guru harus membuat banyak contoh yang terkait dengan budaya atau konteks Indonesia. Sebagai contoh, siswa diminta membaca tentang Undang-undang Perkawinan mengenai kewajiban suami dan istri dan membuat laporan, serta mendiskusikannya dengan teman lain di kelas. Selain itu, siswa juga bisa diajak untuk berdiskusi tentang cara menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan masyarakat.

i) Belajar Sepanjang Hayat

Dalam Islam, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap orang mulai dari tiang ayunan hingga liang lahad. Manusia pembelajar dalam Islam tidak dibatasi oleh usia kronologis tertentu atau sebatas pada jenjang pendidikan formal, namun juga secara informal. Dimanapun berada, setiap orang Islam harus dalam semangat mencari ilmu. Untuk itu, guru hendaknya mendorong siswa untuk terus mencari ilmu dimanapun berada, tidak hanya di bangku madrasah (pendidikan formal) saja tapi juga di masyarakat (pendidikan non-formal) dan keluarga (pendidikan informal).

j) Perpaduan Kompetisi, Kerjasama, dan Solidaritas

Siswa perlu berkompetisi, bekerjasama, dan mengembangkan solidaritasnya. KP perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan semangat berkompetisi sehat, bekerjasama dan solidaritas. Untuk

menciptakan suasana kompetisi, kerjasama, dan solidaritas, kegiatan pembelajaran dapat dirancang dengan strategi diskusi, kunjungan ke tempat-tempat anak jalanan, yatim piatu, atau pembuatan laporan secara berkelompok.

Selain prinsip-prinsip KP, guru juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam motivasi. Keberhasilan sebuah kegiatan sangat tergantung pada faktor motivasi. Motivasi merupakan daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu aktifitas. Motivasi menjadi faktor yang sangat berarti dalam pencapaian prestasi belajar. Setidaknya ada dua jenis motivasi yang perlu diperhatikan oleh guru, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri siswa (intrinsik) dan motivasi yang diakibatkan oleh rangsangan dari luar diri siswa (ekstrinsik). Motivasi intrinsik dapat ditumbuhkan dengan mendorong rasa ingin tahu, mencoba, serta sikap mandiri dan ingin maju. Sementara itu motivasi ekstrinsik, antara lain, dapat dikembangkan dengan memberikan ganjaran atau hukuman. Adapun prinsip-prinsip dalam motivasi adalah:

1) Kebermaknaan

Siswa akan tertarik belajar jika materi yang dipelajari *berguna* atau *penting* bagi dirinya. Hal ini dikaitkan dengan kecenderungan yang ada dalam dirinya, seperti bakat, minat, dan pengetahuan yang selama ini dimiliki. Untuk itu, KP perlu melihat kecenderungan ini agar materi yang dipelajari berguna bagi siswa. Sebagai contoh, guru dapat memberikan argumentasi tentang perlunya siswa menjauhi minum-minuman keras dengan membuat contoh akibat orang yang melakukan perbuatan tersebut.

2) Pengetahuan dan Keterampilan Prasyarat

Siswa akan lebih terdorong untuk belajar jika materi pelajaran yang akan diterima terkait dengan sejumlah pengetahuan yang telah dimiliki. Paling tidak, siswa akan memahami dan menafsirkan materi tersebut berdasarkan kemampuan atau pengetahuan yang ada. Sebagai contoh, siswa akan tertarik mempelajari tentang zakat profesi, jika mereka sudah belajar terlebih dahulu tentang makna zakat dalam Islam dan zakat fitrah.

3) Model

Siswa akan lebih menguasai pengetahuan atau keterampilan baru jika ia diberi contoh untuk dilihat dan ditiru. Siswa akan lebih mempercayai bukti daripada ucapan atau perkataan. Untuk itu, guru hendaknya berupaya memberikan banyak ilustrasi atau contoh riil tentang materi yang disampaikan. Siswa akan lebih memahami praktek orang yang berkhutbah Jum'at ketimbang sekedar menghafal tentang cara bagaimana berkhutbah Jum'at.

4) Komunikasi Terbuka

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika ada komunikasi yang terbuka antara guru dengan siswa. Agar KP berjalan dengan baik, guru perlu melihat kondisi siswa, baik dalam hal pengetahuan maupun pengalaman yang dimiliki. Kegiatan pembelajaran perlu dikondisikan sedemikian rupa yang membuat siswa belajar dengan nyaman, tanpa tekanan, atau tidak monoton. Untuk itu, strategi belajar yang diterapkan guru tidak boleh hanya satu yang membuat siswa bosan.

5) Keaslian dan Tugas yang Menantang

Siswa akan terdorong untuk belajar jika ia diberi *materi baru dan berbeda*. Kebaruan materi akan mendorong siswa untuk belajar. Selain itu, siswa perlu diberi tugas baru yang menantang untuk dipecahkan. Hanya saja, tugas tersebut jangan terlalu rendah, sehingga menimbulkan kebosanan, atau terlalu tinggi sehingga membuatnya ragu atau cemas untuk dapat memecahkannya. Dalam pelajaran fiqih, siswa dapat diminta membuat laporan tentang prosesi pernikahan menurut pendapat Jawa, Sunda, Madura, atau Minang dan mempresentasikannya di kelas.

6) Latihan yang Tepat dan Aktif

KP akan berjalan dengan baik jika materi yang disampaikan kepada siswa sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga membuat siswa terlibat secara fisik dan psikis. Karena itu, guru perlu lebih banyak melibatkan siswa untuk memberikan kesempatan mengungkapkan pendapatnya tentang permasalahan-permasalahan tertentu. Sebagai contoh, dalam bidang ekonomi, siswa diminta secara berkelompok untuk mencatat kegiatan yang diselenggarakan oleh BAZIS atau Baitul Mal.

7) Penilaian Tugas

Siswa akan memperoleh pencapaian belajar yang efektif jika tugas dibagi dalam rentang waktu yang tidak terlalu panjang/lama dengan frekuensi pengulangan yang tinggi. Pemberian tugas terlalu sering akan membuat siswa lelah. Sebaliknya, pemberian tugas yang terlalu lama akan membuat siswa tidak merasa dinilai hasil belajarnya. Yang perlu diingat bahwa bentuk penilaian tidak harus dilakukan di kelas dengan mengerjakan tugas secara tertulis, namun penilaian juga dapat

dilakukan dengan melihat aktivitas di luar kelas, sehingga siswa tidak akan melakukan perbuatan yang menjadikannya dinilai jelek oleh guru karena aktivitasnya di luar kelas.

8) Kondisi dan Konsekuensi yang Menyenangkan

Siswa akan terdorong untuk terus belajar jika KP diselenggarakan secara *nyaman dan menyenangkan*, sehingga siswa terlibat secara fisik dan psikis. Untuk itu, guru perlu menciptakan kondisi KP yang sesuai dengan minat dan kecenderungan siswa. Guru perlu memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi. Penghargaan dapat bersifat material, seperti hadiah buku dan pensil, tapi juga non-material misalnya nilai atau applaus.

9) Keragaman Pendekatan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa cara belajar siswa cukup beragam, sehingga cara mengelola KP pun harus mempertimbangkan keragaman ini. Karena itu, guru dituntut mengkondisikan KP sesuai dengan keragaman tersebut, sehingga strategi pembelajaran yang ditawarkan pun harus beragam agar dapat menampung cara belajar siswa, misalnya ceramah, diskusi, sosiodrama, atau praktek lapangan.

10) Mengembangkan Beragam Kemampuan

KP akan berjalan dengan baik, jika ia dikondisikan untuk mengoptimalkan potensi siswa secara keseluruhan. Sebagaimana diuraikan di bagian awal bahwa kecerdasan tidak hanya tunggal, namun majemuk, seperti kecerdasan *_usical_ic*, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan *_usical*, kecerdasan kinestetis-jasmani, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan natural. Untuk itu, dalam proses pembelajarannya guru perlu mempertimbangkan ragam kecerdasan tersebut.

11) Melibatkan Sebanyak Mungkin Indera

Siswa akan menguasai hasil belajar dengan optimal jika dalam belajarnya dimungkinkan menggunakan sebanyak mungkin indera untuk berinteraksi dengan isi pembelajaran. Selain menggunakan strategi pembelajaran yang mengasah aspek pendengaran, guru hendaknya juga menggunakan strategi belajar yang mempertajam siswa dari aspek pendengaran atau praktek langsung secara fisik agar materi belajar lebih berkesan dalam diri siswa.

12) Keseimbangan Pengaturan Pengalaman Belajar

Siswa akan menguasai materi pelajaran jika pengalaman belajar diatur sedemikian rupa sehingga ia mempunyai kesempatan untuk membuat suatu refleksi penghayatan, mengungkapkan dan mengevaluasi apa yang dipelajari. Pengalaman belajar juga hendaknya menyediakan proporsi yang seimbang antara pemberian informasi dan penyajian terapannya. Dalam pembelajaran fiqh, materi thaharah, sholat, puasa, zakat, atau haji akan lebih mudah diterima jika disampaikan melalui praktek langsung daripada menghafal secara kognitif.

Memikirkan ulang apa yang sedang dipikirkan atau apa yang sedang dikerjakan merupakan kegiatan penting dalam memantapkan pemahaman. Proses pikir ulang ini akan berjalan dengan baik jika dikondisikan dengan strategi pembelajaran tertentu, misalnya diskusi. Dalam mata pelajaran fiqh, siswa diminta mengamati dan membuat laporan tentang prosesi pernikahan, mulai dari meminang sampai pelaksanaan *walimatul urus*-nya. Dalam hal perekonomian, misalnya, siswa dapat diminta mengamati tempat-tempat usaha seperti CV atau Firma yang ada di sekitar madrasah untuk dikaitkan dengan materi bentuk-bentuk perekonomian dalam Islam.

3. Penyediaan Pengalaman Belajar

Sebagaimana telah dijelaskan pada prinsip KP, bahwa proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif ketika siswa diberi kesempatan untuk mempraktekkan materi yang telah diterima. Belajar dengan melakukan lebih efektif daripada dengan mendengar atau melihat. Untuk itu, guru hendaknya lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan melakukan (*learning by doing*).

4. Pencapaian Kompetensi

Untuk mendukung pencapaian kompetensi yang ditetapkan, diperlukan dukungan dari berbagai pihak yang berkepentingan dalam pendidikan di madrasah, baik pengelola madrasah, orang tua siswa, tokoh masyarakat, siswa, dan terutama guru. Dalam hal ini guru menjadi penentu dalam mencapai keberhasilan pembelajaran, sebab ia dituntut untuk melakukan kreasi agar tercipta suasana belajar yang efektif. Untuk itu, diperlukan tenaga guru yang profesional dan mempunyai komitmen tinggi dalam bidang pendidikan di madrasah. Dengan kata lain, dibutuhkan guru yang profesional, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Selalu membuat perencanaan konkrit dan detail yang siap untuk dilakssiswaan dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum mengajar guru harus sudah mempersiapkan diri sebaik mungkin baik persiapan fisik, mental, maupun materi tentang mata pelajaran yang diampu. Persiapan fisik berupa penampilan jasmani, baik berupa pakaian, kerapian, dan kebugaran jasmani. Persiapan mental mencakup sikap batin guru untuk mempunyai komitmen dan mencintai profesi pendidik untuk membantu siswa mencapai taraf kedewasaan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Sedangkan kesiapan materi meliputi penguasaan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Penguasaan ini tercermin dari

pemahaman yang utuh tentang materi pokok yang ada dalam kurikulum dan diperkaya dengan wawasan keilmuan mutakhir. Dengan demikian, guru diharapkan tidak sekedar menyampaikan materi pokok yang tertuang dalam kurikulum baku, namun harus dikembangkan dan diperkaya dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

- b) Berkehendak mengubah pola pikir lama menjadi pola _iker baru yang menempatkan siswa sebagai arsitek pembangun gagasan dan guru berfungsi untuk “melayani” dan berperan sebagai mitra siswa supaya peristiwa belajar bermakna berlangsung pada semua individu. Dalam Islam siswa disebut dengan terma *talib* yang artinya orang yang [aktif] mencari [ilmu pengetahuan]. Untuk itu, guru perlu mengkondisikan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat terjadi jika ditunjang oleh penerapan strategi belajar yang mendorong siswa terlibat secara fisik dan psikis tentang proses pembelajaran.
- c) Bersikap kritis dan berani menolak kehendak yang kurang edukatif. Guru diharapkan mengembangkan dan mengelaborasi sendiri materi pokok yang ditetapkan dalam kurikulum. Untuk itu, sikap kritis harus dimiliki oleh guru yang tercermin antara lain dari praktek pembelajaran yang mengaitkan dengan problem realitas yang ada di sekitarnya. Selain itu, guru juga diharapkan berani memberikan masukan tentang praktek pendidikan di sekitarnya, terutama di lingkungan sekolahnya, yang tidak mencerminkan praktek pendidikan, misalnya tidak membuat siswa aktif dan kreatif atau mengekang siswa melalui strategi pembelajaran yang diterapkan para guru lain.
- d) Berkehendak mengubah pola tindakan dalam menetapkan peran siswa, peran guru, dan gaya mengajar. Peran siswa digeser dari peran sebagai “konsumen” gagasan, seperti menyalin, mendengar, menghafal, ke peran sebagai “produsen”

gagasan, seperti bertanya, meneliti, dan mengarang. Peran guru harus berada pada fungsi sebagai fasilitator (pemberi kemudahan peristiwa belajar) dan bukan pada fungsi sebagai penghambat peristiwa belajar. Gaya mengajar lebih difokuskan pada model pemberdayaan dan pengkondisian daripada model latihan (*drill*) dan pemaksaan (indoktrinasi). Hal ini akan terwujud jika guru mempunyai pemahaman atau kesadaran tentang hakikat pendidikan, yakni sebagai proses memanusiakan manusia (siswa) dengan cara mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Untuk itu, kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru harus selalu mempertimbangkan kondisi siswa, bukan memaksakan kehendak atau persepsi guru yang kadang tidak sesuai dengan kecenderungan siswa.

- e) Berani meyakinkan kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat agar dapat berpihak pada mereka terhadap beberapa inovasi pendidikan yang edukatif yang cenderung sulit diterima oleh awam dengan menggunakan argumentasi yang logis dan kritis. Dalam _ystem Kurikulum Berbasis Kompetensi, keberpihakan pada kepentingan siswa perlu ditekankan dalam kegiatan Pembelajaran, dalam pengertian bahwa semua aktifitas pembelajaran pada dasarnya diperuntukkan untuk kemanfaatan dan kebermaknaan siswa. Untuk itu, guru dituntut aktif dan kreatif mengembangkan dan menciptakan KP yang memungkinkan siswa aktif. KP ini tidak hanya dipahami sebatas yang berlangsung di dalam kelas, tapi juga di luar kelas. Sebagai contoh, KP untuk mata pelajaran Fiqh tidak akan berjalan secara maksimal ketika hanya berlangsung di ruang kelas, namun harus dikondisikan juga di luar kelas, sebab Fiqh bukan menekankan aspek kognitif yang cukup diberikan di kelas, namun harus dipraktekkan. Karena itu, upaya menjalin sinergi perlu diciptakan oleh guru sehingga ada keterpaduan antara yang disampaikan di kelas dengan yang

dipraktekkan siswa di luar kelas, terutama di keluarga dan masyarakat.

- f) Bersikap kreatif dalam membangun dan menghasilkan karya pendidikan seperti pembuatan alat bantu belajar, analisis materi pembelajaran, penyusunan alat penilaian yang beragam, perancangan beragam organisasi kelas, dan perancangan kebutuhan kegiatan pembelajaran lainnya. Untuk mengoptimalkan KP guru perlu memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekitar sekolah, baik sumber belajar yang dirancang khusus untuk tujuan pembelajaran (*by design*) maupun sumber belajar yang sudah tersedia secara alami yang tinggal dimanfaatkan oleh guru (*by utilization*).

5. Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran

a. Pengelolaan Siswa dan Kelas

Siswa dalam satu kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam, ada yang pandai, sedang, dan kurang. Sebenarnya tidak ada siswa pandai atau bodoh, yang lebih tepat adalah siswa dengan kemampuan *lambat* atau *cepat* dalam belajar. Dalam materi yang sama, bagi siswa satu memerlukan dua kali pertemuan untuk dapat memahami isinya, namun bagi siswa lain perlu empat kali pertemuan untuk dapat memahaminya. Untuk itu, guru perlu mengatur kapan siswa bekerja secara perorangan, berpasangan, kelompok, atau klasikal. Jika kelompok, kapan siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan sehingga ia dapat berkonsentrasi membantu siswa yang kurang, dan kapan siswa dikelompokkan secara campuran berbagai kemampuan sehingga terjadi tutor sebaya.

Selain itu, kursi dan meja siswa dan guru juga perlu ditata sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan belajar-mengajar yang dapat mengaktifkan siswa, yakni memungkinkan hal-hal sebagai berikut:

Aksesibilitas: siswa mudah menjangkau alat atau sumber belajar yang tersedia.

Mobilitas: siswa dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain dalam kelas.

Interaksi: memudahkan terjadi interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa.

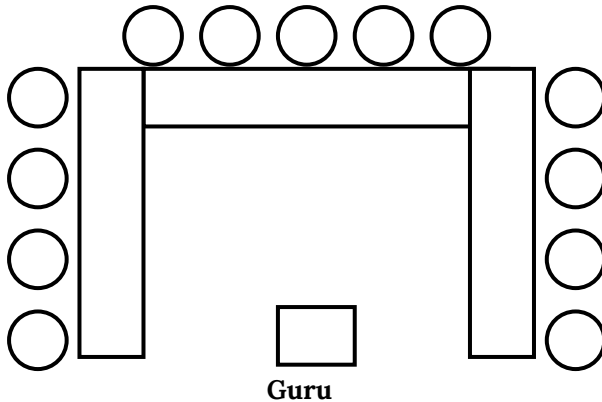
Variasi kerja siswa: memungkinkan siswa bekerjasama secara perorangan, berpasangan, atau kelompok.

Lingkungan fisik dalam ruang kelas dapat mejadikan belajar aktif. Tidak ada satupun bentuk ruang kelas yang ideal, namun ada beberapa pilihan yang dapat diambil sebagai variasi. Dekorasi interior kelas perlu dirancang yang memungkinkan siswa belajar secara aktif, yakni yang menyenangkan dan menantang.

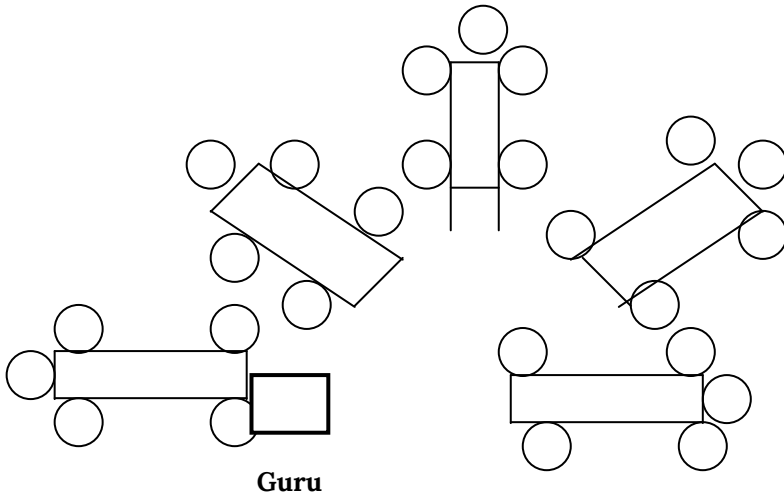
Formasi kelas berikut ini tidak dimaksudkan untuk menjadi susunan yang permanen, namun hanya sebagai alternatif dalam penataan ruang kelas. Jika meubeler (meja atau kursi) yang ada di ruang kelas dapat dengan mudah dipindah-pindah, maka sangat mungkin menggunakan beberapa formasi ini sesuai dengan yang diinginkan.

1) Formasi Huruf U: Formasi ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Para siswa dapat melihat guru dan/atau melihat media visual dengan mudah dan mereka dapat saling berhadapan langsung satu dengan yang lain. Susunan ini ideal untuk membagi bahan pelajaran kepada siswa secara cepat karena guru dapat masuk ke huruf U dan berjalan ke berbagai arah dengan seperangkat materi.

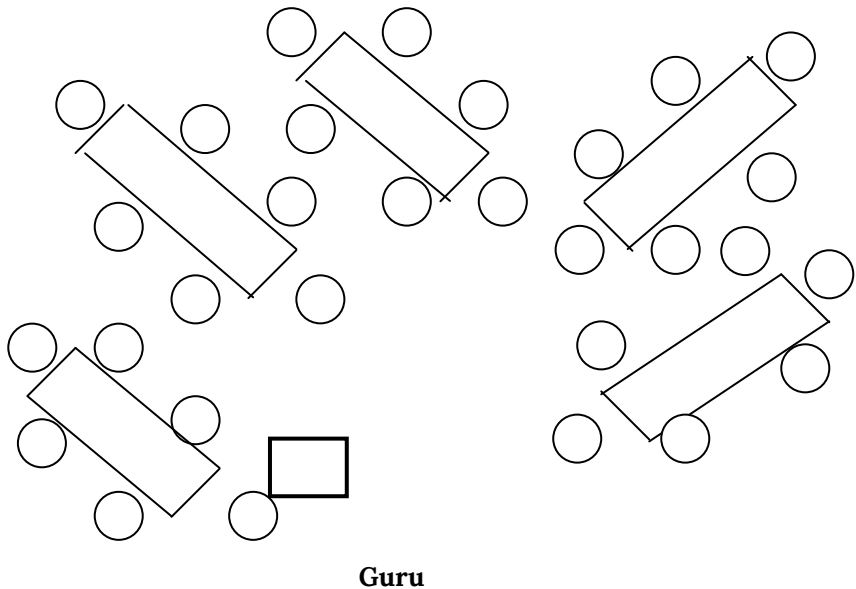
Guru dapat menyusun meja dan kursi dalam formasi U berikut:



Selain model di atas, formasi U berikut ini memungkinkan kelompok kecil yang terdiri dari tiga siswa atau lebih dapat keluar masuk dari tempatnya dengan mudah.

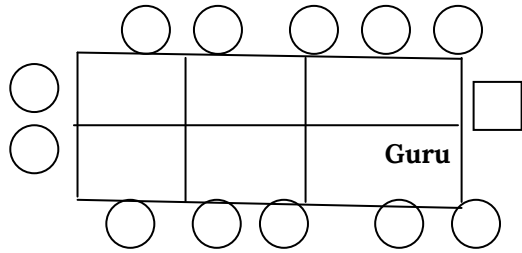


2) **Formasi Corak Tim:** Guru mengelompokkan meja-meja setengah lingkaran di ruang kelas agar memungkinkan siswa untuk melakukan interaksi tim. Guru dapat meletakkan kursi-kursi mengelilingi meja-meja untuk susunan yang paling akrab. Jika hal ini dilakukan, beberapa siswa harus memutar kursi mereka melingkar menghadap ke depan ruang kelas untuk melihat guru, papan tulis atau layar.

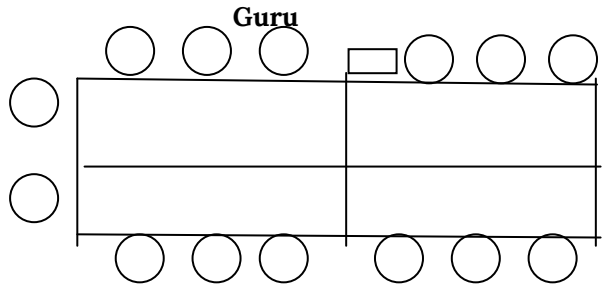


Atau guru dapat meletakkan kursi-kursi setengah lingkaran sehingga tidak ada siswa yang membelakangi papan tulis.

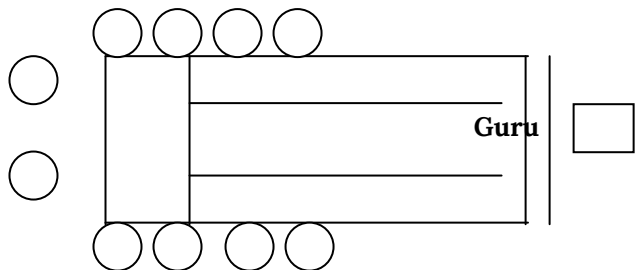
3) **Meja Konferensi :** Formasi ini paling baik dilakukan jika meja berbentuk persegi panjang. Susunan ini dapat mengurangi peran dominan guru dan lebih mengutamakan peran penting siswa.



Jika guru duduk di tengah-tengah sisi yang luas, para siswa di ujung merasa tertutup.

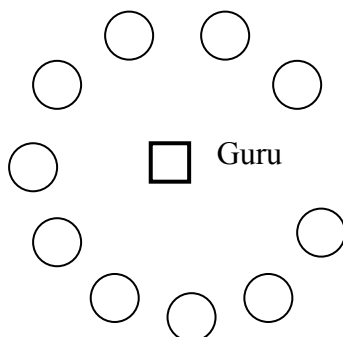


Guru dapat membentuk sebuah susunan meja konferensi dengan menggabungkan beberapa meja kecil (di tengahnya biasanya kosong).

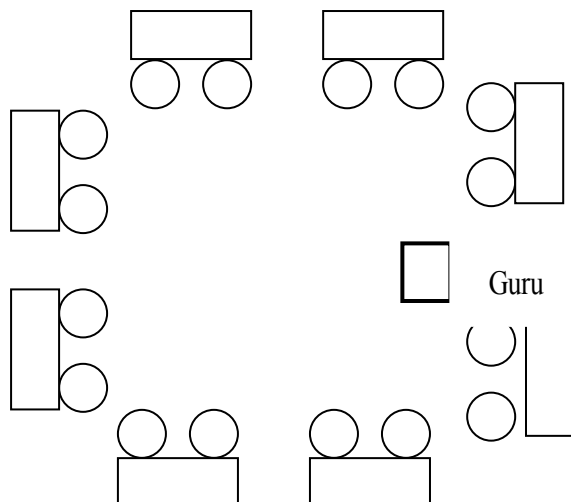


4) Lingkaran

Para siswa hanya duduk pada sebuah lingkaran tanpa meja atau kursi untuk melakukan interaksi berhadap-hadapan secara langsung. Sebuah lingkaran ideal untuk diskusi kelompok penuh.

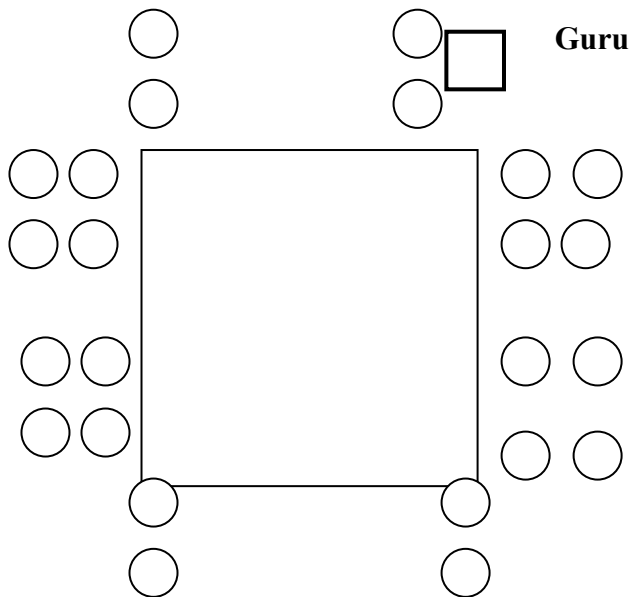


Jika guru menginginkan siswa memiliki tempat untuk menulis, hendaknya digunakan susunan *peripheral*, yakni meja ditempatkan di belakang siswa. Guru dapat menyuruh siswa memutar kursi-kursinya melingkar ketika guru menginginkan diskusi kelompok.



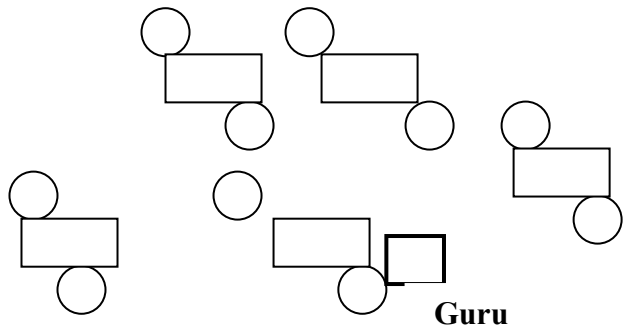
5) Kelompok untuk kelompok

Susunan ini memungkinkan guru untuk melakukan diskusi atau untuk menyusun permainan peran, berdebat atau observasi dari aktifitas kelompok. Guru dapat meletakkan meja pertemuan di tengah-tengah, yang dikelilingi oleh kursi-kursi pada sisi luar.



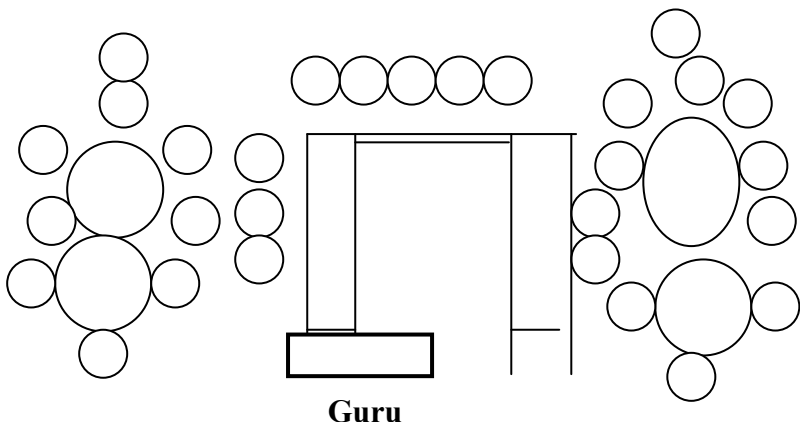
6) Tempat Kerja (Workstation)

Susunan ini tepat untuk lingkungan tipe laboratorium, dimana setiap siswa duduk pada tempat untuk mengerjakan tugas (seperti mengoperasikan komputer, mesin, melakukan kerja laborat) tepat setelah didemonstrasikan. Tempat berhadapan mendorong patner belajar untuk menempatkan dua siswa pada tempat yang sama.



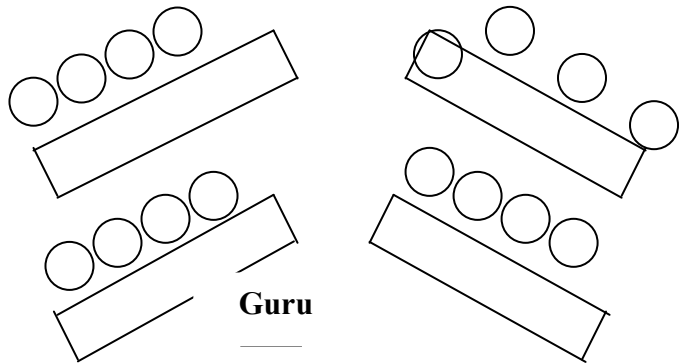
7) Pengelompokan Terpisah (*Breakout groupings*)

Jika kelas cukup besar atau jika ruangan memungkinkan, guru dapat meletakkan meja-meja dan kursi dimana kelompok kecil dapat melakukan aktifitas belajar didasarkan pada tim. Guru dapat menempatkan susunan pecahan-pecahan kelompok saling berjauhan sehingga tim-tim itu tidak saling mengganggu. Tetapi hendaknya dihindari penempatan ruangan kelompok-kelompok kecil terlalu jauh dari ruang kelas sehingga hubungan diantara siswa sulit dijaga.

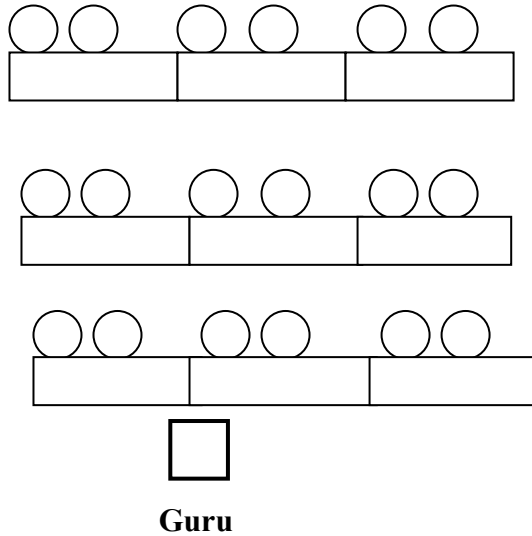


8) Susunan Chevron

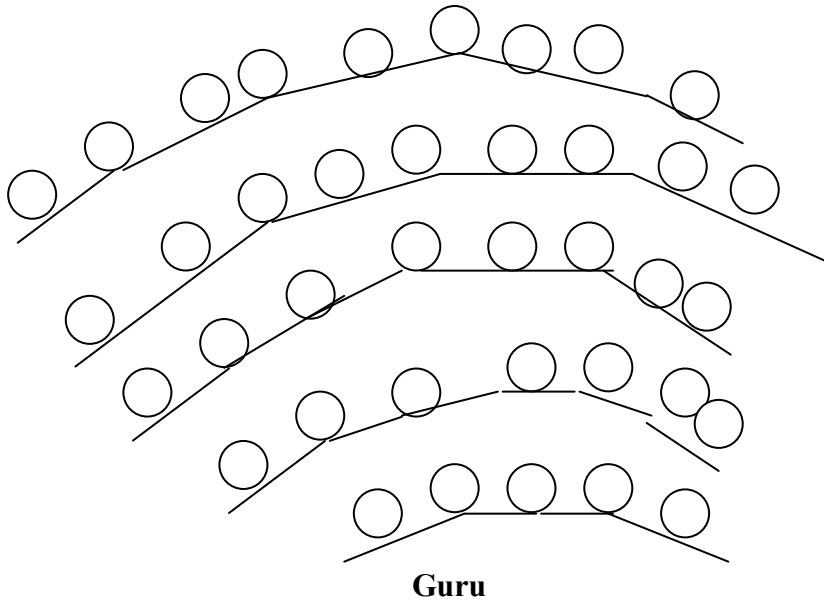
Sebuah susunan ruang kelas tradisional tidak memungkinkan untuk melakukan belajar aktif. Jika terdapat banyak siswa (tiga puluh atau lebih) dan hanya tersedia beberapa meja, barangkali guru perlu menyusun siswa dalam bentuk ruang kelas. Susunan V mengurangi jarak antara para siswa, pandangan lebih baik dan lebih memungkinkan untuk melihat siswa lain dari pada baris lurus. Dalam susunan ini, tempat paling bagus ada pada pusat tanpa jalan tengah.



- 9) **Kelas Tradisional** : Jika tidak ada cara untuk membuat lingkaran dari baris lurus yang berupa meja dan kursi, guru dapat mencoba mengelompokkan kursi-kursi dalam pasangan-pasangan untuk memungkinkan penggunaan teman belajar. Guru dapat mencoba membuat nomor genap dari baris-baris dan ruangan yang cukup diantara mereka sehingga pasangan-pasangan siswa pada baris-baris nomor ganjil dapat memutar kursi-kursi mereka melingkar dan membuat persegi panjang dengan pasangan tempat duduk persis di belakang mereka pada baris berikutnya.



- 10) Auditorium :** Formasi auditorium merupakan tawaran alternatif dalam menyusun ruang kelas. Meskipun bentuk auditorium menyediakan lingkungan yang sangat terbatas untuk belajar aktif, namun hal ini dapat dicoba untuk dilakukan guru guna mengurangi kebosanan siswa yang terbiasa dalam penataan ruang secara konvensional (tradisional). Jika sebuah kelas tempat duduk-tempat duduknya dapat dengan mudah dipindah-pindah, maka guru dapat membuat bentuk pembelajaran ala auditorium untuk membentuk hubungan lebih erat dan memudahkan siswa melihat guru.



b. Persiapan Materi dan Rancangan Pembelajaran

Kegiatan belajar siswa perlu diciptakan yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Kegiatan pembelajaran untuk siswa berkemampuan sedang tentu berbeda dengan siswa pandai. Untuk itu, penggunaan variasi strategi pembelajaran sangat ditekankan agar perbedaan kecenderungan yang ada pada siswa dapat diakomodir. Selain itu, kegiatan pembelajaran mestinya dirancang tidak hanya berlangsung di ruang kelas, namun juga dapat dilakukan di luar kelas. Sebab, kegiatan belajar yang hanya dilakssiswaan di kelas boleh jadi hanya dapat mengoptimalkan potensi siswa tertentu dan tidak bagi siswa yang lain. Bagi siswa yang berkemampuan tinggi misalnya, tidak cukup hanya menerima materi pelajaran di kelas. Untuk itu, mereka perlu diberi kesempatan mengembangkan materi melalui penugasan atau modul. Sebaliknya, bagi siswa yang berkemampuan di bawah

rata-rata perlu ada perlakuan khusus agar tidak ketinggalan dengan siswa yang lain. Karena itu, perlu ada kegiatan remediasi yang memungkinkan mereka mengejar ketertinggalan dari siswa yang lain.

6. Pengelolaan Sumber Belajar

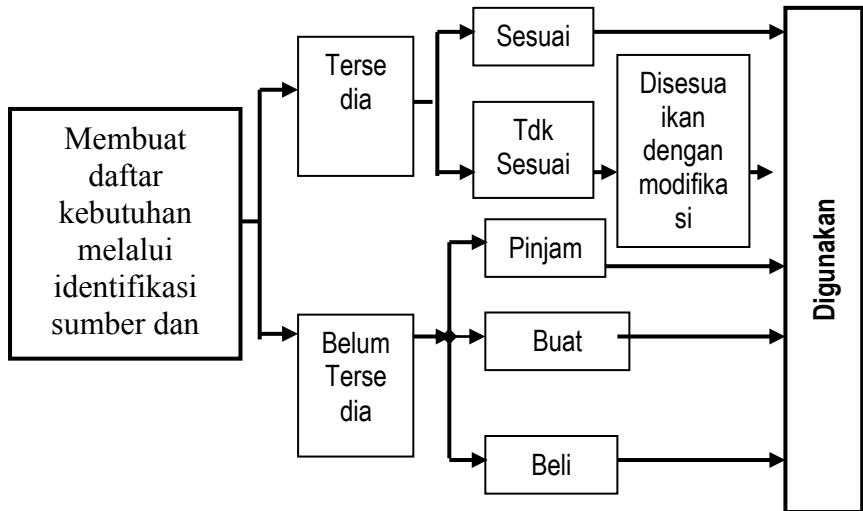
Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber yang dapat dipakai oleh siswa, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan siswa lain, untuk memudahkan belajar. Kegiatan Pembelajaran akan berjalan lebih optimal jika guru memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di sekitar madrasah, baik sumber belajar yang dirancang khusus untuk kegiatan pembelajaran (*by-design learning resources*) maupun sumber belajar yang tersedia secara alami dan tinggal memanfaatkan (*by-utilization learning resources*).

a) Pengadaan Sumber Belajar

Pengelola madrasah (kepala madrasah dan guru) perlu memetakan tentang sumber-sumber belajar yang dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran agar berjalan efektif. Bentuk sumber belajar pada dasarnya tergantung pada kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakannya oleh guru. Sangat mungkin terjadi, bahwa sumber belajar pada mata pelajaran tertentu berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Untuk itu, pengadaan sumber belajar perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran dari setiap mata pelajaran.

Untuk menentukan sumber belajar, paling tidak ada tiga langkah yang perlu diperhatikan. *Pertama*, membuat daftar kebutuhan melalui identifikasi sumber dan sarana pembelajaran yang diperlukan untuk kegiatan Pembelajaran di kelas atau sekolah. Pengelola madrasah perlu membuat daftar inventarisasi sumber dan sarana belajar yang tersedia di sekitar madrasah, baik yang ada di dalam madrasah seperti media pembelajaran,

laboratorium, dan fasilitas yang ada di dalamnya, maupun yang ada di luar madrasah, seperti fasilitas di masyarakat yang tersedia di sekitar madrasah. Fasilitas ini tidak sekedar yang berupa benda mati (*non-human*) namun juga bisa yang berupa manusia seperti praktisi atau ahli tertentu di sekitar madrasah yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran. *Kedua*, setelah proses identifikasi dan inventarisasi tentang sumber belajar selesai, perlu dilakukan penggolongan ketersediaan alat, bahan atau sumber belajar tersebut. Tujuan dari penggolongan ini adalah untuk mengetahui ketersediaan sumber belajar di sekitar madrasah. Dari proses ini akan diketahui sumber belajar yang sebenarnya sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan Pembelajaran namun belum tersedia sehingga ada upaya konkrit dari pengelola untuk mengadakannya, baik melalui pembelian, pembuatan sendiri, maupun peminjaman. *Ketiga*, bila sumber belajar tersebut tersedia, maka pengelola madrasah tinggal memanfaatkannya sesuai dengan tujuan pembelajaran dari setiap mata pelajaran. Apabila ditemukan sumber belajar yang sudah tersedia, namun belum sepenuhnya dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, maka pengelola madrasah perlu memodifikasi atau menyesuaikan sumber belajar tersebut. Berikut ini skema tentang alur pengadaan sumber belajar di madrasah.



b) Pemanfaatan Sumber Belajar

Hal berikutnya yang perlu dipikirkan oleh pengelola madrasah (termasuk guru) setelah sumber belajar sudah tersedia adalah memanfaatkannya untuk kegiatan pembelajaran. Berikut ini disampaikan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan sumber belajar yang sudah tersedia.

1) Identifikasi kebutuhan sumber daya

Pengelola madrasah perlu melakukan identifikasi tentang sumber daya, terutama manusia, yang tersedia untuk dapat memanfaatkan atau mengelola sumber-sumber belajar demi pencapaian tujuan pendidikan. Sebab, ketersediaan sumber belajar yang ada di sekitar madrasah tidak akan banyak berarti tanpa ada dukungan sumber daya manusia yang mampu menggunakannya.

- 2) Mengidentifikasi potensi sumber belajar yang ada dan dimanfaatkan untuk pembelajaran

Selain persoalan ketersediaan sumber daya di madrasah, pengelola madrasah juga perlu mengklasifikasikan sumber-sumber belajar tersebut agar mudah dalam pemanfaatannya.

- 3) Pengelompokan sumber belajar dalam kelompok

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa sumber belajar tidak hanya dipahami sebagai sejumlah benda mati, namun juga berupa makhluk hidup, termasuk manusia. Karena itu, upaya pengelompokan sumber belajar oleh pengelola madrasah akan sangat membantu dalam pemanfaatannya agar sesuai dengan tujuan belajar dari setiap mata pelajaran. Pengelompokan sumber belajar, antara lain, dapat dilihat berikut ini.

- a) Lingkungan alam

Sumber belajar ini berupa benda-benda alami yang ada di sekitar madrasah, seperti batu, tumbuhan, sawah, sungai, dan sebagainya. Jenis sumber belajar ini dapat dimanfaatkan untuk mengasah semua jenis kecerdasan siswa, misalnya linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetis-jasmani, interpersonal, intrapersonal, dan natural.

- b) Perpustakaan

Sumber belajar jenis ini berupa barang cetakan yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, majalah, jurnal, dan laporan-laporan penelitian.

- c) Media cetak

Media cetak yang dimaksud di sini tidak dalam pengertian yang sudah tersedia di perpustakaan, namun media cetak yang ada di luar, misalnya koran, majalah, dan buku.

d) Nara sumber

Sumber belajar dapat berupa orang yang ahli atau praktisi di berbagai bidang yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran. Jenis sumber belajar ini antara lain bankir, dokter, petani, pedagang, polisi, militer, dan seterusnya. Mereka sesekali dapat dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran, baik dengan cara berkunjung ke tempat mereka bekerja maupun mendatangkannya ke madrasah.

e) Karya siswa

Sumber belajar jenis ini adalah sejumlah media yang diciptakan oleh siswa, misalnya lukisan, peta, dan alat peraga lain.

f) Media elektronik

Sumber belajar jenis ini berupa alat elektronik, baik dibuat sendiri maupun yang sudah tersedia, misalnya radio, televisi, komputer, internet, dan antena parabola.

g) Mencari dan menganalisis relevansi antara kelompok sumber belajar dengan mata pelajaran yang diampu guru.

Langkah berikutnya setelah mengelompokkan sumber-sumber belajar yang tersedia di sekitar madrasah adalah mengaitkan kelompok sumber belajar tersebut dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru. Dalam hal ini sangat mungkin terjadi bahwa satu mata pelajaran menggunakan lebih dari satu kelompok sumber belajar. Mata pelajaran Fiqh dapat menggunakan media elektronik, narasumber, media cetak, perpustakaan, dan alam sekitar.

h) Menentukan materi dan kompetensi untuk pembelajaran

Langkah berikutnya yang perlu dicermati adalah menentukan materi dan kompetensi dasar dari setiap mata

pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Penggunaan sumber belajar pada dasarnya untuk mendukung pencapaian kompetensi ini. Kompetensi yang dimaksud di sini mencakup penguasaan pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), keterampilan (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*).

i) Pemanfaatan sumber-sumber belajar dalam pembelajaran

Setelah penentuan materi dan kompetensi dari setiap mata pelajaran dilakukan, maka langkah berikutnya adalah memanfaatkan sumber belajar yang tersedia untuk dapat mencapai kompetensi yang diinginkan. Dalam mata pelajaran fiqh guru dapat memanfaatkan sumber belajar yang relevan, misalnya ketika membicarakan tentang materi zakat dapat dikaitkan dengan lembaga BAZIS, ketika berbicara tentang materi haji dengan mengaitkan pada lembaga bimbingan haji atau biro perjalanan yang menangani haji, ketika bicara tentang masalah bentuk-bentuk ekonomi Islam dikaitkan dengan munculnya fenomena Bank Syari'ah, dan ketika membicarakan tentang pernikahan dikaitkan dengan lembaga KUA.

7. Strategi Pembelajaran

Mengingat belajar adalah proses bagi siswa dalam membangun gagasan atau pemahaman sendiri, maka kegiatan pembelajaran hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan hal itu secara lancar dan termotivasi. Suasana belajar yang diciptakan guru harus melibatkan siswa secara aktif, misalnya mengamati, bertanya dan mempertanyakan, menjelaskan, dan sebagainya. Belajar aktif tidak dapat terjadi tanpa adanya partisipasi siswa. Terdapat berbagai cara untuk membuat proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dan mengasah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses pembelajaran aktif dalam memperoleh informasi, keterampilan,

dan sikap akan terjadi melalui suatu proses pencarian dari diri siswa. Para siswa hendaknya lebih dikondisikan berada dalam suatu bentuk pencarian daripada sebuah bentuk reaktif. Yakni, mereka mencari jawaban terhadap pertanyaan baik yang dibuat oleh guru maupun yang ditentukan oleh mereka sendiri. Semua ini dapat terjadi ketika siswa diatur sedemikian rupa sehingga berbagai tugas dan kegiatan yang dilakssiswaan sangat mendorong mereka untuk berpikir, bekerja, dan merasa.

Strategi pembelajaran berikut ini adalah di antara cara yang dapat digunakan oleh guru untuk dapat mengaktifkan siswa. Guru diharapkan mengembangkan atau mencari strategi lain yang dipandang lebih tepat. Sebab, pada dasarnya tidak ada strategi yang paling ideal. Tiap-tiap strategi mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri. Hal ini sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai, pengguna strategi (guru), ketersediaan fasilitas, dan kondisi siswa.

a. Strategi Pembelajaran untuk Mengaktifkan Kelompok

Proses belajar akan lebih efektif jika guru mengkondisikan agar setiap siswa terlibat secara aktif dan terjadi hubungan yang dinamis dan saling mendukung antara siswa satu dengan siswa yang lain. Berikut ini, beberapa strategi pembelajaran dapat digunakan guru untuk mengaktifkan siswa secara kolektif.

(1) Tim Pendengar (*listening team*)

Strategi ini dimaksudkan untuk mengaktifkan seluruh siswa dengan membagi siswa secara berkelompok dan memberikan tugas yang berbeda kepada tiap-tiap kelompok tersebut. Strategi ini dapat dibuat dengan prosedur sebagai berikut:

- (a) Siswa dibagi ke dalam empat kelompok. Setiap kelompok mempunyai peran dan tugas sendiri-sendiri. Kelompok 1 (sebagai kelompok penanya) bertugas membuat pertanyaan yang didasarkan pada materi yang telah

disampaikan oleh guru. Kelompok 2 (sebagai kelompok setuju) bertugas menyatakan poin-poin mana yang disepakati dan menjelaskan alasannya. Kelompok 3 (sebagai kelompok tidak setuju) bertugas mengomentari poin mana yang tidak disetujui dan menjelaskan alasannya. Kelompok 4 (sebagai pembuat contoh) bertugas membuat contoh atau aplikasi materi yang baru disampaikan oleh guru.

- (b) Guru menyampaikan materi pelajaran. Setelah selesai, kelompok-kelompok tersebut diberi waktu untuk melaksanakan tugas sesuai dengan yang ditetapkan. Tugas guru hanya memberikan pengarahan agar empat kelompok tersebut mengemukakan tugasnya dengan baik. Selain itu, guru juga memberikan komentar jika ada pendapat kelompok yang menyimpang terlalu jauh dari materi pelajaran.

(2) Membuat Catatan Terbimbing (*guided note taking*)

Dengan strategi ini guru memberikan satu borang yang dipersiapkan untuk mendorong siswa mencatat selagi guru mengajar. Prosedur dari strategi ini adalah sebagai berikut:

- a) Guru mempersiapkan sebuah *hand-out* yang menyimpulkan tentang poin penting dari materi pelajaran yang akan disampaikan.
- b) Sebagai ganti dari memberikan teks yang lengkap, guru membuat bahan pelajaran singkat yang di dalamnya ada bagian-bagian tertentu yang dikosongkan. Sebagai contoh: Dalam Islam ada dua hal yang dijadikan sebagai sumber ajaran, yaitu dan Sumber yang pertama diturunkan oleh Allah pada tanggal Ramadhan. Sumber kedua berupa sunnah Nabi yang berupa perbuatan atau, perkataan atau, dan ketetapan atau

(3) Pembelajaran Terbimbing

Dalam strategi ini guru menanyakan satu atau lebih pertanyaan untuk membuka pelajaran. Cara ini merupakan modifikasi dari strategi ceramah secara langsung. Prosedur strategi ini adalah:

- (a) Guru menentukan satu atau sejumlah pertanyaan yang dapat membuka pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Guru dapat menggunakan pertanyaan yang mempunyai beberapa alternatif jawaban.
- (b) Guru memberikan bahan materi pelajaran kepada siswa, baik yang ditulis sendiri maupun melalui buku teks tentang materi yang akan disampaikan ketika itu. Guru menyuruh siswa untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan melalui bahan tersebut.
- (c) Siswa menyampaikan hasil temuan atau jawabannya dari pertanyaan yang diberikan.

(4) Perdebatan Aktif (*active debate*)

Suatu perdebatan dapat menjadi sebuah metode berharga untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi, khususnya jika para siswa diharapkan mengambil posisi yang bertentangan dengan pendapatnya. Ini adalah sebuah strategi untuk suatu perdebatan yang secara aktif melibatkan setiap siswa dalam kelas—bukan hanya orang-orang yang berdebat. Prosedur dari strategi ini adalah:

- a) Guru mengembangkan suatu pernyataan yang berkaitan dengan sebuah isu kontroversial yang berkaitan dengan mata pelajaran, misalnya “orang Islam sekarang lebih banyak memanfaatkan bank konvensional ketimbang bank syariah,” atau “banyak di kalangan pelajar yang sudah menjadi pecandu narkoba.”
- b) Guru membagi kelas menjadi dua kelompok debat. Guru memberikan tugas (secara acak) pada posisi “pro” pada

satu kelompok dan posisi “kontra” pada kelompok yang lain.

- c) Selanjutnya, guru membuat dua atau empat sub-kelompok-sub-kelompok di dalam masing-masing kelompok debat itu. Dalam sebuah kelas dengan 24 siswa, misalnya, mungkin dapat dibuat tiga kelompok pro dan tiga kelompok kontra, masing-masing berisi empat anggota. Guru meminta kepada tiap-tiap sub-kelompok untuk mengembangkan argumen-argumen untuk posisi yang ditentukannya, atau guru memberikan sebuah daftar argumen yang lengkap yang mungkin diskusikan dan dipilih oleh kelompok. Pada akhir diskusi mereka, setiap sub-kelompok tersebut memilih seorang juru bicara.
- d) Guru mengatur dua sampai empat kursi (tergantung pada jumlah sub-sub kelompok yang dibuat untuk tiap sisi/bagian) untuk para juru bicara kelompok pro dan, menghadap mereka, jumlah kursi yang sama untuk para juru bicara kelompok kontra. Guru menempatkan siswa yang lain di belakang team debat mereka. Untuk contoh awal, susunan akan nampak seperti ini:

X		X
X		X
X pro	kontra	X
X		X
X		X

- e) Guru dapat menyuruh siswa untuk memulai “perdebatan” dengan meminta para juru bicara itu menyampaikan pandangan-pandangan mereka.
- f) Setelah setiap orang telah mendengar argumen-argumen pembuka, guru dapat menghentikan perdebatan itu dan menggabungkan kembali sub-sub kelompok semula. Guru

meminta sub-sub kelompok itu untuk membuat strategi bagaimana mengkonter argumen-argumen pembuka tersebut dari sisi yang berlawanan. Selain itu, guru menyuruh masing-masing sub-kelompok untuk memilih seorang juru bicara, lebih baik orang yang baru.

- g) Guru menyuruh siswa untuk memulai “perdebatan” itu. Guru menyuruh juru-juru bicara itu, ditempatkan berhadapan satu sama lain, untuk memberikan “konter argumen”. Ketika perdebatan berlanjut (pastikan untuk menukar antara dua sisi tersebut), guru mendorong siswa lainnya untuk mencatat juru-juru debat mereka dengan berbagai argumen atau bantahan yang disarankan. Selain itu, guru mendorong mereka untuk menyambut dengan applaus terhadap argumen-argumen dari para wakil team debat mereka.
- h) Ketika guru menganggap bahwa diskusi sudah cukup, perdebatan tersebut dapat diakhiri. Guru kemudian memberikan ulasan tentang materi yang diperdebatkan tersebut.

(5) Strategi Poin-Konterpoin

Kegiatan ini merupakan sebuah teknik untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang berbagai isu kompleks. Format tersebut mirip dengan sebuah perdebatan namun kurang formal dan berjalan dengan lebih cepat. Prosedur strategi ini sebagai berikut:

- (a) Guru memilih sebuah masalah yang mempunyai dua sisi atau lebih, misalnya tentang gejala pernikahan dini di masyarakat. Guru dapat mengarahkan siswa agar mencari faktor penyebab yang memunculkan fenomena ini.
- (b) Guru membagi kelas ke dalam kelompok-kelompok menurut jumlah posisi yang telah ditetapkan, dan guru meminta tiap kelompok untuk mengungkapkan argumennya untuk

mendukung bidangnya. Guru dapat mendorong siswa bekerja dengan patner tempat duduk atau kelompok-kelompok inti yang kecil.

- (c) Gabungkan kembali seluruh kelas, tetapi mintalah para anggota dari tiap kelompok untuk duduk bersama dengan jarak antara sub-sub kelompok itu. Perdebatan kemudian dimulai.
- (d) Setelah perdebatan selesai, guru memberikan komentar tentang materi yang diperdebatkan.

(6) Strategi menggabung dua kekuatan (*the power of two*)

Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua kepala [orang] tentu lebih baik daripada satu. Prosedur strategi ini sebagai berikut:

- a) Guru memberi siswa satu atau lebih pertanyaan yang membutuhkan refleksi dan pikiran. Sebagai contoh : mengapa puasa dapat menyehatkan tubuh? Bagaimana cara berwudlu yang baik dan benar? Mengapa orang fakir dan miskin perlu disantuni?
- b) Guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan sendiri-sendiri.
- c) Setelah semua melengkapi jawabannya, guru membentuk siswa ke dalam pasangan dan meminta mereka untuk berbagi (*sharing*) jawabannya dengan jawaban yang dibuat teman yang lain.
- d) Guru memintal pasangan tersebut untuk membuat jawaban baru untuk masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki respon masing-masing individu.
- e) Ketika semua pasangan selesai menulis jawaban baru, guru membandingkan jawaban dari tiap-tiap pasangan ke pasangan yang lain.

(7) Pertanyaan Kelompok (*team quiz*)

Teknik tim ini dapat meningkatkan kemampuan tanggung jawab siswa tentang apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan. Prosedur strategi ini adalah sebagai berikut:

- (a) Guru memilih topic yang dapat dipresentasikan dalam tiga bagian, misalnya tentang pernikahan dan perceraian dalam Islam.
- (b) Guru membagi siswa menjadi tiga kelompok
- (c) Guru menjelaskan bentuk sesinya dan memulai presentasi. Guru membatasi presentasi sampai 10 menit atau kurang.
- (d) Guru meminta tim A menyiapkan quiz yang berjawaban singkat. Quiz ini tidak memakan waktu lebih dari lima menit untuk persiapan. Tim B dan C memanfaatkan waktu untuk meninjau lagi catatan mereka.
- (e) Tim A menguji anggota tim B. Jika Tim B tidak bisa menjawab, Tim C diberi kesempatan untuk menjawabnya.
- (f) Tim A melanjutkan ke pertanyaan selanjutnya kepada anggota Tim C, dan mengulangi proses yang sama.
- (g) Ketika quiz selesai, guru melanjutkan pada bagian kedua pelajaran, dan menunjuk Tim B sebagai pemimpin quiz.
- (h) Setelah Tim B menyelesaikan ujian tersebut, guru melanjutkan pada bagian ketiga dan menentukan tim C sebagai pemimpin quiz.

b. Strategi Pembelajaran untuk Mengaktifkan Individu

(1) Strategi membaca dengan keras (*reading aloud*)

Membaca suatu teks dengan keras dapat membantu siswa memfokuskan perhatian secara mental, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, dan merangsang diskusi. Strategi tersebut mempunyai efek pada memusatkan perhatian dan membuat suatu kelompok yang kohesif. Prosedur dari strategi ini adalah sebagai berikut:

- a) Guru memilih sebuah teks yang cukup menarik untuk dibaca dengan keras, misalnya tentang manasik haji. Guru hendaknya membatasi dengan suatu pilihan teks yang kurang dari 500 kata.
- b) Guru menjelaskan teks itu pada siswa secara singkat. Guru memperjelas poin-poin kunci atau masalah-masalah pokok yang dapat diangkat.
- c) Guru membagi bacaan teks itu dengan alinea-alinea atau beberapa cara lainnya. Guru menyuruh sukarelawan-sukarelawan untuk membaca keras bagian-bagian yang berbeda.
- d) Ketika bacaan-bacaan tersebut berjalan, guru menghentikan di beberapa tempat untuk menekankan poin-poin tertentu, kemudian guru memunculkan beberapa pertanyaan, atau memberikan contoh-contoh. Guru dapat membuat diskusi-diskusi singkat jika para siswa menunjukkan minat dalam bagian tertentu. Kemudian guru melanjutkan dengan menguji apa yang ada dalam teks tersebut.

(2) Setiap Orang adalah Guru (*Everyone is a teacher here*).

Ini merupakan sebuah strategi yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. Strategi ini memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk bertindak sebagai seorang “pengajar” terhadap siswa lain. Prosedur dari strategi ini adalah:

- (b) Guru membagikan kartu indeks kepada setiap siswa. Guru meminta para peserta menulis sebuah pertanyaan yang mereka miliki tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari di dalam kelas atau topik khusus yang akan mereka diskusikan di kelas. Misalnya ketika materi pelajaran tentang zakat, maka mereka membuat pertanyaan yang berkaitan dengan zakat.

- (c) Guru mengumpulkan kartu, mengocok dan membagikan satu pada setiap siswa. Guru meminta siswa membaca diam-diam pertanyaan atau topic pada kartu dan pikirkan satu jawaban.
- (d) Guru memanggil sukarelawan yang akan membaca dengan keras kartu yang mereka dapat dan memberi respon.
- (e) Setelah diberi respon, guru meminta pada yang lain di dalam kelas untuk menambahkan apa yang telah disumbang oleh sukarelawan tersebut.
- (f) Guru melanjutkan proses itu selama masih ada sukarelawan.

(3) Menulis Pengalaman secara Langsung (*writing in the here and now*)

Menulis dapat membantu siswa merefleksikan pengalaman-pengalaman yang telah mereka alami. Prosedur dari strategi ini adalah:

- a) Guru memilih jenis pengalaman yang diinginkan untuk ditulis oleh siswa. Ia bisa berupa peristiwa masa lampau atau yang akan datang. Diantara contoh yang dapat diangkat adalah memandikan jenazah, melakukan ibadah haji, atau sahur pada bulan Ramadhan.
- b) Guru menginformasikan kepada siswa tentang pengalaman yang telah dipilih untuk tujuan penulisan reflektif. Guru memberitahu mereka bahwa cara yang berharga untuk merefleksikan pengalaman adalah mengenangkan atau mengalaminya untuk pertama kali di sini dan saat sekarang. Dengan demikian tindakan itu menjadikan pengaruh lebih jelas dan lebih dramatic dari pada menulis tentang sesuatu di “sana dan kemudian” atau di masa depan yang jauh.
- c) Guru memerintahkan siswa untuk menulis, saat sekarang, tentang pengalaman yang telah dipilih. Perintahkan mereka untuk memulai awal pengalaman dan menulis apa yang sedang mereka dan lainnya lakukan dan rasakan. Guru menyuruh siswa untuk menulis sebanyak mungkin yang

mereka inginkan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dan perasaan-perasaan yang dihasilkannya.

- d) Guru memberikan waktu yang cukup untuk menulis. Siswa seharusnya tidak merasa terburu-buru. Ketika mereka selesai, guru mengajak mereka untuk membacakan tentang refleksinya.
- e) Guru mendiskusikan hasil pengalaman siswa tersebut bersama-sama.

5. Implementasi Kegiatan Pembelajaran

a. Persiapan

Agar KP berjalan secara efektif dibutuhkan persiapan yang matang dari berbagai pihak yang terkait dengan pendidikan di madrasah, terutama guru. Guru hendaknya memahami dan menguasai kurikulum dan hasil belajar, terutama tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Untuk mendukung hal ini, guru perlu menguasai cara untuk dapat mencapai kompetensi tersebut, baik yang terkait dengan strategi belajar maupun penjabaran dalam bentuk silabi.

b. Pelaksanaan

Langkah berikutnya setelah persiapan dilakukan, adalah tahap implementasi. Dalam hal ini guru harus berpijak pada kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Hanya saja, untuk mencapai hal ini guru dituntut kreativitasnya untuk mengembangkan materi dan strategi belajar yang digunakan sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa.

D. Kegiatan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

1. Rasional

Belajar mengajar merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan bersama-sama antara guru dan siswa. Dalam hal ini siswa bukan hanya sebagai objek dari proses pembelajaran, melainkan mereka sebagai subjek dari proses tersebut. Hal ini mengandung pengertian bahwa peserta didik harus berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk membangun makna atau pemahaman. Pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa sendiri. Guru hanya menciptakan kondisi dan situasi yang kondusif agar siswa dapat memahami materi pelajaran dan menyimpannya dalam ingatan jangka panjang (*long term memory*) yang sewaktu-waktu dapat di panggil atau diingat kembali (*recall*)

Siswa membangun pengetahuan mereka secara aktif. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Siswa tidak menerima pengetahuan dari guru secara pasif. Teori skemata menjelaskan bahwa siswa mengaktifkan struktur kognitif mereka dan membangun struktur-struktur baru untuk mengakomodasi masukan-masukan pengetahuan baru. Jadi, penyusunan pengetahuan yang terus-menerus menempatkan siswa sebagai peserta yang aktif.

Guru perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa. Kegiatan belajar mengajar harus menekankan pada proses (***process oriented***) dan hasil (***product oriented***). Setiap orang pasti mempunyai potensi. Paradigma lama mengklasifikasikan siswa dalam kategori prestasi belajar seperti dalam penilaian ranking dan hasil-hasil tes. Paradigma lama ini menganggap kemampuan sebagai sesuatu yang sudah mapan dan tidak dipengaruhi oleh usaha dan pendidikan. Paradigma baru mengembangkan kompetensi dan potensi siswa berdasarkan asumsi bahwa usaha dan pendidikan bisa meningkatkan

kemampuan mereka. Tujuan pendidikan adalah berusaha menciptakan suasana yang kondusif untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa secara maksimal.

Pendidikan adalah interaksi pribadi di antara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa. Kegiatan pendidikan adalah suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antar pribadi. Belajar adalah suatu proses pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain dan membangun pengertian dan pengetahuan bersama.

2. Prinsip-prinsip KBM

a) Berpusat pada siswa (*student oriented*)

Guru harus memandang siswa sebagai sesuatu yang unik, guru harus mempunyai paradigma bahwa tidak ada dua orang siswa yang sama, walaupun mereka kembar satu telur. Setiap siswa berbeda satu dengan yang lainnya. Siswa berbeda dalam minat, motivasi, kemauan, kesenangan, pengalaman dan cara belajar. Suatu kesalahan bila guru memperlakukan hal yang sama untuk semua siswa mereka. Dalam hal gaya belajar (*learning style*) misalnya, ada tiga gaya belajar yang sangat populer yaitu; (1) gaya belajar visual, (2) gaya belajar auditorial, (3) gaya belajar kinestetik. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran harus memperhatikan gaya belajar siswa yang beragam. Strategi yang digunakan harus variatif agar dapat mengakomodir kebutuhan seluruh siswa. Bila guru dapat menggunakan metode yang tepat, maka suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan potensi anak didik akan berkembang secara maksimal.

b) Belajar dengan Melakukan (*learning by Doing*)

Agar proses pembelajaran, menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan pada siswa untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga siswa memperoleh pengalaman yang

nyata. Cara ini yang berkaitan dengan penerapan konsep-konsep, dan kaidah-kaidah.

c) Mengembangkan Kemampuan Sosial

Proses pembelajaran selain wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial. Dengan melakukan interaksi dengan guru atau dengan sesama siswa akan membentuk pemahaman yang lebih bermakna. Selain itu melalui belajar atau bekerja kelompok siswa belajar berbagi dan mau mendengarkan orang lain serta menumbuhkan rasa solidaritas sesama.

d) Mengembangkan Keingintahuan dan Imajinasi

Proses pembelajaran yang baik harus dapat memancing rasa ingin tahu siswa. Karena ini merupakan modal untuk mengembangkan potensi anak secara maksimal. Selain itu KBM juga harus dapat mengembangkan imajinasi anak. Guru harus dapat menciptakan dan merangsang daya imajinasi siswa, sehingga siswa akan terlatih dan terbiasa berfikir kritis dan kreatif.

e) Mengembangkan kreatifitas siswa

Setiap anak memiliki potensi yang berbeda. Oleh karena itu guru harus dapat merangsang kreatifitas siswa dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengungkapkan dan menyampaikan pendapat serta merealisasikan ide-ide mereka. Kreatifitas adalah tingkat kecerdasan yang tertinggi. Karena pada kreatifitas terdapat originalitas. Pemberian kesempatan tersebut harus bersifat bebas dan berkesinambungan.

f) Mengembangkan Keterampilan Pemecahan Masalah

Dalam kehidupan yang nyata, siswa akan selalu dihadapkan pada permasalahan hidup. Oleh karena itu siswa harus dibekali dengan kemampuan pemecahan masalah agar mereka tidak frustrasi.

3. Prinsip-Prinsip Motivasi dalam Belajar

Motivasi atau motif adalah sesuatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai prestasi belajar. Dua pembangkit motivasi yang efektif adalah keingintahuan dan keyakinan akan kemampuan diri. Setiap siswa memiliki rasa ingin tahu. Guru harus dapat menyalurkannya dengan cara yang menarik. Guru juga harus dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak. Sebagai guru jangan segan-segan untuk memuji prestasi yang diraih anak walau sekecil apapun prestasi tersebut. Motivasi siswa juga akan muncul jika guru menerapkan cara-cara sebagai berikut:

1. Memberitahukan manfaat

Motivasi siswa akan muncul bila mereka tahu apa manfaat dari materi belajar yang diberikan. Oleh karena itu guru harus dapat meyakinkan bahwa materi yang disajikan akan bermakna bagi siswa. Manfaat dan kebermaknaan biasanya akan mudah muncul bila terkait dengan bakat, minat, pengetahuan dan tata nilai siswa.

2. Komunikasi terbuka

Siswa akan termotivasi untuk belajar bila cara komunikasi dan penyampaian yang dilakukan guru dilakukan secara terstruktur dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, sehingga pesan pembelajaran mudah dipahami siswa.

3. *Metode yang beragam*

Siswa akan termotivasi bila guru menggunakan metode atau pendekatan yang bervariasi. Suasana belajar akan menjadi sangat menarik dan siswa merasa senang. Guru harus mampu menggunakan metode yang beragam, agar dapat mengakomodir keragaman kebutuhan dan gaya belajar siswa.

4. *Sumber Belajar yang variatif*

Siswa akan senang bila materi pembelajaran tidak hanya mengacu pada buku sumber saja. Guru harus dapat mengembangkan materi belajar dengan sumber-sumber lain yang ada di sekitar siswa. Kaitkan materi belajar dengan isu-isu yang kontemporer. Bila guru melakukan hal ini keuntungan ganda akan diperoleh; diantaranya adalah penguasaan materi ajar dan siswa akan merasa dekat dengan lingkungan sosial mereka.

5. *Mengembangkan Kecerdasan yang Beragam (multiple Intelligence)*

Siswa akan belajar secara optimal jika pengalaman belajar yang disajikan dapat mengembangkan berbagai kemampuan dan kecerdasan. Ada tujuh kemampuan siswa yang biasa muncul seperti kemampuan logis matematis, bahasa atau semantik, musik, kinestetik, kemampuan interpersonal, kemampuan intrapersonal, serta kemampuan spasial. Biasanya siswa memiliki dua atau lebih kemampuan. Oleh karena itu guru harus dapat memberikan pengalaman belajar yang dapat memungkinkan kemampuan tersebut berkembang.

6. *Penilaian yang adil*

Siswa akan sangat termotivasi bila guru memberikan penilaian pada setiap tugas yang diberikan. Dalam memberikan penilaian ini guru harus memperhatikan pada

proses dan produk. Bobot nilai yang diberikan sesuai dengan beban tugas atau tingkat kesulitannya.

7. *Menggunakan alat peraga*

Siswa akan menguasai hasil belajar dengan maksimal jika dalam proses belajar siswa menggunakan sebanyak mungkin indera untuk berinteraksi dengan isi pembelajaran. Maka sebaiknya guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan dengan cara ceramah (dalam kondisi ini siswa hanya menggunakan indera pendengarannya saja), guru juga harus menggunakan alat peraga semacam OHP atau gambar-gambar yang dapat menarik perhatian siswa (dengan cara semacam ini siswa tidak hanya mendengar saja tapi siswa juga menggunakan indera penglihatan mereka), atau dengan kata lain siswa belajar dengan menggunakan dua indera sekaligus dalam waktu yang bersamaan.

4. Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar

a. Pengelolaan Siswa dan Kelas

1) Mengelola ruang kelas

Mengelola ruang kelas adalah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh guru. Pengelolaan ruang kelas adalah penataan meja dan kursi agar dapat menciptakan KBM yang efektif dan kondusif sehingga dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan. Manfaat lain yang dapat dicapai adalah:

- a. *Aksebilitas*: siswa mudah menjangkau alat dan sumber belajar
- b. *Mobilitas*: siswa dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain di dalam kelas.
- c. *Interaksi*: memudahkan interaksi antara guru dengan siswa atau antar siswa.

- d. *Variasi kerja siswa*: sangat memungkinkan siswa bekerja secara perorangan, berdua atau dalam kelompok-kelompok kecil.

Dalam penataan ruang kelas ini guru dapat menggunakan bentuk yang bervariasi ,dimana guru dapat memilihnya yang disesuaikan dengan metode, materi yang sedang dibahas dan tujuan yang akan dicapai. Bentuk bentuk tersebut diantaranya adalah:

- 1) Membanjar kebelakang
 - 2) Berhadap-hadapan
 - 3) Setengah lingkaran
 - 4) Lingkaran
- e. Tapal kuda
- f. lingkaran-lingkaran kecil,dll.

2) Mengelola Siswa

Siswa dalam satu kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam: pandai, sedang dan kurang. Dengan alasan ini guru perlu mengatur kapan siswa bekerja secara individual, berpasangan, dan kapan mereka harus dikelompokkan atau klasikal. Dalam pengelompokan siswa banyak yang harus diperhatikan siswa agar kerja kelompok mereka maksimal, diantaranya adalah ; (1) kelompok tersebut harus heterogen, baik dari segi kecerdasan, motivasi dan juga minat, (2) jumlah anggota kelompok sebaiknya jangan terlalu besar, dan (3) waktu.

b. Rancangan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran harus dirancang secara cermat, agar guru tidak melakukan kesalahan. Rancangan yang dibuat guru harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Idealnya, kegiatan untuk siswa pandai harus berbeda dengan kegiatan untuk siswa yang sedang dan kurang, walaupun untuk materi yang sama. Hal ini perlu dilakukan supaya yang pandai tidak

merasa bosan, dan bagi yang sedang tau kurang juga dapat terlayani dengan baik. Maka muncul istilah remedial (pengulangan) untuk mereka yang kurang dan enrichment (pengayaan) untuk siswa yang pandai.

c. Pengelolaan Sumber Belajar

Yang dimaksud sumber belajar adalah apa saja yang kita gunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Guru harus mengetahui sarana apa saja yang tersedia dan dapat ia manfaatkan. Sumber belajar bukan hanya buku teks, akan tetapi apa saja yang ada disekitar kita dapat kita manfaatkan sebagai sumber belajar baik yang bersifat materi maupun kejadian-kejadian. Kegiatan pembelajaran menjadi sangat sangat menyenangkan dan menarik manakala guru mengaitkan materi belajar dengan isu-isu kontemporer (current issues). Seperti perayaan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, tahun Baru Hijriah, atau bahkan penyerangan Amerika ke Irak. Hal ini menjadikan KBM menjadi sangat bermakna.

d. Strategi dan metode Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses yang dialami siswa untuk membangun dan mengembangkan suatu gagasan atau pengetahuan. Oleh karena itu proses belajar mengajar harus dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif; kegiatan tersebut dapat melalui siswa mengamati, bertanya, meringkas, membuat pertanyaan, menjelaskan, mengomentari gambar, membuat gambar, dan sebagainya.

Guru harus dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berusaha terlebih dahulu, guru jangan terlalu cepat membantu siswa, menghargai usaha siswa walaupun hasilnya belum maksimal. Kondisi seperti ini akan melatih siswa untuk memecahkan masalah. Semua keterampilan dan pengalaman

belajar ini dapat diperoleh hanya apabila guru menggunakan metode alternatif selain metode ceramah.

5. Persiapan, Pelaksanaan dan Penilaian Pembelajaran

a. Persiapan Kegiatan pembelajaran

Bila kita ingin pembelajaran di kelas mencapai hasil yang maksimal, maka guru harus membuat persiapan yang baik. Karena mengajar di kelas adalah puncak dari serangkaian kegiatan yang panjang. Sebuah persiapan yang baik adalah satu langkah menuju sukses. Umumnya persiapan kegiatan pembelajaran diwujudkan dalam bentuk “Satuan Pelajaran (RP)” yang dibuat untuk setiap kali tatap muka.

Bentuk atau format dari sebuah “satuan Pelajaran” sangatlah beragam. Namun yang harus diperhatikan adalah sebuah RP yang baik minimal harus berisi antara lain; (1) materi, (2) tujuan pembelajaran, (3) prosedur pembelajaran (motivasi, presentasi, latihan/pemantapan, dan evaluasi), serta (4) media dan strategi pembelajaran. Alokasi waktu juga sebaiknya dicantumkan dalam RP, walaupun sifatnya fleksibel dan tidak mengikat, namun berfungsi sebagai acuan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan proses pembelajaran sebaiknya mengacu pada RP yang dibuat. Walaupun sifatnya sangat fleksibel dan tidak mengikat. Pelaksanaan di kelas sangat membutuhkan improvisasi sehingga proses pembelajaran tidak kering dan menjadi menarik.

Pada setiap kali tatap muka (satu kali pertemuan) guru harus memperhatikan tahapan-tahapan pembelajaran yang harus dilaksanakan. Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

3) Motivasi

Langkah ini dilakukan pada awal pertemuan. Kegiatan ini dilakukan untuk memfokuskan perhatian siswa pada materi yang akan dipelajari. Disamping itu juga bertujuan untuk memotivasi siswa agar mereka bergairah untuk mengikuti pelajaran. Kegiatan awal ini tidak membutuhkan waktu yang lama, sekitar lima sampai sepuluh menit. Cara yang digunakanpun sangat beragam tergantung dari improvisasi dan kreatifitas guru.

4) Presentasi

Pada langkah kedua ini guru menyajikan materi yang menjadi pokok bahasan pada saat itu. Karena mengacu pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa maka waktu yang dihabiskan oleh guru tidak boleh melebihi sepertiga dari waktu yang ada.

5) Tugas dan latihan

Pada tahapan ini yang melakukan aktifitas adalah siswa, sedangkan guru hanya menjadi fasilitator yang siap membantu siswa bila mereka menemui kesulitan. Waktu yang dihabiskan untuk tahapan ini harus lebih banyak dari yang digunakan guru untuk menjelaskan materi.

6) Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan yang terakhir. Kegiatan evaluasi yang dilakukan pada tahapan ini bukan untuk memberikan penilaian pada siswa, melainkan untuk mengetahui seberapa banyak materi yang dapat diserap oleh siswa. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi guru untuk mengetahui keberhasilan pengajaran yang dilakukannya. Tahapan ini sangat penting untuk dilakukan, karena guru mendapatkan informasi sedini mungkin.

Tahapan-tahapan ini bukan merupakan langkah yang pasti. Tahapan-tahapan ini sangat mungkin berubah urutannya sesuai dengan kebutuhan kelas saat itu. Yang tidak dapat berubah adalah ahapan motivasi. Tahapan ini harus selalu dilakukan pada awal tatap muka.

c. Penilaian

Penilaian yang dimaksud adalah bukan penilaian untuk melakukan grading (UTS atau UAS). Akan tetapi adalah penilaian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang daya serap siswa . Teknik evaluasi yang digunakan haruslah bervariasi supaya tidak membosankan dan menimbulkan antusias dan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulahak, Ishak, *Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa*, Bandung: Andira, 2000.
- Abdulahak, Ishak (2001). *Komunikasi Pembelajaran: Pendekatan Konvergensi dalam Peningkatan Kualitas dan Efektivitas Pembelajaran*. Bandung: UPI
- Ahmadi, A, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia.
- Alexander, S : “Teaching and Learning on the World Wide Web”, <http://www.scu.edu.au/Ausweb95/papers/education/alexander>.
- Ausubel, D.P. (1963). *The Psychology of meaningful verbal learning*. New York: Grune & Stratton.
- Bloom, Benjamin, S *Taxonomy of Educational Objectives*, New York: David McKay, 1956.
- Bachari (2001). *Sebuah Upaya Pemanfaatan Teknologi Informasi (Makalah)*. Bali.
- Beam, P (1997), *Breaking the Sprinter’s Wrist: Achieving Cost-Effectiveness in Online Learning*: Paper presented at the International Symposium on Distance Education and Open Learning Organized by MONE Indonesia, IDLN, SEAMOLEC, ICDE, UNDP and UNESCO Tuban, Bali Indonesia.
- Bell, B (1993). *Children’s science, constructivism and learning in science*. Australia: Deakin University.

- Bullen, M (2001), e-LEARNING and the Internationalization Education, *Malaysian Journal of Educational Technology* 1 (1), 37-46.
- Dahlan, MD, *Model-Model Mengajar*, Bandung: Diponegoro, 1990.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pengajaran Mikro, Berbagai Keterampilan Dasar Mengajar*, Jakarta, 2000.
- Dahar, R.W. (1991). *Teori-Teori Belajar*. Bandung: Erlangga.
- Davis, N (1997). 'Do electronic communications offer a new learning opportunity in education' dalam Bridget Somekh dan Niki Davis (ed): *Using Information technology effectively in teaching and learning*. UK: Redwood Books.
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki (1999), *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: KAIFA.
- Elangovan, T (1997), Internet Based on-line Teaching Application with Learning Space: paper presented at the International Symposium on Distance Education and Open Learning Organized by MONE Indonesia, IDLN, SEAMOLEC, ICDE, UNDP and UNESCO Tuban, Bali Indonesia, 17-20 Nopember 1997.
- Gulo, W, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Gramedia. 2002
- Gagne, R.M. (1985). *The conditions of learning*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Geisert, Paul, G & Futrell, Mynga, K (1995). *Teachers, Computers, and Curriculum*, Boston-London: Allyn & Bacon.
- Hamalik, O, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Said H, *Evaluasi Kurikulum*, Jakarta: P2LPTK, 1988.
- Harvey A. Averch, et al., *How Effective is Schooling?*, New Jersey: Englewood Cliffs, 1974.
- Hatimah, I, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, Bandung: Andira, 2002.

- James P. Shaver (ed.), *Handbook of Research on Social Studies Teaching and Learning*, New York: Macmillan Publishing Company, 1991.
- Joyce, Bruce & Marsha Weil, *Models of teaching*. New York: Prentice-Hall Inc, 1980.
- Kardiawarman (2000). Pendidikan Berbasis Komputer. *Mimbar Pendidikan*. No.4 tahun XIX. Bandung: UPI.
- Kemp, Jerrold, E (1994) *Designing Effective Instruction*, New York: MacMillan Pub.
- Kenneth T. Henson and Ben S Eller, *Educational Psychology for Effective Teaching*, Belmont: Wadsworth Publishing Company, 1999.
- Mager, R.F., and KM Beach Jr, *Developing Vocational instruction*, Belmont California: David S. Lake Publisher, 1967.
- Maslow, Abraham H, *Motivation and Personality*, New York: Longman, 1970.
- Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subjects*, Boston: Allyn & Bacon, 1996.
- Meier, Dave *The Accelerated Learning Handbook*, USA: McGraw-Hill, 2000.
- Mouly, George J (1973). *Psychology for Effective Teaching*, New York: Holt-Rinehart and Wiston, Inc.
- Miarso, Yusufhadi (1984). *Teknologi Komunikasi Pendidikan, Pengertian, dan penerapannya di Indonesia*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Miarso, Yusufhadi (1989). *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Molenda, Heinich Russell (1982). *Instructional and The New Technology of Instruction*, Canada: John Willey & Son.
- Mulvihill, R.P. (1997), *Technology Application to Distance Education*. Paper presented at the International Symposium on Distance Education and Open Learning Organized by

- MONE Indonesia, IDLN, SEAMOLEC, ICDE, UNDP and UNESCO Tuban, Bali Indonesia, 17-20 Nopember 1997.
- Nasution, S, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Alumni, 1987.
- Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1994.
- Philip W. Jackson (ed.), *Handbook of Research on Curriculum*, New York: Simon & Schuster Macmillan, 1996.
- Rahardjo, Raphael (1984). *Media Pembelajaran” Teknologi Komunikasi Pendidikan Pengertian dan Penerapannya di Indonesia*, Jakarta: Pustekom Dikbud & CV. Rajawali.
- Rogers, Everett M (1986). *Communication Technology. The New Media in Society*. New York: The Free Press.
- Sadiman, Arief (1990). *Media Pendidikan, Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatan*, Jakarta: Rajawali.
- Sadiman, Arief (1993). *Peran Teknologi Pendidikan Dalam meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar*, Jakarta: Pustekom-Depdikbud.
- Soekartawi (2002a). *Prospek pembelajaran melalui internet*, Makalah disampaikan pada seminar nasional teknologi pendidikan yang diselenggarakan oleh UT-Pustekom dan IPTPI, Jakarta, 18-19 Juli 2002.
- Soekartawi (2002b), *e-LEARNING : Konsep dan Aplikasinya: Makalah Seminar yang diselenggarakan Balitbang Depdiknas*, Jakarta 18 Desember 2002.
- Shaver, J.P. (1991). *Handbook of research on social studies teaching and learning*. New York: McMillan Publishing Co.
- Sudjana, Nana & Ahmad Rivai (2003). *Teknologi Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1988.
- Sudjana, Nana, *Penilaian hasil dan proses belajar mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.

- Sukmadinata, Nana S, *Prinsip dan landasan pengembangan kurikulum*, Bandung: P2LPTK, 1988.
- Saylor, J. Gallen; Alexander, William M dan Lewis, Arthur J, *Curriculum planning for better teaching and learning*. New York: Holt Rinehart and Winston., 1974.
- Soltis, J.F., *Approaches to Teaching*. New York: Columbia University.
- Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan*, terj. Yudhi Murtanto, Bandung: Kaifa, 2003.
- Turban, E. et.al. (1999). *Information Technology For Management Making Connectionsfor Strategic Advantage*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Wen, Sayling (2003). *Future of The Media: Memahami Zaman Teknologi Informasi*. Batam Centro: Lucky Pub.
- Williams, B (1999). *The Internet for Teachers*. New york: IDG Books Worldwide, Inc.
- Zais, Robert S, *Curriculum, principles and foundations*, New York: Harper and Row Publisher, 1976.

CURRICULUM VITEA



Agus Pahrudin, lahir di Garut 05 Agustus 1964. Menyelesaikan Pendidikan S-1 (Drs.) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan Yudisium, Cum Laude (1989). Tahun 1997, melanjutkan studi S2 (M.Pd.) Program Studi Pengembangan Kurikulum di Universitas Pendidikan Indonesia atas Beasiswa TMPD/BPPS dan menulis Tesis “Relevansi Kurikulum Program D.II GPAI SD/MI dengan Tuntutan Kompetensi Profesional Guru PAI” (Yudisium, Sangat Memuaskan, 1999).

Ia, menyelesaikan Program Doktor (S-3) Program Studi Pengembangan Kurikulum pada Universitas Pendidikan Indonesia (IPK 3,67), tahun 2010. Melakukan Short Course di Edith Cowan University Perth Western Australia (2002). Pengalaman *jabatan*: Dosen (Lektor Kepala IV/c) pada Fakultas Tarbiyah dan Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung. Kegiatan Pengabdian pada masyarakat antara lain: Ketua Komisi Pendidikan Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung (2000-2005), Wakil Ketua Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Provinsi Lampung, Koordinator MONEV “Basic Education Project” (BEP) Depag R.I. (2000-2002), Majelis Pendidikan dan Pengajaran Agama (MP3A) Kanwil Depag Propinsi Lampung (2003-2008), Ketua

“Madrasah Development Center” (MDC) Provinsi Lampung (2011-2016). Direktur kerjasama Kemitraan Pendidikan Indonesia dan Australia untuk Prov. Lampung, Ketua Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia (HIPKIN) Provinsi Lampung. Karya tulis ilmiah dituangkan dalam bentuk buku dan jurnal bereputasi nasional maupun internasional. Ia, aktif sebagai Trainer/Nara Sumber dalam berbagai pelatihan yang diselenggarakan STAIN, IAIN, UIN, Kanwil Kemenag dan Dinas Pendidikan.

Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah


Pendekatan Teoritis dan Praktis

Siapa pun yang hendak melaksanakan tugas pembelajaran, dari berbagai jenis dan jenjang pendidikan sebaiknya bertolak dari 4 (empat) pertanyaan mendasar, sebagai berikut: (1) Kompetensi apa yang harus dimiliki oleh peserta didik? (2) Bahan/materi apa yang harus diberikan sesuai kompetensi yang telah ditetapkan? (3) Bagaimana caranya agar kompetensi yang telah ditetapkan itu tercapai dengan efektif dan efisien (tepat dan cepat)? (4) Bagaimana mengetahui bahwa kompetensi yang telah ditetapkan itu tercapai atau belum?

Buku ini ditulis untuk memenuhi pertanyaan yang ketiga itu. Pembahasan di dalamnya mencakup: (1) Kaitan strategi, materi dan tujuan pembelajaran (2) Strategi dan model-model pembelajaran (3) Pola-pola pembelajaran PAI (4) Keterampilan dasar mengajar (5) Kegiatan belajar mengajar PAI.

Buku ini layak dibaca oleh para guru dan calon guru di madrasah khususnya dan sekolah juga untuk siapa pun yang hendak meningkatkan profesionalitas keguruannya.



 penerbit pusaka
 pusakamedia@gmail.com
 @pusaka_media

ISBN 978-623-7560-66-1

